

PENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR MAHASISWA PADA MATERI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF MELALUI PEMBERIAN TUGAS MEDIA POWERPOINT¹

Oleh:

Jamiluddin²

Abstrak: Peningkatan Kualitas Belajar Mahasiswa pada Materi Model-Model Pembelajaran inovatif Melalui Pemberian Tugas Media Powerpoint². Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mahasiswa Program studi Pendidikan Sejarah semester genap tahun pelajaran 2011/2012 dengan dua siklus pembelajaran. Penelitian ini mengungkap permasalahan, yaitu bagaimana menciptakan proses pembelajaran pada materi model-model pembelajaran inovatif yang lebih membangkitkan aktivitas belajar mahasiswa agar kualitas dan hasil belajar meningkat. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah aktivitas mahasiswa yang dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemberian tugas dapat meningkatkan aktivitas dan kualitas belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siklus II setelah menerapkan metode pemberian tugas media presentasi dalam bentuk powerpoint. Pada siklus II Ketuntasan belajar mahasiswa sebesar 88.63%, yang disebabkan oleh metode yang diterapkan dapat menumbuhkan aktivitas dan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kualitas belajar, Model-model pembelajaran inovatif, pemberian tugas media powerpoint, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena ada interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah maupun di perguruan tinggi, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa atau mahasiswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dipengaruhi oleh lingkungannya, antara lain terdiri atas siswa atau mahasiswa, guru atau dosen, materi pembelajaran, dan berbagai sumber belajar dan fasilitas.

Menurut Tilaar (2002:19), bahwa hampir semua negara didunia menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tuntutan layanan profesional diberbagai sektor kehidupan kian mendalam dan kualitas sumber daya manusia yang memenuhi harapan masyarakat kian diperlukan. ini mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Peningkatan

kualitas sumber daya manusia perlu disiapkan sejak dini guna menghadapi tuntutan perubahan zaman. Persoalan yang kini dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan, yang umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya prestasi yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa mendapatkan nilai dalam tes dan kemampuan lulusan mendapatkan pekerjaan. Kualitas pendidikan ini dianggap penting karena sangat menentukan gerak laju pembangunan.

Sesuai teori belajar bermakna atau konstruktivisme, pembelajaran harus menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk mengolah (asimilasi dan akomodasi) informasi sehingga menemukan pengertiannya sendiri, dan bukan sekedar mengingat, menghafal fakta-fakta bersifat faktual, serta disuapi informasi (Smaldino dan Lowther, 2011:13). Menurut Smaldino dan Lowther (2008:11) belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi atau lingkungan, yang diarahkan oleh dosen dan mencakup fasilitas fisik, suasana akademik dan emosional, serta teknologi pembelajaran. Sedangkan menurut Malacinski dan Zell (1996:198), *learning is not a process of knowledge recording or absorption. Instead,*

¹ Ringkasan Hasil Penelitian

² Dosen Pend. Sejarah FKIP Unhalu

learning is best viewed as a process of knowledge construction.

Pembelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan mental dan sesuai kebutuhan pengembangannya. perkuliahan perlu dikemas secara lebih produktif agar dapat mengembangkan potensi mahasiswa. Dengan demikian, para mahasiswa menempatkan pengalaman belajar sebagai pengalaman mereka sendiri, dan tujuan pembelajaran adalah bukan untuk mengajarkan informasi tetapi menciptakan situasi sehingga para mahasiswa bisa menafsirkan informasi bagi pemahaman mereka sendiri.

Pendidikan yang berkualitas memerlukan sumber daya dosen yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan kampus dan masyarakat (Miarso, 2004; Heinich et.al., 2002; Ibrahim et.al.,2001). Dalam era perkembangan Iptek yang begitu pesat dewasa ini, profesionalisme dosen tidak cukup hanya dengan kemampuan membelajarkan mahasiswa, tetapi juga harus mampu mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar mahasiswa (Ibrahim, et.al., 2001). Dalam meningkatkan mutu pendidikan juga perlu ditunjang adanya pembaharuan dibidang pendidikan itu sendiri. Salah satu caranya adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dengan pembaharuan pendekatan atau peningkatan relevansi metode mengajar dosen. Metode mengajar dikatakan relevan jika dalam prosesnya mampu mengantarkan mahasiswa mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut dapat dibantu oleh penggunaan media pembelajaran yang relevan pula, berdasarkan paradigma konstruktivisme penggunaan media menempati posisi yang cukup strategis dalam mewujudkan event belajar secara optimal.

Sebuah format media merupakan bentuk fisik yang di dalamnya pesan disertakan dan ditampilkan. Menurut Sadiman (2007:14), bahwa media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hambatan kultural. Sedangkan menurut Munadi (2008:148) multimedia pembelajaran adalah media yang mampu melibatkan banyak organ tubuh selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Arsyad (2010:148), komputer adalah alat elektronik yang termasuk pada kategori multimedia, sebab komputer mampu melibatkan berbagai organ tubuh, seperti telinga (audio), mata (visual) , dan tangan (kinetik), yang dengan pelibatan ini dimungkinkan informasi atau pesan mudah dimengerti. Layar

komputer mampu menyajikan sebuah tampilan berupa teks nonsekuensial, nonlinear, dan multidimensional dengan percabangan tautan secara interaktif.

Multimedia presentasi digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang sifatnya teoritis dalam pembelajaran klasikal, baik untuk kelompok kecil maupun besar. Media ini cukup efektif sebab menggunakan multimedia projector (LCD/Viewer) yang memiliki jangkauan pancar cukup besar. Dengan demikian, maka pemberian tugas media presentasi powerpoint berbasis komputer dalam pembelajaran dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar, sebab presentasi menjadi mudah, dinamis dan sangat menarik.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana menciptakan proses pembelajaran pada materi model-model pembelajaran inovatif yang lebih membangkitkan aktivitas belajar mahasiswa agar kualitas dan hasil belajar meningkat.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mahasiswa Program studi Pendidikan Sejarah pada materi model-model pembelajaran inovatif melalui pemberian tugas media powerpoint.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juni 2012 di Program studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Haluoleo Kendari.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa semester genap tahun pelajaran 2011/2012 di kelas A yang terdiri dari 44 mahasiswa dengan komposisi perempuan 22 orang dan laki-laki 22 orang.

Faktor yang Diteliti

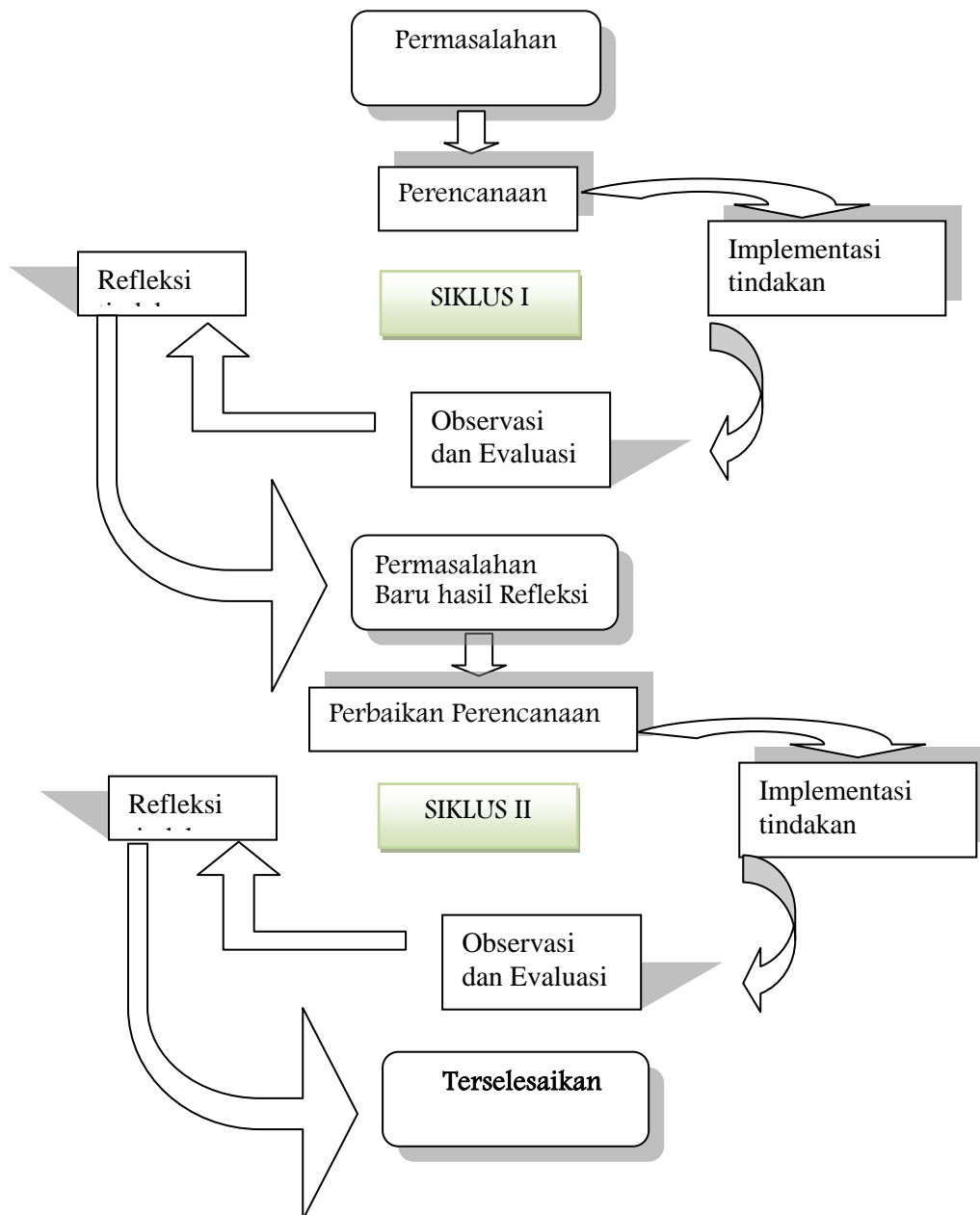
Faktor yang diteliti yaitu: Aktivitas dan hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan lembar observasi.

Prosedur Penelitian

Inovasi pembelajaran dikemas dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), bertujuan mengatasi rendahnya partisipasi dan hasil belajar mahasiswa. Inovasi pembelajaran melalui pemberian tugas media presentasi powerpoint. Dalam setiap siklus tindakan dilakukan dalam 4 tahapan, meliputi: 1) perencanaan , 2) implementasi tindakan,

3) observasi dan evaluasi, dan 4) refleksi tindakan (Iskandar, 2009; Kemmis, S and Taggart, R.,1997). Prosedur penelitian tindakan kelas direncanakan tiga siklus tetapi dalam pelaksanaannya mengalami ketuntasan dalam dua siklus.

Rancangan dan model Penelitian Tindakan Kelas seperti pada gambar 1:



Gambar 1. Desain Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi kegiatan persiapan teknis dan materi, meliputi: 1) penetapan topik untuk masing-masing kelompok, 2) penyusunan lembar kerja mahasiswa/LKM, dan pembuatan media presentasi power point, 4) penyusunan instrumen untuk melihat aktivitas pembelajaran di kelas ketika presentasi menggunakan powerpoint, 5) penyusunan alat evaluasi untuk melihat hasil belajar mahasiswa berupa tes tertulis bentuk esay.

2. Tahap Implementasi

Melaksanakan perkuliahan sesuai rancangan, yaitu materi pokok model-model pembelajaran inovatif dengan alokasi waktu 2 x 45 menit yang berorientasi pada kegiatan diskusi kelompok dan diskusi kelas yang ditunjang dengan media pembelajaran dengan program slide powerpoint.

3. Tahap Observasi

Observer mengamati proses pembelajaran di kelas dengan sasaran pokok aktivitas mahasiswa. Instrumen monitoring meliputi lembar observasi kegiatan dan unjuk kerja mahasiswa.

4. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan setiap akhir siklus. Tindakan evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hasil belajar mahasiswa dalam belajar materi pokok model-model pembelajaran inovatif melalui metode pemberian tugas media presentasi powerpoint.

5. Tahap Refleksi

Di akhir siklus, peneliti melakukan analisis untuk merefleksi hasil tindakan serta mengidentifikasi kekurangan/kendala pengembangan kualitas proses pembelajaran, serta merumuskan tindakan baru yang dibutuhkan. Dalam hal ini, kualitas proses pembelajaran dilihat dari :1) keterlibatan dan unjuk kerja penyelesaian tugas-tugas, dan 2) penguasaan konsep. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah pada siklus berikutnya.

6. Indikator Kerja

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah minimal 75% mahasiswa telah mencapai ketuntasan belajar secara perorangan, dari nilai rata-rata yang ditetapkan sebesar 70.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, dan teknik pengumpulan data dari lembar observasi aktivitas mahasiswa dan hasil belajar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, untuk menghitung rerata perolehan nilai mahasiswa pada setiap siklus, dengan rumus:

1. Menentukan nilai rata-rata:

$$X = \frac{\sum Xi}{n} \quad (\text{Sudjana, 1996:67})$$

2. Menentukan ketuntasan belajar:

$$\% \text{tuntas} = \frac{\text{Jumlah mahasiswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan mahasiswa}} \times 100\% \quad (\text{Suparno, 2008:81})$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pengamatan aktivitas mahasiswa

Selama proses implementasi tindakan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan melalui komputer. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan rencana pembelajaran, dan untuk mengetahui keaktifan mahasiswa selama pelaksanaan tindakan. Hasil observasi keaktifan mahasiswa yang dilakukan selama proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 (satu) disajikan pada tabel 1:

Tabel 1. Analisis Aktivitas Mahasiswa selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Rata-rata	Persentase (%)
1	Memperhatikan penjelasan dosen	3.00	75.00
2	Menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama	3.00	75.00
3	Mempresentasikan tugas kelompok dalam bentuk media powerpoint	3.00	75.00
4	Berdiskusi dalam kelompok besar	3.00	75.00
5	Mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan	3.20	80.00
6	Menyimpulkan materi	3.00	75.00
Jumlah		18.20	455.00
Rerata		3.03	75.83

Berdasarkan tabel 1 terlihat masih banyak mahasiswa yang belum fokus perhatian pada saat dosen menjelaskan atau belum aktif pada proses pembelajaran berlangsung karena masih kurang memperoleh porsi perhatian dari dosen. Setiap anggota kelompok belum aktif secara bersama-sama dalam menyelesaikan tugasnya. Masih belum menunjukkan keaktifan yang maksimal saat presentasi kelompok, dan mahasiswa belum berinteraksi secara maksimal terhadap penggunaan komputer dan LCD. Masih sedikit yang mengajukan pertanyaan dan pula yang menjawab pertanyaan, sehingga sering dimotivasi dan dibimbing oleh dosen. Demikian pula dalam menyimpulkan materi hasil diskusi, mahasiswa masih harus dibimbing oleh dosen. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 1, bahwa rerata dan persentase tiap komponen aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan skor yang seragam. Skor aktivitas mahasiswa berkisar 3.00 sampai 3.20 dengan persentase antara 75.00% sampai 80.00%. Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa pada saat pelaksanaan tindakan siklus I, partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam implementasi tindakan siklus I dapat dikatakan bahwa secara umum belum mencapai sasaran sesuai tujuan pembelajaran atau tujuan dari pelaksanaan tindakan. Dengan demikian, perlu diperbaiki dan ditindaklanjuti pada tahap siklus berikutnya.

b. Hasil Belajar pada siklus I

Hasil ketercapaian tujuan produk pada tes hasil belajar siklus I seperti pada tabel 2:

Tabel 2. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Penilaian Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1	Tuntas	25	56.81
2	Tidak Tuntas	19	43.18

Pada tabel 2 menunjukkan ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus I nampak bahwa mahasiswa yang tuntas hasil belajarnya sebanyak 25 orang dengan persentase mencapai 56.81%, dan yang tidak tuntas hasil belajarnya sebanyak 19 orang dengan persentase 43.18%.

Aktivitas yang telah dilakukan pada siklus I dilanjutkan pada siklus II disamping melakukan tugas yang terstruktur, kontrol waktu, target dan nilai, juga kualitas tugas powerpoint yang telah dibuat. Tindakan yang dilaksanakan pada siklus ke II ini melanjutkan cara-cara yang dianggap positif pada siklus I, yaitu metode pemberian tugas yang dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan serta pengetahuan mahasiswa pada materi pokok model-model pembelajaran inovatif. Tindakan lain yang dilakukan pada siklus II, adalah memotivasi dan membantu mahasiswa dalam hal cara membaca, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat dalam presentasi dan diskusi. Selain itu mengarahkan mahasiswa dalam membuat powerpoint dan cara menyimpulkan materi pembelajaran setelah diskusi berakhir.

Dari pengamatan peneliti pada siklus II ini aktivitas mahasiswa dalam diskusi semakin meningkat. Hal ini kemungkinan disebabkan karena setiap tampilan powerpoint diperiksa dan diberi nilai. Demikian pula cara berdiskusi yang meliputi cara bertanya, cara menjawab atau mengemukakan pendapat. Untuk lebih jelasnya hasil observasi

aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 3. Analisis Aktivitas Mahasiswa selama Proses Pembelajaran Siklus 11

No	Aspek yang diamati	Skor Rata-rata	Persentase (%)
1	Memperhatikan penjelasan dosen	3.40	85.00
2	Menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-bersama	3.40	85.00
3	Mempresentasikan tugas kelompok dalam bentuk media powerpoint	3.40	85.00
4	Berdiskusi dalam kelompok besar	3.20	80.00
5	Mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan	3.40	85.00
6	Menyimpulkan materi	3.20	80.00
Jumlah		20.00	497.00
Rerata		3.33	82.83

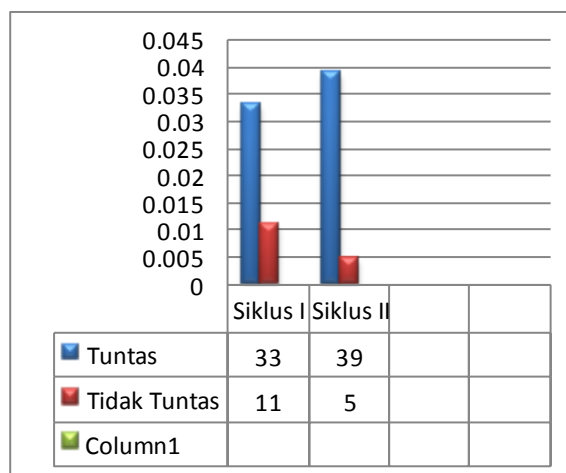
Refleksi dari observasi selama siklus ke II berlangsung ternyata perhatian dan aktivitas mahasiswa lebih baik, jika dilihat dari kemampuannya mengerjakan tugas dan presentasi di kelas. Dari data yang terkumpul melalui observasi, penilaian mahasiswa terhadap metode mengajar yang digunakan, yaitu pemberian tugas mendekati rata-rata 3.20 sampai 3.40 dengan persentase antara 80.00% sampai 85.00%. Secara umum rata-rata skor aktivitas mahasiswa berkisar pada 3.33 dengan persentase 82.83%. Hal ini disebabkan penggunaan metode pemberian tugas, sangat signifikan untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

Hasil ketercapaian tujuan produk pada tes hasil belajar siklus II seperti pada tabel 4:

Tabel 4. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Penilaian Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1	Tuntas	39	88.63
2	Tidak Tuntas	5	11.36

Pada tabel 4 menunjukkan ketuntasan belajar mahasiswa pada siklus II nampak bahwa mahasiswa yang tuntas hasil belajarnya sebanyak 39 orang dengan persentase mencapai 88.63%, dan yang tidak tuntas hasil belajarnya sebanyak 5 orang dengan persentase 11.36%. Hasil tersebut sudah jauh meningkat dibanding hasil belajar pada siklus I. Perbandingan ketuntasan belajar mahasiswa siklus I dan siklus II dapat ditampilkan pada grafik berikut:



Gambar 2. Ketuntasan hasil belajar persiklus

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis hasil observasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pemberian tugas media presentasi dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa.

Secara umum penelitian ini sudah dapat meningkatkan kualitas belajar mahasiswa, sehingga mereka sudah memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat saat diskusi dan memiliki kemampuan dalam membuat media powerpoint sebagai bahan presentasi. Bagi yang kurang terampil perlu bimbingan secara individual, sebaliknya yang lebih terampil penjelasan secara verbal sudah cukup memadai baginya untuk memahami konsep materi dan mendesain media presentasi dalam bentuk powerpoint.

SARAN

Berdasarkan pengalaman selama meneliti, maka masih perlu dukungan yang memadai dari pimpinan fakultas dan program studi untuk melengkapi fasilitas/alat bantu dalam proses pembelajaran, seperti aliran listrik pada setiap ruang belajar dan LCD, serta kebersihan ruang belajar agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2010
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Malacinski, G.M and Paul W. Zell. 1996. *Learning Molecular Biology Means More Than Memorizing the Formula for Tryptophan*. *JCST*. 1996.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: 2007: PT. RajaGrafindo, 2007.
- Smaldino dan Lowther. *Instructional Technology & Media For Learning*. Pearson Prentice Hall, 2008.
- Sudjana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito. 1996
- Suparno, Paul. *Riset Tindakan untuk Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH BIOMEKANIKA MELALUI STRATEGI PERTANYAAN KOGNITIF TINGKAT TINGGI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENJASKES-REK FKIP UNHALU KENDARI¹

Oleh:

Saifu²

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar mata kuliah biomekanika melalui strategi pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI Prodi Penjaskes-Rek FKIP Unhalu yang memprogramkan mata kuliah biomekanika tahun ajaran 2011/2012. berjumlah 56 orang. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) Penggunaan pertanyaan kognitif tingkat tinggi cukup bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar perkuliahan Biomekanika olahraga pada mahasiswa Penjaskes-Rek FKIP Unhalu 2) Peningkatan hasil belajar mahasiswa pada siklus 2 Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai mahasiswa bila dibandingkan dari awal siklus pertama. 3) Dalam proses pembelajaran mahasiswa semakin meningkat partisipasi mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dosen, meningkatnya aktivitas mahasiswa yang positif seperti mengomentari jawaban teman dan memberi alasan dari jawaban yang diberikan. 4) Pemberian bimbingan oleh dosen berupa acuan, tuntunan dan pertanyaan pelacak dapat mengembangkan kemampuan berfikir analitis dan kritis mahasiswa pada perkuliahan biomekanika olahraga

Kata Kunci : kognitif tingkat tinggi, biomekanika olahraga

PENDAHULUAN

Mata kuliah Biomekanika olahraga merupakan mata kuliah wajib yang diprogramkan oleh semua mahasiswa yang ada di lingkungan Prodi Penjaskes-Rek FKIP Unhalu. Mata kuliah ini ditawarkan pada semester VI dan merupakan mata kuliah bersyarat karena sebelum mata ini diprogramkan oleh mahasiswa terlebih dahulu harus sudah lulus mata kuliah Ilmu urai dan Ilmu faal olahraga. Materi yang diberikan dalam proses perkuliahan antara lain kinematika linear perpindahan kecepatan dan percepatan linear, kinematika linear percepatan grafitasi dan gerak proyeksi, kinematika angular perpindahan kecepatan dan percepatan sudut.

Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa gejala yang ditemukan saat mahasiswa menjawab pertanyaan baik yang dibagikan saat terjadi proses pembelajaran maupun waktu melakukan ujian yaitu 1) pada perkuliahan kemampuan mahasiswa kurang memahami konsep-konsep materi yang dijelaskan 2) mahasiswa dalam masih kurang mampu menjawab

soal yang memerlukan analisis 3) Mahasiswa lebih cenderung bisa menjawab soal yang sifatnya hapalan dan mencotah kalimat yang dijelaskan dalam perkuliahan. Sehingga bila dalam ujian diberikan soal yang berbeda dengan pertanyaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran sebagian besar mahasiswa tidak bisa menjawab dengan baik.

Berdasarkan masalah tersebut maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini: masalah yang dialami oleh mahasiswa Jurusan 1) Apakah dengan menggunakan pertanyaan kognitif tingkat tinggi dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah biomekanika olahraga 2) Bagaimana strategi pemberian pertanyaan kognitif tingkat tinggi yang efektif, untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah biomekanika olahraga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata kuliah biomekanika olahraga dalam rangka meningkatkan tingkat kognitif mahasiswa dalam memahami dan menganalisis materi mata kuliah yang diberikan. Penelitian ini bermanfaat bagi Jurusan Penjaskes-Rek dalam meningkatkan

¹ Ringkasan Hasil Penelitian

² Dosen Penjaskes-rek FKIP Unhalu

kualitas lulusan dan IPK rata-rata, serta manfaat bagi dosen adalah memperbaiki proses pembelajaran yang efektif dan efisien di masa yang akan datang, bagi mahasiswa meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan mensintesis materi yang diberikan.

Menurut Marrow (2005:10) Kognitif adalah pengukuran atau penilaian yang dilakukan kepada mahasiswa yang mengarah kepada kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir masing-masing mahasiswa tersebut berbeda-beda dan ini tergantung kepada pengalaman dalam belajar yang dilakukan selama ini. Semakin rajin mahasiswa membaca dan menulis, berdiskusi, dan menuangkan dalam bentuk tulisan ilmiah, tentang materi yang diberikan dalam perkuliahan maka semakin meningkat tingkat kognitifnya. Untuk meningkatkan kemampuan kognitif seseorang diperlukan banyak membaca, menulis dan berdiskusi (Arikunto 2003 : 15).

Tingkat kognitif menurut Supratpranata (2004: 122) dibagi beberapa tingkat yaitu: 1) Ingatan (C1) yaitu pertanyaan penilaian mengarah kepada kemampuan mengingat kembali apa yang sudah di ajarkan 2) Pemahaman (C2) adalah pertanyaan penilaian yang diarahkan kepada kemampuan menentukan arti apa yang sudah diajarkan, 3) Pemahaman (C3) pertanyaan dan penilaian yang diarahkan pada kemampuan menggunakan apa yang sudah diajarkan dalam situasi lain, 4) Analisis (C4) pertanyaan dan penilaian yang diarahkan kepada kemampuan memecah-mecah apa yang dipelajari dari kelompok besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar mudah dipelajari menguasainya, 5) Sintesis (C5) pertanyaan dan penilaian yang diarahkan pada kemampuan menghubungkan bagian-bagian yang dipelajari menjadi satu kesatuan yang utuh, dan 6) Evaluasi (C6) pertanyaan dan penilaian yang mengarah pada kemampuan untuk menilai kasus yang diarahkan kepadanya.

Secara garis besar pembagian kognitif diatas menurut Taxonomi Bloom terbagi 2 (dua), yaitu kognitif tingkat rendah yang terdiri dari ingatan, pemahaman dan aplikasi sedangkan kognitif tingkat tinggi adalah analisis, sintesa dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran, yang perlu bagi dosen bagaimana cara mengkomunikasikan

materi kepada mahasiswa, agar mahasiswa dapat memahami apa yang akan dan telah dipelajari.

Menurut Hudoyo (1981:27) menyatakan cara mengkomunikasikan materi dikatakan efektif bila dapat menimbulkan motivasi belajar pada mahasiswa. Dan ini akan terjadi jika dosen mampu “bertanya dengan baik” sehingga pertanyaan itu merupakan “masalah” bagi mahasiswa. Waktu proses belajar pembelajaran dosen harus sering mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan kepada mahasiswa, namun masalahnya apakah pertanyaan yang diajukan oleh dosen mampu mengembangkan pola pikir mahasiswa, mampu memotivasi mahasiswa untuk berpikir pada taraf yang lebih tinggi seperti menganalisa, mengkritik dan mengomentari.

Suatu pertanyaan bisa terencana dan tersusun dengan baik, serta menantang mahasiswa berfikir bisa membuat mahasiswa lebih termotivasi dalam belajar. Disini seorang dosen berada dalam posisi yang paling menentukan untuk terus ber inovasi melakukan perbaikan mutu perkuliahan. Abimayu (1995 : 17) mengemukakan langkah-langkah perbaikan mutu sebagai berikut:

1. Mengembangkan suatu rencana tindakan perbaikan mutu
2. Mengimplementasikan rencana perbaikan mutu tersebut
3. Menggambarkan efek yang ditimbulkan oleh tindakan
4. Mengevaluasi dan merefleksikan keseluruhan proses perbaikan mutu yang telah dilaksanakan.

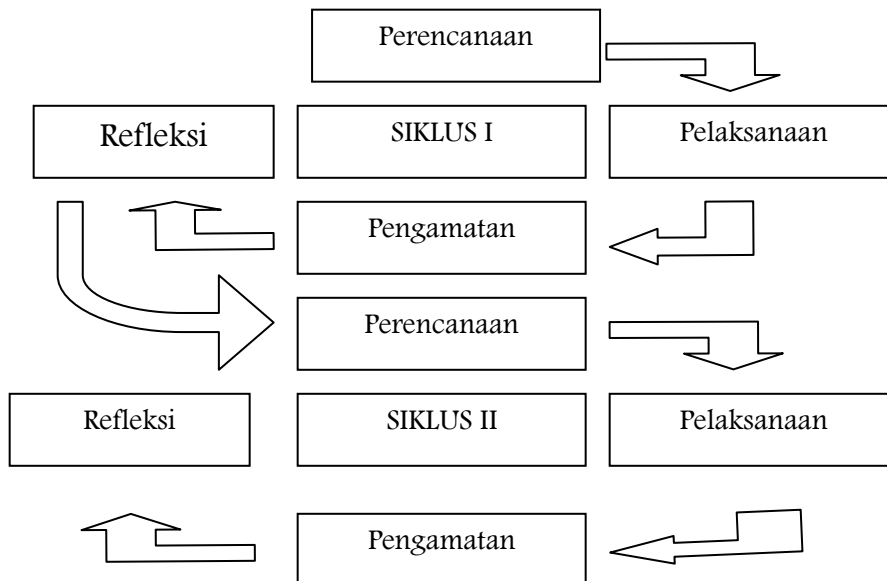
Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang perbaikan mutu perkuliahan biomekanika olahraga dalam bentuk penelitian tindakan kelas atau “*Classroom Action Research*” dengan judul ‘Meningkatan hasil belajar mata kuliah biomekanika olahraga melalui strategi pemberian pertanyaan kognitif tingkat tinggi pada mahasiswa semester VI Prodi Penjaskeskes-Rek FKIP Unhalu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang pelaksanaannya dirancang dalam beberapa siklus. Rancangan dari tiap siklus terdiri

dari dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Rochiati, 2005 :12) Adapun desain

penelitiannya sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian adalah mahasiswa penjaskes-rek yang memprogramkan ngambil mata kuliah Biomekanika olahraga semester VI tahun ajaran 2011/2012 . yang terdiri dari 41 laki-laki dan 15 orang perempuan .

Data yang diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan aspek yang diamati selama PTK berlangsung yaitu: (a) partisipasi mahasiswa dalam menjawab pertanyaan, dan kualitas jawaban yang diberikan mahasiswa, (b) usaha dosen membimbing mahasiswa menjawab pertanyaan, (c) aktivitas mahasiswa yang positif dan negatif selama mengikuti perkuliahan, dan (d) kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal tes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aspek nomor (a) s/d no. (d) dan teknik tes dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan mahasiswa menyelesaikan soal-soal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasional dan tes hasil belajar, dan lembar observasi untuk setiap aspek yang diamati.

Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis deskriptif sebelum dianalisis data di

tabulasi dan interpretasikan. Penelitian ini dilakukan selama 4 Minggu perkuliahan, setiap minggu terdiri dari 1 kali tatap muka yaitu 3 x 50 menit kegiatan kuliah dan 3 x 50 menit responsi. Jumlah siklus dalam penelitian ini 2 (dua). Siklus pertama dimulai minggu ke-1 sampai ke-2 dan siklus kedua dimulai minggu ke-3 sampai ke-4.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan 2 (dua) siklus dan didasarkan kepada jumlah pertemuan yang dilakukan pada perkuliahan Evaluasi Pengajaran Penjas. Siklus pertama dilakukan pada minggu 8 sampai dengan minggu 9 dengan 2 kali pertemuan dan siklus kedua dilakukan minggu 9 sampai 10 dengan 2 kali pertemuan proses pembelajaran

1. Siklus Pertama

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, maka pada awal siklus pertama diadakan pre-tes kepada subjek yang berjumlah 56 orang. Ternyata dari hasil pre-tes di dapatkan skor

tertinggi yang dicapai mahasiswa 83 sedangkan skor terendah 45. Kemudian dari 56 orang subjek didapatkan rata-rata nilai 60,25 atau setara dengan nilai C. Data penyebaran distribusi nilai pre test pada awal siklus pertama dapat dilihat seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi nilai mahasiswa menjawab soal Tes Awal Siklus 1

Skor	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase
86 - 100	A	0	0
76 - 85	B	19	33,93
60 - 75	C	26	46,43
50 - 59	D	7	12,50
< 49	E	4	7,14
Jumlah		56	100

Berdasarkan temuan dari awal siklus 1, maka penulis bersama teman dalam *team teaching* mata kuliah biomekanika olahraga, membuat perencanaan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siklus pertama yang terdiri dari 1) mengkaji silabus mata kuliah biomekanika olahraga dan buku ajar untuk mempersiapkan bahan untuk *hand-out* 2) menyusun pertanyaan kognitif tingkat tinggi yang akan diberikan setiap kali pertemuan 3) menyusun soal-soal yang dikerjakan mahasiswa di kampus sewaktu responsi dan soal-soal tugas terstruktur yang dikerjakan di rumah 4) menyusun soal-soal untuk awal siklus pertama 5) menyusun lembar observasi untuk mengamati efektivitas penggunaan tindakan yang dipilih.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan selama 2 kali pertemuan, yang diteliti adalah dampaknya penggunaan strategi kognitif tingkat tinggi dalam proses pembelajaran materi biomekanika olahraga khususnya tentang materi perpindahan kecepatan dan percepatan linear, kinematika linear percepatan grafitasi dan gerak proyeksi, kinematika angular perpindahan kecepatan dan percepatan sudut.

Kegiatan proses pembelajaran setiap kali pertemuan adalah dosen menjelaskan topik-topik yang telah ditetapkan berdasarkan buku ajar.

Selanjutnya mengharuskan mahasiswa membaca terlebih dahulu materi yang akan diberikan di rumah. Kemudian menjelaskan teori dan konsep dengan metode tanya jawab dan memberikan contoh-contoh dengan melibatkan mahasiswa, keterlibatan mahasiswa diarahkan kepada aktivitas menjawab pertanyaan dari dan mengajukan pertanyaan tidak dimengerti atau sulit sama sekali. Dan dosen berusaha meningkatkan kualitas interaksi dengan mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi. Jika respon yang diberikan mahasiswa belum tepat, maka dosen berusaha memberikan bantuan berupa acuan pertanyaan pelacak dan jumlah pertanyaan kognitif tingkat tinggi yang diajukan setiap perkuliahan adalah 5 soal. Dan selanjutnya membimbing mahasiswa mengerjakan soal latihan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Guna memotivasi mahasiswa soal responsi dimulai dari tingkat kognitif yang rendah kemudian tinggi dan soal diambil dari buku wajib yang telah ditetapkan.

Setelah kegiatan pembelajaran mata kuliah biomekanika olahraga pada siklus 1 pertemuan 1 sampai pertemuan 2. Peneliti dan anggota melakukan tes dengan menggunakan pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Hasil tes tersebut sebagai berikut seperti tampak pada table 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Nilai mahasiswa menjawab soal Tes Akhir Siklus 1

Skor	Kriteria Nilai	Frekuensi	Persentase
86 - 100	A	5	8,93
76 - 85	B	34	60,71
60 - 75	C	11	19,64
50 - 59	D	5	8,93
< 49	E	1	1,79
Jumlah		56	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi nilai yang ada pada tabel 1 dan 2 kelihatan peningkatan nilai yaitu nilai tertinggi dari 83 menjadi 92 dan skor terendah dari 45 menjadi 49 sedangkan rata-rata dari 60,25 menjadi 77,05 atau setara dengan nilai B. Peningkatan nilai tersebut sangat bermakna bila dilihat dari peningkatan nilai rata-rata.

c. Refleksi

Berdasarkan kepada perencanaan pada siklus pertama dan pelaksanaan tindakan yang dilakukan beserta hasil nilai yang didapatkan pada akhir siklus pertama, maka peneliti kembali mendiskusikan dengan *team teaching* dan kembali menganalisis dan membahas tentang kelebihan dan kekurangan yang perlu perbaikan pada siklus yang kedua. Hasil refleksi yang didapatkan pada siklus pertama sebagai berikut ini. Berdasarkan diskusi dengan teman peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian pertanyaan kognitif tingkat tinggi pada proses pembelajaran Evaluasi Pengajaran Penjas dengan menggunakan buku ajar sudah tepat karena dapat merangsang proses berpikir kritis mahasiswa dalam menjawab soal. Walaupun sebagian mahasiswa menginginkan dosen untuk menuntun jawaban mahasiswa dengan acuan dan pertanyaan pelacak. Kehadiran dan keseriusan dalam mengikuti perkuliahan cukup baik. Kemudian hasil nilai yang didapatkan pada akhir siklus pertama terdapat peningkatan yang sangat bermakna. Kelemahan-kelamahan yang ditemukan adalah kurangnya kesiapan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena kurang mengulangi dan membaca materi yang sudah maupun yang belum diajarkan, sehingga partisipasi dan ide atau gagasan dalam menjawab pertanyaan masih kurang

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada siklus ke dua direncanakan untuk mengatasi kelemahan yang ditemui pada siklus pertama. Agar mahasiswa lebih aktif lagi berpikir dalam menjawab pertanyaan kognitif tingkat tinggi, maka mahasiswa dibagi beberapa kelompok. Karena jumlah mahasiswa cukup banyak (56) orang, maka mahasiswa dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok. Tugas mereka membaca materi sebelum mengikuti perkuliahan dan dintensifkan mengajukan pertanyaan tentang analisis, sintesa dan evaluasi, kemudian meningkatkan jumlah soal-soal latihan yang mempunyai tingkat kognitif yang tinggi sehingga merangsang berpikirnya dalam menjawab soal dalam kelompoknya.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan siklus kedua mulai pada pertemuan ke sembilan sampai pertemuan ke sepuluh. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut: dosen menjelaskan kembali pada mahasiswa bahwa dalam perkuliahan akan selalu diajukan pertanyaan tingkat tinggi pada mahasiswa, dan mahasiswa diharuskan berdiskusi dengan kelompok untuk memikirkan jawaban tepat. Kemudian mahasiswa diharuskan mempelajari materi yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan dan waktu perkuliahan diberikan pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Setiap perkuliahan menjelaskan materi perkuliahan dengan metode tanya jawab penjelasan selalu dimulai dengan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa, sehingga proses pembelajaran berjalan bergairah. Dosen berusaha menjelaskan konsep baru dengan meminta respon mahasiswa tentang keterkaitannya dengan konsep baru yang telah dipelajari, supaya mahasiswa lebih aktif berpikir. Pada kegiatan responsi mahasiswa disuruh berdiskusi dengan kelompoknya menemukan jawaban-soal yang diberikan dan dosen hanya membimbing dalam bentuk pertanyaan pertanyaan.

Setelah kegiatan proses pembelajaran biomekanika olahraga pada siklus kedua berlangsung pada pertemuan ke 9 sampai 10 dalam satu tindakan pada siklus ini, peneliti dan anggota peneliti melakukan tes. Hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

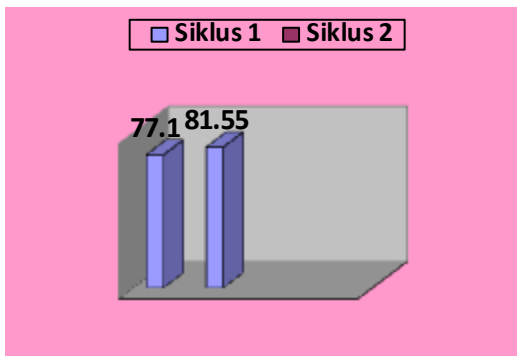
Tabel 3. Distribusi frekuensi Nilai mahasiswa menjawab soal Tes Akhir Siklus II

Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase
86 - 100	A	11	19,64
76 - 85	B	32	57,14
60 - 75	C	9	16,07
50 - 59	D	3	5,36
< 49	E	1	1,79
Jumlah		56	100

Berdasarkan kepada tabel 3. ternyata mahasiswa yang mendapatkan nilai A adalah sebanyak 11 orang (19,64%), nilai B sebanyak 32 orang (57,14%), nilai C sebanyak 9 orang

(16,07%) dan nilai D sebanyak 3 orang (5,36 %) dan hanya 1 orang (1,79%) mendapat nilai gagal . Jika dibandingkan hasil nilai yang diperoleh mahasiswa pada akhir Siklus pertama dengan akhir siklus kedua terdapat peningkatan yang sangat bermakna dan ini lihat dari peningkatan rata-rata nilai seperti rata-rata akhir siklus 1 = 77,05 meningkat menjadi 81,55

Hasil peningkatan hasil belajar biomekanika olahraga dengan menerapkan strategi pertanyaan kognitif tingkat tinggi pada siklus I dan dua dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar : 2 Grafik hasil belajar mahasiswa pada siklus I dan Siklus I

d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan peneliti dan diskusi dengan teman sejawat, ternyata penggunaan pertanyaan kognitif tingkat tinggi memiliki manfaat yang cukup besar dalam meningkatkan nilai biomekanika olahraga terutama untuk meningkatkan kemampuan berfikir mahasiswa. Hal ini ditandai dengan meningkatkannya partisipasi dalam menjawab pertanyaan kognitif tingkat tinggi yang diajukan dosen dalam perkuliahan. Bimbingan dosen berupa pemberian tuntutan, acuan dan pertanyaan pelalacak ternyata sangat membantu mahasiswa dalam berlatih berfikir analitis dan kritis. Misalnya dalam mengomentari jawaban teman, memberi alasan dari jawaban yang diberikan dan mencari jawaban yang tepat dari pertanyaan kognitif tingkat tinggi yang diajukan.

Usaha untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diterangkan, telah dilakukan dengan peningkatan interaksi tanya jawab dalam perkuliahan. Hasil penelitian ini dapat dikatakan sudah memuaskan karena nilai mahasiswa sudah berada di atas rata-rata, kendatipun masih ada beberapa orang mahasiswa yang masih mendapat nilai kurang dan gagal., hal ini diduga disebabkan mahasiswa kurang mempersiapkan diri sebelum perkuliahan dan tugas-tugas yang diberikan tidak didiskusikan dengan baik, dan mungkin juga mencontoh dari teman, Disamping itu dosen juga kurang sabar dalam membimbing mahasiswa menganalisa bahan ajar.

Walaupun dosen telah berusaha agar mahasiswa lebih kreatif, namun aktivitas mahasiswa dalam mengajukan ide atau gagasan masih belum meningkat. Secara umum mutu perkuliahan biomekanika olahraga telah meningkat. Hal ini ditandai dengan lebih aktifnya mahasiswa dalam perkuliahan, meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan kognitif tingkat tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan kepada hasil, penelitian dan pengamatan, diskusi dengan observer dan refleksi yang telah dilakukan selama penelitian dapat diambil suatu kesimpulan: 1) Penggunaan pertanyaan kognitif tingkat tinggi cukup bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar matakuliah biomekanika olahraga pada mahasiswa semester VI Prodi Penjaskes-Rek FKIP Unhalu Kendari. 2) Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai mahasiswa bila dibandingkan dari awal siklus pertama dengan nilai akhir siklus ke dua, 3) Dalam proses pembelajaran mahasiswa semakin besarnya partisipasi mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dosen, meningkatnya aktivitas mahasiswa yang positif seperti mengomentari jawaban teman dan memberi alasan dari jawaban yang diberikan, dan 4) Pemberian bimbingan oleh dosen berupa acuan, tuntutan dan pertanyaan pelalacak dapat mengembangkan kemampuan berfikir analitis dan kritis mahasiswa pada perkuliahan biomekanika olahraga

Bedasarkan permasalahan dan temuan dalam penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Penggunaan pertanyaan kognitif tingkat tinggi dapat dijadikan salah satu alternatif bagi Tim dosen Biomekanika olahraga dimasa yang akan datang untuk meningkatkan kualitas perkuliahan 2) Dalam menggunakan pertanyaan kognitif tingkat tinggi, dosen perlu meningkatkan kerampilan bertanya yang dimiliki, baik bertanya dasar maupun bertanya lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, Soli dan D.N Pah.(1995). *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut*. Jakarta P2LPTK.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Managemen Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hudoyo, Herman. (1981). *Cara Belajar Matematika*. Yogyakarta: PT Offset.
- Marrow R.James, (2005).*Measurement and Evaluation in Human Performance*, Unitet Statetes. Human Kinetics
- Suprapranata, Sumarna. (2004). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil tes*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiratmaja Rochiati, 2006 *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya

MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATAKULIAH MATEMATIKA DISKRIT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PENCAPAIAN KONSEP PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FKIP UNHALU¹

Oleh:

Mohammad Salam², La Misu, M.Pd³

Abstrak. Selama ini proses pembelajaran Matematika Diskrit di Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Unhalu cenderung dilakukan secara konvensional. Hasil yang dicapai mahasiswa selama pembelajaran konvensional cenderung rendah, yakni baru 37,51% yang mendapat nilai C ke atas untuk tahun 2010 dan 46,15% yang mendapat nilai C ke atas untuk tahun 2011. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Matematika Diskrit kali ini dicoba melalui Pendekatan *Lesson Study* dengan model pembelajaran Pencapaian Konsep pada mahasiswa semester genap Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unhalu tahun Akademik 2011/2012. Pelaksanaan pendekatan *Lesson Study* terdiri 4 siklus, masing-masing siklus memuat 3 tahap yaitu *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan pembelajaran), dan *See* (refleksi dari pelaksanaan pembelajaran). Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan *Lesson Study* tersebut sebagai berikut: (1) Hasil evaluasi dari 40 orang mahasiswa yang mendapat nilai 70 ke atas untuk Siklus 1 ada 1 orang atau 2,5% dengan rata-rata 34,8, Siklus 2 ada 15 orang atau 37,5% dengan nilai rata-rata 59,8, Siklus 3 ada 24 orang atau 60,0% dengan nilai rata-rata 70,4, dan Siklus 4 ada 34 orang atau 90,0% dengan nilai rata-rata 75,15. (2) Hasil observasi untuk kegiatan dosen: Siklus 1 mencapai 68,75%, Siklus 2 mencapai 82,19%, Siklus 3 mencapai 82,5%, dan Siklus 4 mencapai 90,83%, dan (3) Hasil observasi untuk kegiatan Mahasiswa: Siklus 1 mencapai 61,11%, Siklus 2 mencapai 77,78%, Siklus 3 mencapai 83,9%, dan Siklus 4 mencapai 95,56%. Sedang nilai semester mahasiswa ada 91% memperoleh nilai C ke atas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Selama ini proses pembelajaran Matematika Diskrit di Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan P.MIPA FKIP Unhalu cenderung dilakukan secara konvensional. Praktik pembelajaran konvensional seperti ini cenderung menekankan pada bagaimana dosen mengajar dari pada bagaimana mahasiswa belajar, dan hasilnya tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan selama mengajarkan matakuliah Matematika Diskrit, dengan menerapkan model pembelajaran konvensional menyebabkan mahasiswa kurang aktif, disuruh bertanya tidak ada yang bertanya, disuruh maju ke depan untuk menyelesaikan soal kurang yang maju. Apa lagi matakuliah ini materinya tergolong sulit, sehingga menyebabkan hasil belajar mahasiswa selama ini umumnya

masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar mahasiswa selama dua tahun terakhir sebagai berikut.

Tabel 1. Data Nilai mahasiswa

Persentase Nilai	Tahun	
	2010	2011
A	4,17%	5,13%
B	11,46%	7,69%
C	21,88%	33,33%
D	21,88%	25,64%
E	40,63%	28,21%

Dari permasalahan di atas, penulis merancang suatu pendekatan yang mengupayakan setiap mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses perkuliahan, yaitu menerapkan model pembelajaran Pencapaian Konsep dengan metode pemberian tugas dan diskusi. Kekuatan model pembelajaran ini adalah mahasiswa dirangsang untuk menemukan sendiri suatu konsep berdasarkan contoh-contoh konkret sehingga dapat

¹ Ringkasan hasil penelitian

^{2,3} Dosen Pend. Matematika FKIP Unhalu

mempengaruhi pikiran maupun perilakunya. Ciri model ini adalah memberikan dorongan internal bagi mahasiswa untuk memahami suatu konsep dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya.

Dengan demikian, model pembelajaran di atas akan memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswa supaya bisa menyelesaikan soal dalam diskusi kelompok, bisa maju di depan kelas untuk menyelesaikan soal, bisa menanggapi pendapat orang lain, dan akan terjadi diskusi antar mahasiswa baik dalam suatu kelompok maupun antar kelompok. Sehingga secara keseluruhan mahasiswa tersebut dapat aktif mengikuti perkuliahan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah partisipasi dan hasil belajar mahasiswa pada matakuliah Matematika Diskrit dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Pencapaian Konsep pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unhalu?”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Belajar

Belajar umumnya didefinisikan sebagai perubahan di dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Budayasa, 1998: 4). Perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan (seperti, badan tumbuh lebih tinggi) bukan contoh dari belajar.

Ada beberapa contoh belajar, yaitu:

- a). Seorang anak (bayi) melakukan langkah pertama di awal ia berjalan. Belajar berjalan pada dasarnya merupakan kemajuan perkembangan, namun juga bergantung pada pengalaman dengan merangka dan aktivitas lain.
- b). Seorang anak kecil merasa takut ketika melihat seorang dokter datang sambil memegang jarum suntik. Rasa takut seorang anak ketika melihat seorang dokter membawa jarum suntik adalah perilaku yang dipelajari. Anak telah belajar mengaitkan jarum suntik dengan rasa

sakit, dan badannyapun bereaksi secara emosional ketika ia melihat jarum suntik. Reaksi ini mungkin tak disadari, tetapi bagaimanapun juga perilaku ini merupakan hasil belajar.

- c). Seorang anak dapat mengalikan dua bilangan dengan cara singkat. Cara ini merupakan contoh belajar yang dibangkitkan secara internal, yang dikenal sebagai “berpikir”.

Dengan demikian, belajar dapat terjadi dengan banyak cara. Kadang-kadang terjadi karena disengaja, misalnya pada saat seorang anak memperoleh informasi yang disajikan di kelas atau menemukan cara singkat tentang perkalian dua bilangan. Dan kadang-kadang tidak disengaja, misalnya seorang anak bereaksi ketika melihat jarum suntik.

2. Model Pembelajaran Pencapaian Konsep

Model Pembelajaran Pencapaian Konsep adalah salah satu model dari kelompok pengolahan informasi, yang menitik-beratkan pada cara-cara memperkuat dorongan internal pebelajar agar dapat memahami konsep dengan baik berdasarkan contoh-contoh positif dan negatif. Rancangan Model Pencapaian Konsep (dalam Toeti Sukanto, 1993) sbb:

a. Sintaks, ada 3 fase:

- (1) Fase Pertama: Penyajian Data dan identifikasi konsep.

Tahap Kegiatannya:

- Guru menyajikan contoh yang sudah dilabel
- Pebelajar membandingkan cirri-ciri dalam contoh positif dan contoh negatif
- Pebelajar membuat dan mengetes hipotesis

- (2). Fase Kedua: Mengetes Pencapaian Konsep

Tahap Kegiatannya:

- Pebelajar mengidentifikasi tambahan contoh yang tidak diberi label dengan menyatakan “Ya” atau “Tidak”
- Guru menegaskan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi sesuai cirri-ciri esensial.

- (3). Fase Ketiga: Menganalisa Strategi Berpikir

Tahap Kegiatannya:

- Para pebelajar mengungkapkan pemikirannya
- Para pebelajar mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep
- Para pebelajar mendiskusikan tipe dan banyaknya hipotesis.

b. Sistem Sosial

- Guru melakukan pengendalian terhadap aktivitas, tetapi dalam fase-fase di atas dikembangkan menjadi kegiatan dialog bebas.
- Interaksi antar siswa digalakan oleh guru
- Dengan mengorganisasikan kegiatan itu, diharapkan pebelajar akan akan memperhatikan inisiatifnya untuk melakukan proses induksi bersamaan dengan bertambahnya pengalaman dalam melibatkan diri pada proses pembelajaran.

c. Prinsip-Prinsip Pengelolaan

- Berikan dukungan dengan menitik-beratkan pada sifat hipotesis dari diskusi-diskusi yang berlangsung
- Berikan bantuan pada pebelajar dalam mempertimbangkan hipotesis yang satu dengan hipotesis yang lain
- Pusatkan perhatian pebelajar terhadap contoh-contoh yang spesifik
- Berikan bantuan pada pebelajar dalam mendiskusikan dan menilai strategis berpikir yang mereka pakai.

d. Sistem Pendukung

- Sarana pendukung yang diperlukan berupa bahan: data yang terpilih dan terorganisasi dalam bentuk unit-unit yang berfungsi memberikan contoh-contoh
- Bila pebelajar berpikir secara kompleks mereka akan dapat bertukar pikiran dan bekerja sama dalam membuat unit-unit data seperti yang dilakukan dalam fase kedua saat mencari contoh-contoh lain.

e. Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional: meliputi hakekat konsep, strategi pembentukan konsep, konsep-konsep yang spesifik, dan penalaran induktif

Dampak pengiring: meliputi kesadaran akan pilihan pandangan, toleransi terhadap ketidakteraturan dengan apresiasi terhadap

logika, dan kepekaan terhadap penalaran logis dalam komunikasi.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Kelas B yang memprogramkan matakuliah Matematika Diskrit Semester Genap Tahun Akademik 2011/2012. Jumlah subjek penelitian adalah 45 orang terdiri dari 22 laki-laki dan 23 perempuan.

Faktor yang Diselidiki

Pada penelitian ini, ada beberapa faktor yang akan diselidiki. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- Faktor mahasiswa yaitu melihat aktivitas mahasiswa baik proses diskusi kelompok, kemampuan menyelesaikan LKM maupun kemampuan menyelesaikan soal Matematika Diskrit.
- Faktor dosen yaitu dengan memperhatikan langkah-langkah proses pembelajaran apakah sesuai rencana pembelajaran yang dilakukan pada saat plan.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA). Berikut ini akan diuraikan empat tahapan dalam penyelenggaraan Lesson Study: (a). Tahapan Perencanaan (Plan), (b). Tahapan Pelaksanaan (Do), dan (c). Tahapan Refleksi (See).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Lesson Study terdiri atas 4 tahap, dan masing-masing tahap memuat 3 kegiatan yakni: *Plan*, *do*, dan *see*. Adapun hasil pelaksanaan dari masing-masing kegiatan tersebut sebagai berikut.

Tahap Pertama:

Plan (12 Maret 2012).

Hal-hal yang direncanakan dalam pelaksanaan plan pertama sebagai berikut:

- Materi kuliah: Menyelesaikan relasi rekursif dengan fungsi pembangkit, dan derangement (pengacakan)
- Model Pembelajaran: Pencapaian Konsep
- Menyiapkan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan materi kuliah (RPP, Bahan Ajar, LKM, Media Pembelajaran, dan Instrumen yakni lembar observasi dan soal evaluasi)

Do (13 Maret 2012)

- Dosen model melaksanakan proses pembelajaran sesuai rencana pada plan
- Semua observer dan fasilitator mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, baik mengamati penampilan dosen model maupun aktivitas mahasiswa.

See (13 Maret 2012), Hasil refleksi pertama sebagai berikut:

1. Hasil Evaluasi, LKM, dan Observasi
Hasil evaluasi dari 40 orang mahasiswa hanya 1 orang atau 2,5% yang mendapat nilai 70 ke atas dengan nilai rata-rata 34,8. Sedangkan Nilai LKM dari 9 kelompok hanya 5 kelompok yang mendapat nilai 70 ke atas. Untuk hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran dosen hanya mencapai 68,75% dan aktivitas mahasiswa mencapai 61,11%.
2. Kekurangan dan Kelebihan

Kekurangan:

- Pembentukan kelompok tidak jelas karena berdasarkan barisan tempat duduk mahasiswa.
- LKM dibagikan per kelompok bukan per mahasiswa, sehingga masih banyak anggota kelompok tidak aktif.
- Keaktifan mahasiswa baik diskusi kelompok maupun perorangan belum nampak.
- Dosen model mengarahkan mahasiswa untuk menyimpulkan materi belum nampak.
- Suasana kelas kurang hidup.
- Dosen model belum sepenuhnya melihat perilaku mahasiswa
- Tidak ada perlakuan khusus bagi mahasiswa yang terlambat.

Kekuatan:

- Dosen model telah menyiapkan semua perangkat pembelajaran
- Penyajian materi sudah sesuai dengan konsep yang direncanakan
- Penyajian materi melalui media pembelajaran sudah bagus.

Tahap Kedua:

Plan (19 Maret 2012).

Hal-hal yang direncanakan dalam pelaksanaan plan kedua sebagai berikut:

- Materi kuliah: (1) Sistem relasi rekursif, dan (2) Sistem relasi rekursif melibatkan konvolusi
- Model Pembelajaran: Pencapaian konsep
- Menyiapkan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan materi kuliah dengan memperhatikan kekurangan pada tahap pertama, yaitu:
 - 1) Pembagian kelompok lebih awal, terdiri dari 7 kelompok masing-masing diberi nama: Klp 1 Fibonace (6 orang), Klp 2 Binomial (6 orang), Klp 3 Karakteristik (6 orang), Klp 4 Rekursif (6 orang). Klp 5 Inklusif (5 orang), Klp 6 Eksklusif (5 orang), dan Klp 7 Konvolusi (6 orang).
 - 2) Kemampuan setiap anggota kelompok heterogen. Pendistribusian nilai berdasarkan nilai hasil belajar tahap 1.
 - 3) LKM dibagikan per-anggota kelompok, dan didiskusikan dalam kelompok.
 - 4) Pengamat/Observer mengamati kelompok khusus, dan tidak mengamati semua kelompok

Do (20 Maret 2012)

- Dosen model melaksanakan proses pembelajaran sesuai rencana pada plan kedua
- Semua observer dan fasilitator mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, disamping mengamati penampilan dosen model juga aktivitas mahasiswa pada kelompok khusus.

See (20 Maret 2012), Hasil refleksi kedua sebagai berikut:

1. Hasil Evaluasi, LKM, dan Observasi

Hasil evaluasi dari 40 orang mahasiswa hanya 15 orang atau 37,5% yang mendapat nilai 70 ke atas dengan nilai rata-rata 59,8. Sedang Nilai LKM dari 9 kelompok semua mendapat nilai 70 ke atas. Untuk hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran dosen sudah mencapai 82,19% dan aktivitas mahasiswa sudah mencapai 77,78%.

2. Kekurangan dan Kelebihan

Kekurangan:

- Umumnya mahasiswa masih lambat menyelesaikan soal LKM.
- Belum nampak penghargaan suatu anggota kelompok terhadap anggota kelompok lainnya.
- Refleksi terhadap interaksi dalam kelompok belum ada.
- Hanya beberapa anggota kelompok mengajukan pertanyaan.
- Dosen model hanya menunjuk beberapa anggota kelompok untuk maju ke depan kelas.
- Tidak ada perlakuan khusus bagi mahasiswa yang terlambat.

Kekuatan:

- Dosen model telah menyiapkan semua perangkat pembelajaran
- Penyajian materi sudah sesuai dengan konsep yang direncanakan
- Penyajian materi melalui media pembelajaran sudah bagus.
- Pengorganisasian kelompok sudah jelas.
- Keaktifan mahasiswa umumnya sudah mulai nampak.
- Observer sudah mengamati pada anggota kelompok khusus.

Tahap Ketiga:

Plan (26 Maret 2012).

Hal-hal yang direncanakan dalam pelaksanaan plan pertama sebagai berikut:

- Materi kuliah: 1. Existensi Prinsip inklusif-eksklusif
- 2. Bentuk Umum Prinsip inklusif-eksklusif
- Model Pembelajaran: Pencapaian Konsep

- Menyiapkan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan materi kuliah dengan memperhatikan kekurangan pada tahap kedua, yaitu:
- 1. Para observer focus mengamati kelompok tertentu.
- 2. Pertajam permasalahannya.
- 3. Semua perwakilan kelompok mempersentasikan hasil LKM.
- 4. Perlu ada pembimbingan bagi mahasiswa yang lambat menyelesaikan soal LKM.
- 5. Perlu ada perlakuan khusus bagi mahasiswa yang terlambat.

Do (27 Maret 2012)

- Dosen model melaksanakan proses pembelajaran sesuai rencana pada plan ketiga
- Semua observer dan fasilitator mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, baik mengamati penampilan dosen model maupun aktivitas mahasiswa.

See (27 Maret 2012), Hasil refleksi ketiga sebagai berikut:

1. Hasil Evaluasi, LKM, dan Observasi
Hasil evaluasi dari 40 orang mahasiswa hanya 24 orang atau 60,0% yang mendapat nilai 70 ke atas dengan nilai rata-rata 70,4. Sedang Nilai LKM dari 9 kelompok semua mendapat nilai 70 ke atas. Untuk hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran dosen sudah mencapai 82,5% dan aktivitas mahasiswa sudah mencapai 83,9%.
2. Kekurangan dan Kelebihan

Kekurangan:

- Masih ada anggota kelompok yang masih pasif
- Masih ada mahasiswa yang lambat menyelesaikan soal LKM
- Interaksi dalam kelompok dan antar kelompok belum terorganisir.

Kekuatan:

- Dosen model telah menyiapkan semua perangkat pembelajaran
- Penyajian materi sudah sesuai dengan konsep yang direncanakan

- Penyajian materi melalui media pembelajaran sudah bagus.
- Proses pengajaran dan pembimbingan sudah terfokus pada kelompok tertentu.

Tahap Keempat:

Plan (23 April 2012).

Hal-hal yang direncanakan dalam pelaksanaan plan pertama sebagai berikut:

- Materi kuliah: Pengantar Teori Graph
- Model Pembelajaran: Pencapaian Konsep
- Menyiapkan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan materi kuliah dengan memperhatikan kekurangan pada tahap ketiga, yaitu:
 1. Pertukaran observer dalam mengamati kelompok tertentu.
 2. Mahasiswa yang tampil di depan kelas perlu diklasifikasi, yakni perwakilan mahasiswa kurang, sedang, dan pintar.
 3. Maksimalkan diskusi dalam kelompok dan antar kelompok guna melihat perkembangan mahasiswa secara individu.

Do (24 April 2012)

- Dosen model melaksanakan proses pembelajaran sesuai rencana pada plan keempat
- Semua observer dan fasilitator mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, baik mengamati penampilan dosen model maupun aktivitas mahasiswa.

See (24 April 2012), Hasil refleksi ketiga sebagai berikut:

1. Hasil Evaluasi, LKM, dan Observasi
Hasil evaluasi dari 40 orang mahasiswa sudah 34 orang atau 90,0% yang mendapat nilai 70 ke atas dengan nilai rata-rata 75,15. Sedang Nilai LKM dari 9 kelompok semua mendapat nilai 70 ke atas. Untuk hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran

dosen sudah mencapai 90,83% dan aktivitas mahasiswa sudah mencapai 95,56%.

2. Kekurangan dan Kelebihan

Kekurangan:

- Umumnya mahasiswa sudah aktif tapi masih ada yang belum serius menyelesaikan soal.
- Antusias mahasiswa dalam diskusi belum nampak utamanya mengoreksi jawaban temannya.

Kekuatan:

- Dosen model telah menyiapkan semua perangkat pembelajaran
- Penyajian materi sudah sesuai dengan konsep yang direncanakan
- Penyajian materi melalui media pembelajaran sudah bagus.
- Mahasiswa yang tampil di depan kelas adalah perwakilan dari mahasiswa kurang, sedang, dan pintar.
- Dosen model telah menilai perkembangan mahasiswa baik secara kelompok maupun secara individu.

Setelah berakhir pelaksanaan tahap keempat dilakukan tes akhir. Maka hasilnya sebagai berikut

Nilai	Persentase (%)
A	8,8
B	60,0
C	22,2
D	4,5
E	4,5

2. PEMBAHASAN

Pada tahap pertama pelaksanaan Lesson Study, umumnya masih banyak terdapat kekurangan utamanya pelaksanaan Do. Dosen model agak kebingungan dalam membagi kelompok karena kursi mahasiswa dalam satu deret tidak bisa dipisahkan, sehingga bentuk kelompok dibagi per deretan kursi. Selain itu para observer masih mengamati semua kelompok dan posisi tempatnya di belakang mahasiswa. Pada plan tahap kedua, tempat kuliah dipindahkan di ruang yang kursinya memadai sehingga

mahasiswa mudah dibentuk kelompok dengan posisi tempat duduk kelompok mudah diamati oleh observer. Para observer masing-masing mengamati dua kelompok tertentu secara cermat selama pelaksanaan do. Mulai tahap kedua hasil yang dicapai baik proses pelaksanaan perkuliahan maupun hasil belajar secara kelompok dan individu sudah baik dan meningkat sampai dengan pelaksanaan tahap keempat. Demikian pula model pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen model umumnya dapat diikuti dengan baik oleh mahasiswa.

Penyajian dosen model mulai dari media pembelajaran, motivasi berupa soal tantangan, langkah-langkah pembelajaran, soal-soal LKM maupun soal tes evaluasi umum sudah sesuai dengan direncanakan pada plan.

KESIMPULAN

1. Secara umum, persiapan dan pelaksanaan pembelajaran oleh Dosen Model sudah terlaksana dengan baik. Khususnya, penyiapan RPP, Bahan Ajar, LKM, dan Media sudah sesuai dengan konsep materi yang di bawakan. Demikian pula pada saat menyajikan materi sudah sesuai dengan keruntutan konsep yang diajarkan.
2. Penyajian model pembelajaran oleh Dosen Model sudah sesuai dengan sintaks model pencapaian konsep.

3. Partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompok mulai tahap kedua sudah bagus.
4. Ada peningkatan persentase aktivitas mahasiswa maupun dosen model dari tahap pertama sampai dengan tahap keempat. Demikian pula, hasil belajar mahasiswa pada matakuliah Matematika Diskrit juga ada peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, dkk., 1997, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Makalah, PPS IKIP Yogyakarta.
- Budayasa, I Ketut, 1998, *Teori-Teori Belajar Perilaku*, Makalah, Pusat Sains dan Matematika Sekolah, IKIP Surabaya.
- Ismail, dkk, 2001, *Model-Model Pembelajaran*, TIM Kopetensi - Jakarta
- Nur, Muhammad, 1998, *Teori Pembelajaran Perilaku*, Makalah, Pusat Sains
- Toeti Soekamto, 1993, *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*, bahan Ajar PEKERTI Untuk Dosen Muda.

KEMAMPUAN GURU IPA MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) MEMBUAT PROPOSAL
PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) PADA PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI GURU
(PLPG) TAHUN 2011 RAYON 126¹

Oleh :H. M. Sirih²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan guru IPA MTs dalam membuat proposal PTK peserta PLPG Tahun 2011 Rayon 126 Sulawesi Tenggara. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta PLPG Tahun 2011 sebanyak 22 orang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu dokumen skor aspek penelitian tindakan kelas. Indikator penelitian meliputi aspek judul, latar belakang masalah, perumusan dan pemecahan masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian, daftar pustaka dan penggunaan bahasa. Dari hasil data diperoleh bahwa kemampuan guru IPA MTs. dalam membuat proposal PTK adalah sebagai berikut: 1. rerata skor dalam merumuskan judul penelitian 4.36 atau 87.27% (kategori sangat baik), 2. Rerata skor dalam membuat latar belakang 10.41 atau 69.39% (kategori cukup), 3. rerata skor dalam merumuskan masalah dan pemecahan masalah 10.36 atau 69.09% (kategori cukup), 4. Rerata skor dalam menuliskan tujuan 3.64 atau 72.73% (kategori cukup), 5. Rerata skor dalam menuliskan manfaat 3.64 atau 72.73% (kategori cukup), 6. Rerata skor dalam menulis kajian pustaka 9.05 atau 60.30 (kategori cukup), 7. Rerata skor merancang metode penelitian 18.05 atau 72.18% (kategori cukup), 8. Rerata skor dalam membuat jadwal penelitian 4.09 atau 81.82% (kategori baik), 9. Rerata skor dalam menulis daftar pustaka 3.91 atau 78.18% (kategori baik) dan 10. Rerata skor dalam penggunaan bahasa 3.00 atau 60.00% (kategori cukup). Secara keseluruhan dari 10 kriteria yang dinilai rerata skor yang diperoleh 7.05 atau 72.37% (kategori cukup)

Kata Kunci : Proposal PTK guru IPA, PTK PLPG,

PENDAHULUAN

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional, termasuk guru bimbingan dan konseling dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas yang pada urain selanjutnya disebut guru. Terlebih lagi di dalam pasal 14 dan 15 Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan masalah tambahan yang terkait dengan tugasnya

sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Bagi para guru pengakuan dan penghargaan di atas harus dijawab dengan meningkatkan profesionalisme dalam bekerja.

Proses sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan mutu layanan bimbingan konseling, termasuk di dalamnya mutu kepemimpinan pada satuan pendidikan formal secara berkelanjutan. Guru tidak selayaknya bekerja *as usual* seperti era sebelumnya, melainkan harus menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi. Setiap kinerjanya harus dapat dipertanggungjawabkan baik secara publik maupun akademik. Untuk itu ia harus memiliki landasan teoretik atau keilmuan

¹ Hasil Penelitian

² Dosen Pend. Biologi FKIP Unhalu

yang mapan dalam melaksanakan tugasnya mengajar maupun membimbing peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru sudah pasti akan berhadapan dengan berbagai persoalan baik menyangkut peserta didik, *subject matter*, maupun metode pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mampu membuat *professional judgement* yang didasarkan pada data sekaligus teori yang akurat. Selain itu guru juga harus melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus agar prestasi belajar peserta didik optimal disertai dengan kepuasan yang tinggi. Kondisi tersebut, diharapkan melalui upaya sertifikasi guru, dapat merangsang seluruh potensi guru untuk dikembangkan seoptimal mungkin.

Salah satu pendidikan dan latihan yang diikuti oleh guru yang ingin disertifikasi adalah melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Salah satu komponen materi pokok yang diberikan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Dimensi kompetensi yang diharapkan pada pemberian materi ini adalah dimensi penelitian dan pengembangan, meliputi 1) menguasai prosedur PTK sehingga mampu melaksanakan dan membimbing teman sejawat untuk pelaksanaan PTK dalam rangka upaya peningkatan kualitas pembelajaran. (2) mampu merancang KTI.

Berdasarkan pengamatan dan hasil evaluasi kegiatan workshop Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) khususnya materi PTK yang dilaksanakan pada rayon 126 Unhalu tahun tahun 2011 untuk jenjang pendidikan guru Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) bidang studi IPA, terlihat bahwa proposal yang dibuat oleh guru-guru belum sesuai apa yang diharapkan sebagaimana indikator atau kreteria yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut di atas disebabkan karena guru pada umumnya kurang atau jarang membuat proposal atau melakukan penelitian, padahal guru dituntut membuat suatu karya ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan pengkajian untuk melihat indikator atau kreteria apa yang masih perlu diperbaiki dari 10 kreteria yang menjadi acuan dalam penilaian proposal PTK setelah mengikuti pelatihan, sehingga nantinya bisa dilakukan suatu tindak lanjut dalam rangka perbaikan dalam upaya

meningkatkan kualitas pembelajaran dan penelitian bagi guru-guru pada umumnya dan khususnya guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs).

KAJIAN TEORITIS

Pada awalnya, penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problema sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis. Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya. Kemmis menyatakan bahwa “*a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out*, atau secara singkat bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) atau *Classroom Action Reserach (CAR)*. PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas (Arikunto 2002).

Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan. Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut:

(1) PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah tersebut. (2) PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan. (3) Persoalan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dan penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan actual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis. (4) PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. (5) Adanya kolaborasi (kerja sama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*). (6) PTK dilakukan hanya apabila: (a) ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; (b) bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; (c) alasan pokok ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan (d) bertujuan memperoleh pengetahuan dan atau sebagai upaya pemecahan masalah.

Kolaborasi (kerja sama) antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui

peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.

Sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan (Arikunto, 2002). Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar.

Melalui PTK, guru sebagai peneliti dapat:

- 1) mengkaji/ meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
- 2) melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya;
- 3) mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami; dan
- 4) melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2011 (angkatan kuota 2011) di Laboratorium Pembelajaran FKIP Unhalu Kendari.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang mengikuti pelatihan Tindakan Kedad (PTK) pada peserta PLPG rayon 126 tahun 2011 yang berjumlah 23 orang.

Indikator Penelitian

Indikator dalam penelitian ini yaitu: 1) merumuskan judul penelitian, 2) membuat latar belakang masalah (pendahuluan), 3) merumuskan permasalahan dan pemecahan masalah, 4) menulis tujuan, 5) menulis manfaat 6) kajian pustaka, 7) metode penelitian, 8) jadwal penelitian, 9) daftar pustaka dan 10) penggunaan bahasa

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran kemampuan guru-guru IPA MTs

membuat proposal PTK setelah diberikan pelatihan.

Adapun rumus yang digunakan adalah :
Persentase Nilai Rata-Rata Skor (RS)

$$=(\text{jumlah skor/skor maks}) \times 100 \%$$

Taraf Keberhasilan dalam bentuk persentase dapat dilihat berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan

Persentase (%)	Kategori
86 % - 100%	Sangat baik
76 % - 85%	Baik
60 % - 75%	Cukup
50 % - 59%	Kurang
< 49%	Sangat kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data tentang deskripsi kemampuan guru-guru IPA MTs peserta PLPG rayon 126 tahun 2011 pada setiap kriteria yang dinilai dalam membuat proposal PTK dapat dilihat tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rerata skor pada setiap aspek kriteria yang dinilai

No.	Kreteria yang diamati	Rerata skor	(%)	Kategori
1.	Merumuskan Judul Penelitian	4.36	87.27	Sangat Baik
2.	Membuat Pendahuluan	10.41	69.39	Cukup
3.	Permumusan Dan Pemecahan masalah	10.36	69.09	Cukup
4.	Menuliskan Tujuan	3.64	72.73	Cukup
5.	Menuliskan Manfaat	3.64	72.73	Cukup
6.	Menulis Kajian Pustaka	9.05	60.30	Cukup
7.	Merancang Metode Penelitian	18.05	72.18	Cukup
8.	Membuat Jadwal Penelitian	4.09	81.82	Baik
9.	Memuliskan Daftar Pustaka	3.91	78.18	Baik
10.	Penggunaan Bahasa	3.00	60.00	cukup

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dari kriteria yang dimati terlihat bahwa dari 10 kriteria yang dinilai berdasarkan acuan yang telah ditetapkan ada 1 kriteria dalam kategori sangat baik yaitu, merumuskan judul penelitian, dan ada 2 kriteria dalam kategori baik yaitu, membuat jadwal penelitian dan menuliskan daftar pustaka, serta ada 7 kriteria yang dinilai dalam kategori cukup.

Guru-guru dalam menyusun judul penelitian menunjukkan rerata skor yang diperoleh 4.36 atau 87.27% (kategori sangat baik). Ini menunjukkan bahwa peserta dalam menyusun judul penelitian memenuhi acuan yang telah ditentukan yaitu maksimal 20 kata, spesifik, jelas menggambarkan masalah yang diteliti, tindakan untuk mengatasi masalah, hasil yang diharapkan dan tempat penelitian.

Guru-guru dalam membuat pendahuluan (latar belakang) terlihat bahwa rerata skor yang diperoleh 10.41 atau 69.39% (kategori cukup). Ini menunjukkan bahwa peserta dalam menyusun pendahuluan masih perlu ditingkatkan terutama dalam mengungkapkan keberadaan masalah, penyebab masalah dan identifikasi masalah yang akan diteliti.

Guru-guru dalam merumuskan dan memecahkan masalah terlihat bahwa rerata skor yang diperoleh 10.36 atau 69.09% (kategori cukup). Ini menunjukkan bahwa peserta dalam merumuskan dan memecahkan masalah perlu ditingkatkan terutama bentuk tindakan untuk memecahkan masalah dan indikator keberhasilan. Adapun dalam merumuskan masalah dalam bentuk rumusan PTK pada umumnya sudah baik.

Guru-guru dalam menulis tujuan dan manfaat penelitian rerata skor yang diperoleh 3.64 atau 72.73% (kategori cukup). Yang perlu diperhatikan adalah sebagian peserta dalam menuliskan tujuan penelitian belum sesuai dengan rumusan masalah.

Guru-guru dalam menulis kajian pustaka terlihat bahwa rerata skor yang diperoleh 9.05 atau 60.30% (kategori cukup). Dari acuan kriteria yang dinilai pada umumnya peserta dalam menulis relevansi antara point-point yang dikaji dengan permasalahan sudah baik, namun yang masih

perlu ditingkatkan adalah masih kurangnya pemahaman guru-guru dalam membuat kerangka berpikir kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Guru-guru belum mengaitkan antara masalah yang akan diteliti, tindakan untuk mengatasi masalah dan hasil yang diharapkan.

Guru-guru dalam merancang metode penelitian terlihat bahwa rerata skor yang diperoleh 18.05 atau 72.18 % (kategori cukup). Dari 4 kriteria yang dinilai pada umumnya guru-guru dalam mensetting penelitian (jelas subjek, tempat dan waktu) dan kriteria keberhasilan yang diharapkan sudah cukup. Namun yang masih perlu ditingkatkan adalah dalam membuat rincian perencanaan dan skenario PTK serta siklus-siklusnya yang merupakan ciri penelitian tindakan kelas.

Guru-guru dalam membuat jadwal penelitian dan menulis daftar pustaka rerata skor yang diperoleh untuk membuat jadwal penelitian 4.09 atau 81.82% (kategori baik), sedang untuk menulis daftar pustaka 3.91 atau 78.18 (kategori baik). Kedua kriteria ini bisa tercapai dengan baik karena guru-guru dalam membuat jadwal jelas dan disajikan dalam bentuk *Gantt Chart*. Sedang penulisan daftar pustaka sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Terakhir dalam penggunaan bahasa, terlihat guru-guru dalam menulis proposal masih ditemukan adanya bahasa yang tidak baku. Rerata skor yang diperoleh adalah 3.00 atau 60.00% (kategori cukup).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari kriteria yang dimati terlihat bahwa dari 10 kriteria yang dinilai berdasarkan acuan yang telah ditetapkan ada 1 kriteria dalam kategori sangat baik yaitu, merumuskan judul penelitian dan ada 2 kriteria dalam kategori baik yaitu, membuat jadwal penelitian dan menuliskan daftar pustaka, serta ada 7 kriteria yang dinilai dalam kategori cukup, yaitu .membuat pendahuluan, merumuskan masalah, menuliskan tujuan, menuliskan manfaat, menulis kajian pustaka, merancang metode penelitian dan penggunaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Anonim. 2009. *Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono & Supardi. 2006. *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor

0433/P/1993, Nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/ 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995. Suhardjono, Azis Hoesein, dkk. 1996. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaiswara*. Jakarta: Depdikbud, Dikdasmen.

Supardi. 2004. "Memahami Penelitian Tindakan Kelas", makalah Diklat pengembangan Profesi Widyaiswara, Direktorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Ditjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional.

Wardani. I.G.A.K & Wihardit, K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENERAPAN MODEL PENGAJARAN PENDEKATAN PENCAPAIAN KONSEP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA-FISIKA MATERI GETARAN DAN GELOMBANG PADA SISWA KELAS VIII SMPN 10 KENDARI¹

Oleh :

Erniwati², Yasni³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA-Fisika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi pokok getaran dan gelombang dan menentukan signifikansi perbedaan antara rata-rata hasil *post-test* siswa kelas eksperimen dengan rata-rata *post-test* kelas kontrol pada materi pokok getaran dan gelombang serta menentukan signifikansi perbedaan antara rata-rata *gain* siswa kelas eksperimen dan rata-rata *gain* siswa kelas kontrol yang diajarkan melalui model pembelajaran konvensional pada materi pokok getaran dan gelombang. Model pengajaran konsep pendekatan pencapaian konsep kelas VIII semester II SMPN 10 Kendari pada materi pokok getaran dan gelombang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) kelas paralel yaitu kelas VIII₃ sebanyak 31 siswa sebagai kelas eksperimen dan VIII₅ sebanyak 31 siswa sebagai kelas kontrol yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2010/2011. Nilai rata-rata *pre-test* siswa kelas eksperimen sebesar 43,29 sedangkan siswa kelas kontrol sebesar 46,29. Selanjutnya nilai rata-rata *post-test* siswa kelas eksperimen sebesar 77,56, sedangkan siswa kelas kontrol sebesar 67,77. Nilai rata-rata *post-test* siswa kelas eksperimen lebih baik secara signifikan daripada nilai rata-rata *post-test* siswa kelas kontrol pada materi pokok Getaran dan Gelombang dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya nilai rata-rata *gain* hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 0,61 dan nilai rata-rata *gain* kelas kontrol sebesar 0,39. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konsep pendekatan konsep efektif meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci : Model pengajaran konsep, Pendekatan konsep, getaran dan gelombang,

PENDAHULUAN

Pelajaran IPA-Fisika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit dipahami dan menakutkan bagi sebagian besar siswa sekolah menengah. Sebab pada kenyataannya mempelajari IPA-Fisika harus melalui tahapan-tahapan yang hirarki berdasarkan latihan serta pengalaman belajar sebelumnya, dalam hal ini konsep-konsep dasar harus dilibatkan dalam menyelesaikan masalah IPA-Fisika. Pemahaman konsep merupakan dasar dari pemahaman prinsip dan teori, sehingga untuk dapat memahami prinsip dan teori harus dipahami terlebih dahulu konsep-konsep yang menyusun prinsip dan teori tersebut. Selain itu, cara guru yang cenderung menggunakan pembelajaran konvensional dimana siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh

guru tanpa melalui pengolahan potensi yang ada. Akibatnya pembelajaran yang dirasakan siswa kurang menantang untuk berpikir kritis dan logis. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya minat siswa untuk mempelajari IPA-Fisika yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa tahun ajaran 2009/2010 yaitu sebesar 60,00. Nilai ini berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 65,00 (sumber: guru bidang studi).

Model pengajaran konsep merupakan model pengajaran yang telah dikembangkan terutama untuk mengajarkan ide, kunci atau konsep yang menjadi dasar bagi siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Salah satu materi yang

¹ Ringkasan hasil penelitian

² Dosen pend. Biologi FKIP Unhalu

³ Mahasiswa Pend. Biologi ?

dinilai cocok untuk model pengajaran konsep pendekatan pencapaian konsep yaitu materi pokok getaran dan gelombang, karena model ini khusus dirancang untuk mengajarkan sejumlah konsep kepada siswa yang akan digunakan dalam proses berpikir. Selain itu, materi getaran dan gelombang banyak berisi konsep-konsep serta kejadian-kejadian yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa.

Fokus dari model pengajaran konsep yaitu guru membimbing siswa dalam mencapai dan mengembangkan konsep dasarnya yang dibutuhkan untuk belajar lebih lanjut dan berpikir tingkat tinggi. Konsep diajarkan melalui contoh dan bukan contoh dengan cara mengidentifikasi atribut kritis dan nonkritis. Atribut kritis adalah karakteristik yang dimiliki oleh semua anggota kelas yang digunakan untuk memisahkan satu konsep dari yang lainnya. Sedangkan atribut nonkritis adalah karakteristik yang bisa ditemukan dalam beberapa anggota tetapi tidak dalam semua anggota kelas.

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga pendekatan yang disajikan yaitu presentasi langsung, pembentukan konsep, dan pencapaian konsep. Pendekatan presentasi langsung kegiatan guru diarahkan dengan presentasi ekspositori dan interogatif sangat terstruktur berdasarkan contoh terbaik. Pendekatan pembentukan konsep adalah pendekatan yang lebih inventif dimana pusat kegiatan pada pencatatan dan pengelompokan contoh dan bukan contoh konsep ke dalam kategori. Sedangkan pendekatan pencapaian konsep merupakan proses induktif yang membantu peserta didik dalam mengorganisasikan data sesuai dengan konsep-konsep yang dipelajari sebelumnya. Pendekatan pencapaian konsep pelaksanaannya terdiri dari empat langkah yaitu; penyajian tujuan dan menetapkan kesiapan; penyajian contoh dan bukan contoh; daftar, label, definisi; dan menolong siswa menganalisis berpikir dan mengintegrasikan belajar.

Masing-masing dari tiga pendekatan pengajaran konsep tersebut memiliki tujuan dan struktur internalnya sendiri. Pada pendekatan presentasi langsung guru mendefinisikan dan menamai konsep pada awal pelajaran dan proses selanjutnya dengan mempromosikan pemahaman secara hati-hati pada siswa melalui presentasi contoh dan bukan contoh. Pendekatan

pembentukan konsep mengharuskan siswa untuk menghasilkan daftar obyek dan gagasan dari basis mereka sendiri. Pendekatan pencapaian konsep memberikan contoh dan bukan contoh pertama dan kemudian melibatkan para siswa dengan hipotesa sebuah atribut kritis konsep.

Pengajaran konsep sangat efektif untuk memperkaya konsep dan membantu siswa dalam memahami hubungan-hubungan antara konsep-konsep. Selain itu juga model pengajaran konsep lebih memfokuskan pada pengembangan berpikir siswa dalam bentuk menguji hipotesis serta dalam membuat contoh dan bukan contoh dari suatu konsep. Oleh karena itu, pengajaran konsep lebih ditekankan pada aspek pengembangan konsep dan relasi-relasi antara konsep yang terkait erat serta latihan berpikir terutama dalam merumuskan dan menguji hipotesis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan Model Pengajaran Konsep Pendekatan Pencapaian Konsep khususnya Materi Pokok Getaran dan Gelombang dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar melebihi nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran IPA-fisika diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga sasaran penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil belajar siswa, nilai rata-rata hasil *post-test* siswa kelas eksperimen lebih baik secara signifikan dari pada nilai rata-rata hasil *post-test* kelas control, dan nilai rata-rata *gain* siswa kelas eksperimen lebih baik secara signifikan dari pada nilai rata-rata *gain* siswa kelas kontrol pada kelas VIII SMPN 10 Kendari.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Model Pengajaran konsep Pendekatan Pencapaian Konsep.

Konsep adalah bangunan dasar untuk berpikir, terutama sekali berpikir tingkat tinggi dalam berbagai subjek.

a. Konsep memiliki definisi dan label

Semua konsep memiliki nama atau label, banyak atau sedikit sesuai dengan definisi. Sebagai contoh, secara relatif bagian kecil

dari daratan yang dikelilingi oleh air pada seluruh sisinya dilabeli dengan pulau.

- b. Konsep memiliki atribut kritis dan nonkritis
Beberapa atribut ada yang *kritis* dan digunakan untuk memisahkan satu konsep dari yang lainnya. Beberapa atribut bisa ditemukan dalam beberapa anggota tetapi tidak dalam semua anggota kelas. Hal ini disebut dengan *atribut nonkritis*.
- c. Konsep dibelajarkan melalui contoh dan bukan contoh
- d. Belajar konsep melibatkan belajar pengetahuan konseptual dan prosedural
Pengetahuan konseptual adalah kemampuan pelajar untuk mendefinisikan sebuah konsep berdasarkan beberapa kriteria (sebagai contoh, karakteristik atau hubungan fisik) dan untuk mengenali hubungan konsep dengan konsep yang lain. Sedangkan pengetahuan prosedural konsep mengacu pada kemampuan siswa untuk menggunakan konsep dalam membedakan fashion.
(Arends, 1989: 319-322).

Konsep menurut sebagian besar orang adalah sesuatu yang diterima dalam pikiran atau ide yang umum dan abstrak. Konsep yang ada di dalam struktur kognitif individu merupakan hasil dari pengalaman yang ia peroleh. Jika keadaannya demikian, sebagian konsep yang dimiliki individu merupakan hasil dari proses belajar yang mana hasil dari proses belajar ini akan menjadi pondasi (*building blocks*) dalam struktur berpikir individu (Syamri, 2010:1).

Definisi konsep menurut Gagne (1977) dalam Ch (2010: 1-3), konsep merupakan suatu abstraksi yang melibatkan hubungan antar konsep (*relational concepts*) dan dapat dibentuk oleh individu dengan mengelompokkan obyek, merespon obyek tersebut dan kemudian memberinya label (*concept by definition*). Oleh karena itu, suatu konsep mempunyai karakteristik berupa hirarki konsep dan definisi konsep. Selain karakteristik tersebut, Herron (1977) dalam Ch (2010) mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki konsep meliputi: label konsep, atribut konsep (atribut kritis) dan jenis konsep. Dengan demikian dalam analisis konsep perlu diidentifikasi karakteristik konsep, yang meliputi:

label konsep, definisi konsep, atribut konsep, jenis konsep, contoh dan bukan contoh.

1. Label konsep adalah nama konsep atau sub konsep yang dianalisis.
2. Definisi konsep
Label konsep didefinisikan sesuai dengan tingkat pencapaian konsep yang diharapkan dari siswa. Untuk suatu label konsep yang sama, konsep dapat didefinisikan berbeda sesuai dengan tingkat pencapaian konsep yang diharapkan dikuasai siswa dan tingkat perkembangan kognitif siswa
3. Atribut kritis
Atribut kritis merupakan ciri-ciri utama konsep yang merupakan penjabaran definisi konsep.
4. Jenis konsep
Umumnya jenis konsep dikelompokkan menjadi dua, yaitu konsep konkrit dan konsep abstrak.
 - a. *Konsep konkrit*, yaitu konsep yang atribut kritis dapat diidentifikasi, sehingga relatif mudah dimengerti, mudah dianalisis dan mudah memberikan contoh dan bukan contoh.
 - b. *Konsep abstrak*, yaitu konsep yang atribut kritis dan atribut variabelnya sukar dimengerti dan sukar dianalisis, sehingga sukar menemukan contoh dan bukan contoh. Oleh karena itu, diperlukan model-model atau ilustrasi yang mewakili contoh dan bukan contoh.

Rosser dalam Dahar (1996: 80) mengemukakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Karena konsep-konsep itu adalah abstraksi-abstraksi yang berdasarkan pengalaman, dan karena tidak ada dua orang yang mempunyai pengalaman yang persis sama, maka konsep-konsep yang dibentuk orang mungkin berbeda juga.

2. Model Pengajaran Konsep

Menurut Arends (1989: 338-347), model pengajaran konsep (*Teaching Concept*) merupakan salah satu model yang dikembangkan terutama untuk mengajarkan ide, kunci atau

konsep yang menjadi dasar bagi siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Dalam pengajaran konsep ada tiga pendekatan yang disajikan, yaitu: (1) presentasi langsung, (2) pembentukan konsep, dan (3) pencapaian konsep

Presentasi langsung menekankan guru dalam memberi label dan mendefinisikan konsep untuk dipelajari di awal pelajaran yang diikuti dengan penyajian contoh-contoh terbaik dan presentasi untuk pemahaman siswa melalui *expository* (penjelasan) dan/atau *interrogatory* (pemeriksaan) pada konsep. Pembentukan konsep melibatkan siswa dalam pencatatan dan pengelompokan obyek dan gagasan dalam beberapa hal, bahkan penamaan dan mendefinisikan konsep-konsep mereka sendiri. Pencapaian konsep dimulai dengan presentasi contoh dan bukan contoh suatu konsep tertentu dan menyimpan pendefinisian dan pelabelan sampai akhir.

3. Tata cara pengajaran konsep

Tugas pra-instruksional

- a. Memilih konsep
- b. Mendefinisikan konsep.

Merrill dan Tennyson (1977) menawarkan tiga langkah berikut dalam mendefinisikan konsep:

- 1) Mengidentifikasi nama konsep. Sebuah nama adalah kata atau simbol yang digunakan untuk merujuk kepada kelas sebagai suatu keseluruhan atau untuk contoh kelas, misalnya kata pulau
- 2) Daftar atribut kritis dan nonkritis. Sebuah atribut kritis adalah karakteristik yang dimiliki oleh semua anggota kelas, sedangkan atribut nonkritis merupakan karakteristik bersama oleh beberapa, tapi tidak semua anggota kelas.
- 3) ulis sebuah definisi ringkas. Suatu definisi adalah pernyataan mengidentifikasi setiap atribut kritis dan menunjukkan bagaimana atribut-atribut ini dikombinasikan.

c. Analisa konsep

Setelah konsep dipilih dan ditetapkan dalam bentuk atribut kritis, konsep tersebut perlu dianalisis untuk contoh dan bukan contoh. Contoh berfungsi sebagai konektor antara abstraksi konsep dan pengetahuan awal peserta didik dan pengalaman.

- d. Memutuskan untuk menggunakan pendekatan

Keputusan final pra-instruksional yang melibatkan memilih pendekatan (presentasi langsung, pembentukan konsep, atau pencapaian konsep) untuk digunakan.

Tabel .1 Sintaks Pendekatan Pencapaian Konsep

FASE		PERILAKU GURU
Fase 1	Penyajian tujuan dan menetapkan kesiapan	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mendapatkan siswa siap belajar
Fase 2	Penyajian contoh dan bukan contoh	Guru menampilkan contoh dan bukan contoh dari konsep
Fase 3	Daftar, label, definisi	Siswa dilibatkan dalam proses induktif di mana mereka menemukan atribut konsep.
Fase 4	Menolong siswa menganalisis berpikir dan mengintegrasikan belajar	Guru membantu siswa untuk berpikir tentang pikirannya sendiri dan untuk mengintegrasikan belajar

(Arends, 1989: 340)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2011 semester genap tahun ajaran 2010/2011 yang bertempat di SMP Negeri 10 Kendari pada siswa kelas VIII₃ yang ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII₅ sebagai kelas kontrol berjumlah 62 orang.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis instrumen pengumpulan data yaitu : lembar observasi dan tes hasil belajar.

1. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan model pengajaran konsep pendekatan pencapaian konsep .

2. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk melihat hasil belajar siswa pada materi pokok Getaran dan Gelombang yang dibuat dalam bentuk tes objektif model pilihan ganda dengan jumlah pilihan (*option*) sebanyak empat yang berjumlah 24 butir soal yang sebelumnya telah diuji coba.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) pengolahan dan analisis data. Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Observasi awal pada SMPN 10 Kendari untuk mengetahui keadaan sekolah dan jumlah populasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian serta hasil belajar yang dicapai
- b. Penyusunan instrumen (perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LKS, dan media pembelajaran yang kemudian didiskusikan kepada salah satu guru mata pelajaran IPA-Fisika kelas VIII SMPN 10 Kendari)
- c. Uji coba instrumen (untuk menentukan validitas, reliabilitas,

daya pembeda dan tingkat kesukaran setiap item soal)

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pemberian *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pembelajaran
- b. Implementasi model pengajaran konsep pendekatan pencapaian konsep pada kelas eksperimen, sementara pada kelas kontrol sebagai kelas pembanding dilakukan model pembelajaran konvensional.
- c. Pemberian *post-test* untuk melihat hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pada materi pokok getaran dan gelombang sebagai hasil penggunaan model pengajaran konsep pendekatan pencapaian konsep dan pembelajaran konvensional.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

- a. Menskor *pre-test* dan *post-test* data hasil belajar siswa masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol
- b. Menghitung *gain* data hasil tes hasil belajar siswa masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol
- c. Mengolah data hasil belajar siswa masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol .
- d. Menginterpretasikan data hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar siswa

Perolehan nilai rata-rata *pre-test*, *post-test*, dan *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 1 berikut

Tabel .2. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Kelas eksperimen			Kelas Kontrol		
	<i>Pre-test</i>	<i>Post- test</i>	<i>gain</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>gain</i>
Maksimum	58	92	0,81	58	83	0,62
Minimum	29	58	0,40	29	50	0,08
Rata-rata	43,29	77,55	0,61	46,29	67,77	0,39
SD	7,63	7,92	0,10	7,75	7,56	0,15
Jumlah	31			31		

Pengkategorian hasil belajar IPA-Fisika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel .3 Pengkategorian Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Hasil Belajar							
		Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
0-40	Gagal	12	38,71	0	0	7	22,58	0	0
41-55	Kurang	17	54,84	0	0	21	67,74	1	3,23
56-65	Cukup	2	6,45	2	6,45	3	9,68	11	35,48
66-80	Baik	0	0	19	61,29	0	0	18	58,06
81-100	Baik Sekali	0	0	10	32,26	0	0	1	3,23
Jumlah		31	100	31	100	31	100	31	100

Pengkategorian peningkatan hasil belajar IPA-Fisika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pengkategorian Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Peningkatan Hasil Belajar (<i>Gain</i>)			
		Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
$0 < g < 0,3$	Rendah	0	0	7	22,58
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang	27	87,10	24	77,42
$0,7 < g \leq 1$	Tinggi	4	12,9	0	0
Jumlah		31	100	31	100

2. Hasil uji hipotesis

- a. Hasil uji beda rata-rata data *post-test* siswa kelas eksperimen dan data *post-*

test siswa kelas kontrol diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,97 >$ nilai $t_{tab} = 1,67$ dengan $\alpha = 0,05$, artinya rata-rata hasil belajar

(*post-test*) siswa kelas eksperimen lebih baik secara signifikan dari pada rata-rata hasil belajar (*post-test*) siswa kelas kontrol.

- b. Hasil uji beda rata-rata data *gain* siswa kelas eksperimen dan data *gain* siswa kelas kontrol diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,77 >$ nilai t_{tab} dengan $\alpha = 0,05$, artinya rata-rata data *gain* hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik secara signifikan dari pada rata-rata data *gain* hasil belajar siswa kelas kontrol.

3. Pembahasan

Hasil belajar siswa ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri siswa maupun di luar diri siswa. Salah satu faktor yang cukup menentukan hasil belajar siswa adalah proses belajar mengajar di kelas. Dalam proses belajar mengajar di kelas ini, terjadi interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa sehingga kualitas dan metode pembelajaran guru serta aktivitas siswa dalam menerima pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa tersebut.

Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan seseorang dalam memahami materi yang diberikan. Ukuran keberhasilan itu dapat diketahui dari evaluasi yang berbentuk skor untuk kerja seseorang dalam memahami konsep dan bagaimana menggunakan konsep itu dalam bidang ilmu itu sendiri maupun terhadap bidang ilmu lainnya. Setelah pembelajaran IPA-Fisika pada materi pokok Getaran dan Gelombang, siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar, atau dapat dikatakan bahwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi suatu kemajuan dimana rata-rata hasil *post-test* siswa lebih baik dari hasil *pre-test* siswa, meskipun peningkatan hasil belajar pada kedua kelas tersebut secara kuantitatif tidak sama.

Hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran pada materi pokok Getaran dan Gelombang mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum proses pembelajaran. Perbedaan peningkatan hasil belajar yang diperoleh pada kedua kelas ini tentunya disebabkan oleh pemberian perlakuan (*treatment*) yang berbeda dalam proses pembelajaran yaitu pada kelas

eksperimen diterapkan model pengajaran konsep pendekatan pencapaian konsep dan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional.

Salah satu bagian yang dilakukan pada kelas eksperimen yaitu adanya penyajian contoh dan bukan contoh dari konsep Getaran dan Gelombang pada setiap pertemuan, dalam mengerjakan LKS siswa diberi kebebasan untuk menyatakan atribut kritis atau ciri-ciri yang dimiliki oleh contoh dan bukan contoh yang telah disajikan. Dengan menyatakan ciri-ciri yang dimiliki oleh contoh tersebut maka secara langsung siswa mengandalkan kemampuan, pengetahuan, atau pengalaman pribadinya sendiri dan mendiskusikannya dengan teman sekelompoknya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang bermacam-macam untuk dapat mendefinisikan konsep dan memberi nama konsep.

Selain itu, dengan adanya penyajian bukan contoh maka secara tidak langsung siswa dapat membandingkan ciri-ciri yang dimiliki oleh contoh dan bukan contoh, sehingga dalam penyajian contoh dan bukan contoh tambahan maka siswa dapat membedakan mana yang termaksud contoh dan bukan contoh dari konsep yang disajikan. Jadi, dengan adanya penyajian ciri-ciri yang dimiliki oleh contoh yang mewakili konsep tersebut maka siswa dengan sendirinya mampu memberikan definisi dari konsep tersebut.

Berbeda halnya dengan proses pembelajaran pada kelas kontrol, dimana proses pembelajaran berlangsung apa adanya yaitu secara klasikal guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan siswa mendengarkan serta memahami penjelasan guru atau siswa hanya menerima pemaparan dari guru yang menerangkan di depan.

Kelebihan model pengajaran konsep pendekatan pencapaian konsep dibandingkan dengan cara yang biasa dipakai oleh guru pada umumnya (model konvensional) terletak pada sistematikanya serta model ini lebih mengaktifkan keterlibatan intelektual siswa, sehingga konsep yang diperoleh lebih tahan lama untuk diingat dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Penggunaan model pengajaran konsep pendekatan pencapaian konsep dimulai dengan pemberian contoh dan bukan contoh dari konsep

yang diajarkan, kemudian dengan mengamati ciri-ciri yang dimiliki oleh contoh diturunkan definisi dari konsep tersebut. sehingga, tugas siswa adalah mengembangkan suatu hipotesis tentang sifat atau ciri-ciri atau atribut kritis dari konsep tersebut. Selanjutnya menamai konsep dan definisi konsep menurut ciri-ciri yang paling esensial, mengadakan penelusuran proses berpikir siswa dengan mengungkapkan alasan-alasan yang berkenaan saat mereka memutuskan dalam membuat contoh dan bukan contoh baru. Hal ini berdampak pada siswa yang umumnya lebih mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan pemahaman konsep Getaran dan Gelombang karena mereka dapat mendefinisikan konsep tersebut dengan kata-kata mereka sendiri melalui identifikasi terhadap ciri-ciri/atribut kritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata *pre-test* siswa kelas eksperimen sebesar 43,29 sedangkan siswa kelas kontrol sebesar 46,29. Selanjutnya nilai rata-rata *post-test* siswa kelas eksperimen sebesar 77,56, sedangkan siswa kelas kontrol sebesar 67,77.
2. Nilai rata-rata *post-test* siswa kelas eksperimen lebih baik secara signifikan daripada nilai rata-rata *post-test* siswa kelas kontrol pada materi pokok Getaran dan Gelombang dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Selanjutnya nilai rata-rata *gain* hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 0,61 dan nilai rata-rata *gain* kelas kontrol sebesar 0,39. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konsep pendekatan konsep efektif meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1997. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.

-, 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi Cetakan Ke-5*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta
- Bustaman ismail. 2010. *Model Pembelajaran Pencapaian Konsep* dalam <http://hbs.wordpress.com/2010/05/29/model-pembelajaran-pencapaian-konsep> diakses pada tanggal 22/11/2010
- Ch, Farida. 2010. *Peranan Analisis Konsep dalam Pengembangan Pembelajaran* dalam <http://faridach.wordpress.com/2010/11/04/peranan-analisis-konsep-dalam-pengembangan-pembelajaran/> diakses pada tanggal 22/11/2010
- Depdikbud, 1997. *Kurikulum Sekolah Menengah, Petunjuk pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Depdikbud. Jakarta.
- Meltzer, 2002. *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in physics: A Possible "Hidden Variable in Diagnostic Pretest Scores"* American Journal Physics
- Rusyan, ATT,dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosa Karya.
- Saleh, S., 1996. *Statistik Non Parametrik Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 1989. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajar*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
-, 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sumaji, dkk. 1997. *Pendidikan Sains yang Humanistis "persembahan 72 tahun Pater J.I.G.M Drost, S.J.* Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: Kanisius.
- Syamri, La Ode. 2010. *Belajar Konsep dan Penerapannya* dalam <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2069493-belajar-konsep-dan-penerapannya/> diakses pada tanggal 22/11/2010
- Usman & Setiawati. 1993. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIKA SISWA¹**

Oleh :

Hasnawati², Awaludin² & Sitti Rosnafi'an³

Abstrak : Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan rumusan masalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD Negeri 8 Baruga Kendari? Hipotesis tindakan penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD Negeri 8 Baruga Kendari dapat ditingkatkan. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Baruga Kendari semester genap tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 26 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar sebagai tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan lembar observasi bagi guru dan siswa untuk melihat kondisi pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada setiap tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD Negeri 8 Baruga Kendari pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Kata kunci : Pemecahan masalah matematika, kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional, maka perlu dilaksanakan sistem penilaian hasil belajar yang baik dan terencana. Penilaian dalam pembelajaran matematika, diarahkan untuk mengukur kemampuan : (1) pemahaman konsep; siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep; (2) prosedur; siswa mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar; (3) komunikasi; siswa mampu menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis atau mendemonstrasikan; (4) penalaran; siswa mampu memberikan alasan induktif dan deduktif sederhana; (5) pemecahan masalah; siswa mampu memahami masalah, memilih strategi penyelesaian dan menyelesaikan masalah.

Penilaian dalam penelitian ini lebih ditekankan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Indikasi pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah siswa mampu dan terampil dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam soal cerita. Dengan mempelajari matematika, siswa selalu dihadapkan kepada masalah matematika yang terstruktur, sistematis dan logis yang dapat membiasakan siswa untuk mengatasi masalah yang timbul secara mandiri dalam kehidupannya tanpa harus selalu meminta bantuan kepada orang lain.

Soal cerita dalam kehidupan sehari-hari lebih ditekankan kepada penajaman intelektual anak sesuai dengan kenyataan yang mereka hadapi. Namun kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami arti kalimat-kalimat dalam soal cerita, kurang mampu memisalkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, kurang mampu menghubungkan secara fungsional unsur-unsur yang diketahui

¹ Ringkasan hasil penelitian

², Dosen Pend. Matematika FKIP Unhalu

³ Guru SDN 8. Baruga Kendari

untuk menyelesaikan masalahnya. Fenomena tersebut juga terjadi di Kelas IV SD Negeri 8 Baruga Kendari, berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 25 September 2010,

Banyak model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran matematika yang memenuhi ciri pembelajaran efektif. Namun diantara beberapa model pembelajaran kooperatif tersebut, yang paling sesuai kondisi di Kelas IV SD Negeri 8 Baruga Kendari adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yang menurut Stevans Madden dan Slavin pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting sehingga dapat membantu siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita. Dengan model pembelajaran tersebut siswa mampu dan terampil menyelesaikan masalah dalam soal cerita dengan langkah-langkah yang tepat (<http://kantiti0710.blog.uns.ac.id>).

CIRC awalnya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi SD. Namun, CIRC telah berkembang bukan hanya dipakai pada pelajaran bahasa tetapi juga pelajaran eksak seperti pelajaran matematika (<http://matematikacerdas.wordpress.com/>).

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah menggunakan kartu masalah yang dibuat sedemikian rupa yang didalamnya berisi soal cerita untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu, pada model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini, siswa dilatih pemahamannya dalam membaca soal cerita.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD Negeri 8 Baruga Kendari?

KERANGKA TEORITIK

Pemecahan Masalah

Menurut Evans (1994:14) pemecahan masalah merupakan aktivitas yang dihubungkan dengan penyeleksian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan mengubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan.

Pemecahan masalah merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh karena proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari permasalahannya.

Pemecahan masalah memerlukan strategi dalam menyelesaikannya. Kebenaran, ketepatan, keuletan dan kecepatan adalah suatu hal yang diperlukan dalam penyelesaian masalah. Keterampilan siswa dalam menyusun suatu strategi adalah suatu kemampuan yang harus dilihat oleh guru. Jawaban benar bukan standar ukur mutlak, namun proses yang lebih penting darimana siswa dapat mendapatkan jawaban tersebut. Variasi strategi yang diharapkan, muncul dalam pembelajaran siswa SD.

Ada 5 langkah umum dalam pemecahan masalah, yaitu : (1) Menyajikan masalah dalam bentuk umum; (2) Menetapkan masalah dalam bentuk yang lebih operasional; (3) Merumuskan kemungkinan hipotesis dan prosedurnya; (4) Menguji hipotesis dan prosedur menuju suatu penyelesaian masalah; dan (5) Menganalisis dan menguji penyelesaian pemecahan masalah.

(<http://defantri.blogspot.com>)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Compositition*. Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevans Madden dan Slavin. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Model pembelajaran CIRC menurut Slavin memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut antara lain: (1) *teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 6 atau 7 siswa; (2) *placement test*, misalnya

diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu; (3) *student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya; (4) *team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya; (5) *team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas; (6) *teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok; (7) *facts test*, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; (8) *whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah (<http://matematikacerdas.wordpress.com/>).

Kegiatan pokok dalam CIRC untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik, yaitu: (1) masing-masing siswa membaca dalam hati dan memahami soal yang terdapat dalam kartu masalah; (2) membuat prediksi atau menafsirkan isi soal pemecahan masalah, termasuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan; (3) saling membuat ikhtisar/rencana penyelesaian soal pemecahan masalah; (4) menuliskan penyelesaian soal pemecahan masalah secara urut; dan (5) saling merevisi dan mengedit pekerjaan/penyelesaian (<http://matematikacerdas.wordpress.com/>).

Kartu Masalah dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Kartu masalah dalam model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibuat dalam berbagai bentuk (misalnya bentuk kupu-kupu) dan berbagai warna sehingga siswa lebih tertarik dalam menyelesaikan soal-soal yang terdapat dalam kartu masalah tersebut. Soal-soal dalam kartu masalah tersebut disajikan dalam bentuk soal

cerita yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa. Manfaat dari kartu masalah yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif tipe CIRC yaitu :

- 1) Suasana pembelajaran aktif dan menyenangkan karena kartu masalah dibuat dengan berbagai bentuk dan warna sehingga siswa lebih tertarik dan lebih termotivasi dalam menyelesaikan soal yang terdapat dalam kartu masalah.
- 2) Membantu siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal cerita. Dalam kartu masalah terdapat soal yang harus dikerjakan siswa dengan teman-teman kelompoknya. Masalah yang terdapat dalam soal tersebut merupakan masalah yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari yang telah disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa. Sehingga siswa mampu dan terampil menyelesaikan masalah dalam soal cerita dengan langkah-langkah yang tepat.

Secara khusus, Slavin menyebutkan kelebihan model pembelajaran CIRC sebagai berikut:

- 1) CIRC tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- 4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 5) Membantu siswa yang lemah.
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah (<http://matematikacerdas.wordpress.com/>).

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas IV SD Negeri 8 Baruga Kendari dapat ditingkatkan”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas, karakteristik yang khas adalah tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2010/2011 di SD Negeri 8 Baruga Kendari. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 26 orang, 13 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Berdasarkan tes awal, subyek penelitian dibagi menjadi 4 kelompok yang heterogen.

Faktor yang Diselidiki

Untuk mampu menjawab permasalahan, ada beberapa faktor yang diselidik, yaitu :

1. Faktor siswa; yaitu melihat aktifitas siswa dalam mempelajari matematika, khususnya pada saat mempelajari pokok bahasan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.
2. Faktor guru; yaitu melihat atau memperhatikan guru dalam menyajikan materi pelajaran serta teknik yang digunakan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
3. Faktor sumber belajar; yaitu dengan melihat apakah sumber belajar dapat mendukung pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal, untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang berkaitan dengan topik yang akan diajarkan yaitu materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

Tiap siklus dalam penelitian ini mengikuti tahapan kegiatan PTK, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi (Arikunto dkk, 2009:74).

Data dan Cara Pengambilan Data

1. Sumber data yaitu guru dan siswa.
2. Jenis data yaitu data kuantitatif yang diperoleh melalui tes hasil belajar dan data kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi dan jurnal.
3. Cara pengambilan data:
 - a. Data mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, diambil dengan menggunakan lembar observasi.
 - b. Data mengenai penguasaan operasi hitung pada siswa dari pembelajaran yang telah diterapkan, diambil dengan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah yang berisi materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang dilaksanakan setelah semua materi pelajaran diberikan pada siswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah setelah proses pembelajaran.
 - c. Data mengenai refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal.

Indikator Kinerja

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua indikator yaitu proses dan hasil atau nilai yang diperoleh siswa. Berdasarkan proses dikategorikan berhasil apabila minimal 80% proses pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan skenario pembelajaran, dan berdasarkan hasil tindakan dikategorikan berhasil apabila minimal 75% siswa telah memperoleh nilai minimal 65 secara perorangan (ketentuan dari sekolah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian. Kuantitas pertemuan dalam setiap siklus didasarkan pada kepadatan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang dibahas.

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi operasi

penjumlahan bilangan bulat untuk siklus I, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC belum sempurna dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dan disepakati antara peneliti dan guru. Pada pertemuan 1 siklus I, Guru tidak menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai, kurang memberi motivasi belajar kepada siswa, kurang mengarahkan siswa untuk bertanya, dan guru juga terlihat belum menguasai materi maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, guru juga kurang optimal dalam memanfaatkan media pembelajaran sehingga cukup banyak waktu yang terbuang sia-sia. Namun pada pertemuan selanjutnya, kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki dengan baik oleh guru. Sehingga kesalahan-kesalahan pada pertemuan 1 tidak terulang lagi pada pertemuan 2.

Proses pembelajaran ini, peneliti juga mengamati perkembangan siswa. Secara umum pada siklus I terdapat beberapa kekurangan yaitu tidak semua siswa aktif dalam belajar karena masih banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa masih belum berani mengemukakan kesulitannya dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok.

Hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa matematika secara klasikal sebesar 72,22 % atau sebanyak 13 siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas dengan nilai rata-rata 83,06. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal dengan ketuntasan secara klasikal 44%. Ketuntasan skenario yang dilakukan guru mencapai 88,24%.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan siklus II lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Guru terus berupaya memperbaiki kelemahan yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Guru sudah mampu menguasai materi maupun langkah-langkah pembelajaran CIRC dengan baik. Selain itu, guru juga telah mampu mengalokasikan waktu dengan baik dan optimal. Guru telah memperbaiki kekurangan yang ditemui pada tindakan sebelumnya, dan siswa juga turut aktif dalam pembelajaran di kelas. Keaktifan siswa sangat penting untuk

ditunjukkan dalam setiap proses pembelajaran matematika, karena dengan melibatkan siswa aktif dalam pengorganisasian dan penemuan informasi saat pembelajaran akan menghasilkan peningkatan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berpikir. Hal ini juga akan mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan skor yang diperoleh siswa dari soal yang diberikan pada tes siklus II, menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 83,33% atau sebanyak 20 siswa mampu memperoleh nilai 65 ke atas dengan nilai rata-rata 79,58. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan 11,11% bila dibandingkan dengan hasil tes tindakan siklus I. Ketuntasan skenario yang dilakukan guru mencapai 100%.

Siswa tampak sangat antusias mengikuti pembelajaran pada setiap siklus dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Hal ini disebabkan karena dalam model pembelajaran ini, siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan, siswa dilatih untuk dapat berpikir secara cepat, tepat dan terampil, serta adanya media kartu masalah yang digunakan dengan gambar dan warna tertentu sehingga membuat siswa makin semangat untuk mengikuti pembelajaran. Hal utama dalam pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk selalu mempersiapkan diri sebelum model pembelajaran ini dilaksanakan. Artinya siswa selalu belajar di rumah, berlatih menyelesaikan soal-soal cerita dengan langkah-langkah yang tepat, sehingga ketika model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dilaksanakan, siswa dapat menyelesaikan soal pemecahan masalah yang diberikan oleh guru dengan tepat. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD Negeri 8 Baruga Kendari pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Akhsin Rosyadi Muhammad. 2010. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC. *Error! Hyperlink reference not valid.. 28/01/2010*

Evans, R, James. 1994. *Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara

Defantri. 2009. Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Error! Hyperlink reference not valid.*

Kantiti. 2010. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition). *Error! Hyperlink reference not valid.*

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V-A SDN 15 BARUGA KOTA KENDARI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)*¹

Oleh:
Surdin² dan Muhiati³

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V-1 SDN 15 Baruga Kota Kendari?. Tujuan penelitian ini adalah, untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-a SDB 15 Baruga Kota Kendari dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 27 orang terdiri dari 20 orang perempuan dan 7 orang laki-laki. Data penelitian ini diperoleh dari tes hasil belajar untuk melihat keberhasilan siswa dan lembar observasi untuk melihat pelaksanaan skenario pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ketuntasan belajar meningkat setiap siklus. Berdasarkan hasil tes siklus I, ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 62,9%. Siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 85%. Disamping itu skenario pembelajaran guru juga mengalami peningkatan dari 93% pada siklus I menjadi sempurna 100% pada siklus II. Berdasarkan indikator kinerja, disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* hasil belajar IPS siswa kelas V-a SDN 15 Baruga Kota Kendari dapat ditingkatkan

Kata Kunci: Pembelajaran, Kooperatif, *Numbered Heads ToGether*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu tempat penyelenggaraan pendidikan yang memiliki peranan dalam menciptakan manusia yang berkualitas, tidak terlepas dari peran guru dalam mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, sebab guru merupakan ujung tombak yang cukup berperan dalam menentukan kualitas lulusan karena guru berinteraksi langsung dengan siswa selama kegiatan proses belajar mengajar (KBM). Penyelenggaraan KBM merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka penting bagi seorang guru untuk memiliki atau meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya sehingga ilmu yang disalurkan kepada siswa dapat diterima dengan baik dan bermakna. Sekolah sebagai lembaga formal yang memberikan pengetahuan dasar baik berupa

intelektual (kognitif), sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor). Ilmu yang diberikan pada tingkat Sekolah Dasar bersifat mendasar termaksud ilmu menunjang keberhasilan konsep-konsep yang akan dipelajari pada jenjang yang lebih tinggi.

Hasil belajar siswa merupakan indikator kualitas proses pembelajaran di kelas. Mulyasa (2009:174) mengatakan, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal.

Menurut Ishak (2005: 17), “IPS merupakan bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah

¹ Ringkasan hasil penelitian

² Dosen Pend. Ekonkop FKIP Unhalu

³ Guru SDN 15. Baruga Kota Kendari

social di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek secara terpadu “,melalui pelajaran IPS ,peserta didik atau siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis,dan bertanggung jawab,serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

Guru sebagai agen pendidikan perlu selalu meningkatkan kompetensi melalui inovasi pembelajaran yang berpusat pada anak didik, siswa aktif guru kreatif. Kurangnya motivasi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran mengakibatkan banyak siswa yang memiliki minat dan motivasi di bawah rata-rata dalam usahanya untuk menaklukan pembelajaran IPS, dikarenakan banyaknya materi yang di dapat oleh siswa dan terkadang juga cara pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan pembelajaran ini terkesan amat membosankan sehingga siswa jenuh pada saat proses kegiatan pembelajarn berlangsung serta menganggap pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang tidak menyenangkan. Terlebih apabila siswa menganggap materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan materi hafalan atau duduk berjam-jam di dalam ruangan selama pelajaran berlangsung untuk mendengarkan ceramah guru. Tidak dipungkiri bahwa banyak siswa yang menganggap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang hanya sekedar dibaca dan dihafal tanpa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan hal tersebut guru harus dapat mendesain pembelajaran agar dapat bermakna bagi kehidupan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru IPS kelas V (lima) SD Negeri 15 Baruga Kota Kendari pada tanggal 7 Mei 2011 bahwa masalah yang timbul ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih banyak yang pasif dari pada yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan atau kecerdasan tinggi selalu mendominasi proses pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa yang mempunyai kemampuan rendah menjadi pasif, hal ini disebabkan karena pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dapat dengan mudah dijawab oleh siswa yang mempunyai kemampuan atau kecakapan lebih,

Dari uraian di atas, mengakibatkan nilai IPS yang diperoleh siswa kelas V khususnya kelas V menjadi rendah. Terbukti pada semester ganjil tahun ajaran 2010/2011 yang baru saja dilaksanakan hanya 36% siswa yang mendapat nilai > 70 sedangkan 63% siswa mendapat nilai < 70 artinya sebagian besar siswa belum mendapat nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah yakni 70. (Dokumentasi guru IPS kelas V SDN 15 Baruga Kota Kendari semester ganjil tahun ajaran 2010/2011).

Dapat dipastikan bahwa selama ini pelaksanaan pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) yang ada disekolah umumnya terutama di SD 15 Baruga masih terkesan siswa pasif karena guru masih lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Pada umumnya guru masih terbiasa dengan pola pembelajaran ceramah yang diselingi tanya jawab kurang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berkreasi, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang berpusat pada anak didik. Akibatnya siswa kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut oleh peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 15 Baruga Kota kendari. Model ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa akan terbentuk dalam satu kelompok yang terstruktur dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa dapat saling membantu satu sama lain dan memiliki tanggung jawab baik secara bersama-sama maupun secara sendiri dalam menuntaskan pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam kinerja guru IPS, mengoptimalkan aktivitas belajar siswa sehingga pada akhirnya hasil belajar IPS siswa juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil belajar IPS Siswa Kelas Va SDN 15 Baruga Kota kendari melalui pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) “

Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan masalah diatas ,maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas Va SDN 15 Baruga melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suyadi, 2010:18). PTK ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT sebagai alternatif tindakan dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas Va SDN 15 Baruga Tahun Ajaran 2010/2011

Seting penelitian

Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan minggu ke-lima semester ganjil Tahun Ajaran 2011/2012 di Kelas Va SDN 15 Baruga Kota Kendari.

Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Va SDN 15 Baruga yang terdaftar pada Tahun Ajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 27 orang yakni perempuan sebanyak 20 orang dan laki-laki sebanyak 7 orang.

Faktor yang Diteliti

- a. Faktor siswa, untuk melihat aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ketika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- b. Faktor guru, untuk melihat kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas Va SDN 15 Baruga

Prosedur Penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun prosedur

penelitian tindakan ini meliputi : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi, dan 4) refleksi dalam setiap siklus. Secara rinci kegiatan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Aktifitas belajar siswa baik secara individu maupun kelompok atau 80 % siswa telah aktif sesuai pembelajaran NHT.
2. Aktivitas mengajar guru sudah mencerminkan pembelajaran Kooperatif tipe NHT atau 100 % pembelajaran telah sesuai pembelajaran Koperatif tipe NHT.
3. Hasil belajar IPS siswa cenderung meningkat bila minimal 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai ≥ 70

Teknik Pengumpulan Data

1. Data mengenai aktivitas belajar siswa dan mengajar guru dalam pembelajaran dengan model pembelajaran koopertif tipe NHT diambil dengan menggunakan lembar observasi.
2. Data mengenai hasil belajar siswa dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di ambil dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes tersebut dilakukan setelah pelaksanaan tindakan untuk menilai hasil belajar siswa.
3. Pengamat (guru) mengamati setiap kegiatan selama proses pembelajaran di dalam kelas dan sumber-sumber lain yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) di berikan dan dikerjakan dalam bentuk kelompok belajar. Tes tertulis dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran. Hasil tes tersebut dimanfaatkan untuk merefleksi pemahaman siswa terhadap isi materi yang diajarkan, dengan demikian dapat dijadikan dasar penentuan kegiatan pada siklus selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah deskriptif. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu mendeskripsikan gejala atau kegiatan yang terjadi pada saat penelitian. Adapun langkah-langkah analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Membuat tabulasi skor data
- b. Menentukan hasil belajar siswa.

Dalam menentukan nilai belajar siswa, nilai yang digunakan untuk tes esai dalam penelitian ini adalah 0 sampai dengan 100 dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \quad (\text{Usman dan Setiawati, 2001:122})$$

- c. Menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa (\bar{X}) dengan rumus

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{N}$$

\bar{X} = Nilai rata-rata

ξ_i = Skor tiap-tiap siswa

N = Jumlah siswa

- d. Menentukan persentase ketuntasan belajar dengan rumus:

$$\% \text{ tuntas} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}}$$

PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus dilakukan dua kali tatap muka, dilaksanakan dikelas V-a dengan jumlah 27 siswa. Selanjutnya siswa dibentuk dalam beberapa kelompok. Pembentukan kelompok dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Siswa dibagi dalam 6 kelompok tiap kelompok terdiri dari 4 dan 5 orang siswa dimana masing-masing kelompok tersebut terbentuk secara heterogen dengan memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki siswa. Setiap anggota kelompok mendapat nomor yang berbeda.

Pada penelitian ini siswa dibiasakan saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Setiap pertemuan guru selalu

memberikan soal LKS. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I guru dan siswa telah melakukan sebagian kegiatan pembelajaran dengan baik. Namun demikian masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki antara lain: sebagian siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya baik dalam belajar maupun menyelesaikan soal-soal dan siswa belum berani menyampaikan pendapat, bertanya maupun mengambil hasil pekerjaan temannya. Sedangkan kelemahan dan kekurangan yang dialami guru adalah antara lain: pada pertemuan pertama guru kurang memotivasi siswa dalam belajar ataupun diskusi, dan guru juga belum dapat mengelola waktu dengan baik.

Pada pertemuan pertama juga siswa masih terlihat masih asing dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Meskipun mereka telah berada dikelompok masing-masing, tetapi mereka masih terlihat kaku dan kurang komunikatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I, terlihat adanya peningkatan penguasaan siswa terhadap materi pendudukan Jepang di Indonesia setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Secara klasikal siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 17 orang siswa atau 62,9 % dengan nilai rata-rata 6,4.

Bertitik tolak dari kekurangan-kekurangan yang masih ada serta penguasaan siswa terhadap konsep materi pada tindakan siklus I dan belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II. Pada siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) kembali dilaksanakan. Siswa tetap berada dalam kelompoknya masing-masing, sebagai mana pembagian LKS tindakan siklus I dan masih pada pokok pembahasan yang sama.

Berdasarkan lembar pengamatan diskusi diperoleh gambaran bahwa siswa yang memberikan sikap yang baik selama mengikuti pelajaran aktifitas siswa telah mencapai 87,5 % dan aktifitas mengajar guru telah mencapai 100 % sesuai langkah-langkah pembelajaran yang telah

disusun. Dengan demikian siswa telah menyadari pentingnya belajar bersama untuk memberikan nilai terbaik bagi diri pribadi siswa dan juga kelompoknya ketika proses pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) berlangsung, karena siswa telah memberikan sikap yang baik serta aktif dalam kelompoknya menyebabkan siswa berani menyampaikan pendapatnya maupun menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, siswa yang memperoleh ≥ 65 sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 85 % dengan nilai rata-rata 70 ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari hasil tindakan siklus I yaitu sebesar 22,3 %.

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa untuk siklus II dengan Siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

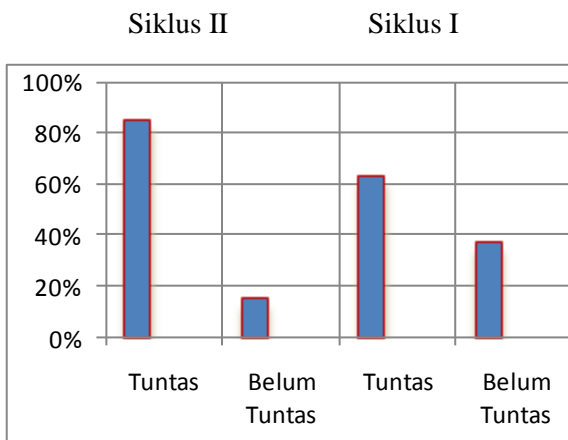
Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa untuk Siklus II dan Siklus I

Nilai Tes Siklus I				Nilai Tes Siklus II			
No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Wd Mega Sari	7,0	Tuntas	1.	Wd Mega Sari	8,8	Tuntas
2.	Suryani	5,2	Tdk.Tuntas	2.	Suryani	6,6	Tuntas
3.	Neneng	6,8	Tuntas	3.	Neneng	6,8	Tuntas
4.	Syafrina	7,3	Tuntas	4.	Syafrina	7,5	Tuntas
5.	Toti	6,6	Tuntas	5.	Toti	6,8	Tuntas
6.	St Asmini	6,0	Tdk.Tuntas	6.	St Asmini	6,2	Tdk.Tuntas
7.	Nurfadila	7,3	Tuntas	7.	Nurfadila	7,3	Tuntas
8.	Feri Irawan	6,6	Tuntas	8.	Feri Irawan	6,6	Tuntas
9.	Ayudha D. Zahra	7,0	Tuntas	9.	Ayudha D. Zahra	7,3	Tuntas
10.	Suci Azzahra	6,0	Tdk.Tuntas	10.	Suci Azzahra	7,0	Tuntas
11.	St Annisa	6,5	Tuntas	11.	St Annisa	6,5	Tuntas
12.	Sri Sarmida	5,0	Tdk.Tuntas	12.	Sri Sarmida	6,0	Tdk.Tuntas
13.	Putra	6,8	Tuntas	13.	Putra	6,6	Tuntas
14.	Aldi	7,5	Tuntas	14.	Aldi	8,0	Tuntas
15.	Sarik Rizal	6,8	Tuntas	15.	Sarik Rizal	6,8	Tuntas
16.	Indah Lestari	5,8	Tdk.Tuntas	16.	Indah Lestari	6,5	Tuntas
17.	Alfarabi	6,0	Tdk.Tuntas	17.	Alfarabi	6,8	Tuntas
18.	Novianty	6,0	Tdk.Tuntas	18.	Novianty	6,3	Tdk.Tuntas
19.	Khusnul. Q	7,2	Tuntas	19.	Khusnul. Q	8,0	Tuntas
20.	Okti Sari Dewi	8,0	Tuntas	20.	Okti Sari Dewi	9,0	Tuntas
21.	Fatwa	6,5	Tuntas	21.	Fatwa	6,5	Tuntas
22.	Nasruddin	5,0	Tdk.Tuntas	22.	Nasruddin	5,6	Tdk.Tuntas
23.	Fitri Handayani	5,0	Tdk.Tuntas	23.	Fitri Handayani	6,5	Tuntas
24.	Itar	6,0	Tdk.Tuntas	24.	Itar	7,0	Tuntas
25.	Icha	6,6	Tuntas	25.	Icha	6,6	Tuntas
26.	Juliyani	7,0	Tuntas	26.	Juliyani	8,0	Tuntas
27.	Sri Wahyuni	6,6	Tuntas	27.	Sri Wahyuni	6,8	Tuntas
	Rata-rata	6,4			Rata-Rata	70	
	Tuntas	62,9%			Tuntas	85%	

Sumber Data: Hasil Penelitian setelah diolah

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan ada sebanyak 23 orang atau 85 % dari 27 orang siswa yang tuntas, dan sebanyak 4 orang yang belum tuntas atau 15 %. Hal ini menggambarkan bahwa

penelitian telah berakhir pada siklus dua karena telah mencapai angka ketuntasan seperti yang diharapkan yaitu 75 % tuntas telah mencapai angka ≥ 65 .



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Siklus II dan Siklus I

Dari hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus II, dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan belajar siswa. Mereka sudah mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman kelompoknya berkomunikasi saling membantu dalam menyelesaikan masalah atau tugas LKS, bahkan sebagian besar siswa sudah berani mengeluarkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Indikator dalam penelitian ini telah tercapai, dalam hal ini indikator keberhasilan hasil belajar IPS yang telah ditentukan sudah tercapai. Berdasarkan target minimal 75% siswa telah mencapai nilai ≥ 65 maka penelitian ini berakhir sampai pada siklus II. Ini berarti hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan proses pembelajaran kooperatif tipe NHT mencapai indikator yang telah ditentukan. Pada pertemuan kedua pada siklus II pelaksanaan proses pembelajaran telah mencapai 100% sudah dilakukan sesuai langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together*, dengan rencana pelaksanaan proses pembelajaran dan lembar observasi. Karena kedua indikator ini telah tercapai maka hipotesis tindakan telah terjawab yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pokok bahasan pendudukan Jepang di Indonesia hasil belajar siswa kelas V-a SDN 15 Baruga Kota Kendari dapat ditingkatkan.

SIMPULAN

1. Aktivitas siswa pada setiap siklus cenderung meningkat (mengalami perubahan ke arah yang lebih baik) dapat dilihat dari lembar pengamatan aktivitas siswa pada Siklus I pertemuan pertama sebesar 65,9 % meningkat pada pertemuan ke-dua Siklus I menjadi 72,3 %. Kemudian meningkat lagi pada pertemuan pertama Siklus II menjadi 78 %, dan menjadi 91 % pada pertemuan kedua Siklus II. Demikian pula kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT cenderung meningkat ke arah yang lebih baik. Pada Siklus I aktivitas guru mencapai 93 % meningkat menjadi 100 % pada Siklus II.
2. Hasil belajar IPS siswa kelas V-a SDN 15 Baruga Kota Kendari dapat ditingkatkan yang ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh setiap individu cenderung mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik, dari hasil tes awal diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 5,7 dengan ketuntasan belajar 51 % meningkat pada Siklus I menjadi rata-rata 6,4 dengan ketuntasan belajar 62,9 %. Selanjutnya meningkat lagi pada Siklus II dengan rata-rata 7,0 dan ketuntasan belajar sebesar 85 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Iskandar, 2010, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Penerbit Bestari Buana Murni, Jakarta
- Amri, Sofan dan Ahmadi, Khoiru, IIF. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail. 2002. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama, Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Mulyasa, E. 2009, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2001. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Supriyadi, dkk. 2002. *Pelangi Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyadi, 2010,. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*,DIVA Press, Jokjakarta
- Suyatno,2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmmedia Buana Pustaka, Surabaya
- Tim Penyusun. 2010. *Modul Pengembangan Profesionalitas Guru*. Kendari: Mendiknas, FKIP Unhalu.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Usman, dan Setiawati, L. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

PENGARUH LATIHAN DUMBLE TERHADAP KEMAMPUAN CHEST PASS DALAM PERMAINAN BOLA BASKET¹

Oleh:
Sahrin²

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh latihan dumble terhadap kemampuan chest pass dalam permainan bola basket. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putra kelas II SMA Negeri 1 Kendari yang berjumlah 100 orang, sedangkan sampelnya sebanyak 40 orang. Setelah pree-test sampel dibagi dalam dua kelompok yakni 20 orang sebagai kelompok eksperimen dan 20 orang sebagai kelompok kontrol. Pembagian kelompok dilakukan dengan teknik ordinal pairing. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pengukuran kemampuan chest pass dengan menggunakan alat-alat bantu seperti bola basket, stop watch, dinding (sasaran pantul bola), formulir test dan alat tulis. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik uji anava dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh latihan yang signifikan pada latihan dumble terhadap kemampuan chest pass dalam permainan bola basket, dimana $F_{hitung} = 156,2 > F_{tabel\ 0,05(1:38)} = 4,10$ sedangkan pada kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan dimana $F_{hitung} = 0,04 < F_{tabel\ 0,05(1:38)} = 4,10$

Kata kunci: Latihan dumble, kemampuan chest pass, dan permainan bola basket.

PENDAHULUAN

Dalam era kemajuan teknologi, olahraga menjadi bagian yang sangat penting. Untuk itu agar manusia tetap mendapatkan tempat yang istimewa maka kemajuan teknologi harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan prestasi dan mutu kehidupan khususnya dalam aktivitas bagian fisik, baik yang menyangkut kegiatan olahraga, baik dalam bentuk maupun metode lainnya harus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini memerlukan seorang pelatih dan tenaga pendidik olahraga yang mampu melihat dan menganalisa setiap tahapan perkembangan anak didik atau atlet. Untuk mendukung pembinaan dan perkembangan tersebut seorang pelatih atau tenaga pendidik harus ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan olahraga. Dari sekian banyak cabang olahraga yang berkembang saat ini salah satunya adalah cabang olahraga bola basket. Olahraga ini cukup banyak digemari oleh masyarakat baik sebagai olahraga prestasi maupun rekreasi atau hiburan. Demikian pula tempat

pelaksanaannya dapat dilakukan di tempat terbuka (out door) maupun dalam ruangan tertutup (in door), (PERBASI, 1986).

Untuk dapat prestasi cabang olahraga bola basket, maka penguasaan metode latihan, teknik maupun taktik perlu dikuasai oleh setiap pemain, karena teknik dan taktik adalah dua bagian yang harus diolah para pemain bola basket dan didalam pelaksanaannya memerlukan ketangkasan (Hannes Neuman, 1988).

Dari beberapa macam teknik dasar pemain bola basket, yang terpenting adalah cara mengoperkan atau passing bola di depan dada dengan menggunakan kedua tangan (*two hand chest pass*). Karena suatu team yang memiliki pemain dan keterampilan *two hand chest pass* dengan baik akan lebih mudah memenangkan pertandingan.

Dalam setiap pertandingan bola basket, para pemain seringkali melakukan chest pass untuk mencapai sasaran yang memuaskan kepada teman. Namun kenyataannya tidak semua pemain dapat melakukan chest pass tersebut dengan baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya

¹ Ringkasan hasil penelitian

² Dosen Penjaskes-rek FKIP Unhalu

keterampilan dan kekuatan otot-otot pada lengan yang menunjang pelaksanaan chest pass.

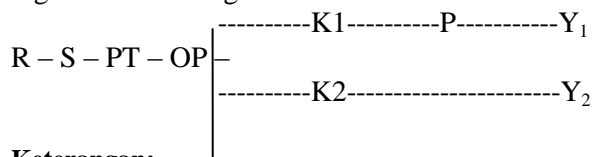
Pada dasarnya atlet bola basket memerlukan kemampuan yang prima untuk menunjang keterampilan bermain khususnya otot-otot pada lengan. Untuk dapat meningkatkan kemampuan otot-otot pada lengan yang dapat menunjang keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai metode latihan. Salah satu diantaranya adalah latihan dumble.

SMU Negeri 1 Kendari merupakan salah satu sekolah yang telah lama membina olahraga khususnya cabang olahraga bola basket. Sekolah ini merupakan sekolah yang letaknya sangat strategis dengan jumlah siswa yang sangat banyak. Secara sepintas dalam bermain bola basket, siswa sangat cepat melakukan operan di depan dada dengan menggunakan kedua tangan (chest pass). Olahraga bola basket sangat diminati para siswa, hal ini mungkin dikarenakan dari faktor sarana dan prasarana olahraga sekolah yang cukup memadai.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah tergolong penelitian eksperimen lapangan yang mana peneliti ingin mengetahui pengaruh latihan dumble terhadap kemampuan chest pass dalam permainan bola basket pada siswa SMA Negeri 1 Kendari. Adapun rancangan penelitian ini adalah randomized pree-test control group design yang digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

R : Randomisasi

S : Sampel Penelitian

PT: Pelaksana Pree-Test

OP: Ordinal Pairing untuk membagi kelompok

K1: Kelompok eksperimen

K2: Kelompok kontrol

P : Latihan kekuatan otot lengan

Y1: Pelaksanaan pro-test untuk kelompok eksperimen

Y2: Pelaksanaan Pro-test untuk kelompok kontrol

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah:

1. Variabel bebas adalah latihan dumble
2. Variabel terikat adalah kemampuan chest pass
3. Variabel kendali:
 - a. Jenis kelamin : Laki-laki
 - b. Berat badan : 54 – 58 kg
 - c. Umur : 16 – 17 tahun
 - d. Tinggi badan : 160 – 165 cm

Definisi Operasional

Variabel yang dimaksud adalah latihan beban dengan menggunakan dumble yang pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Latihan dumble yang dimaksud adalah latihan beban dengan menggunakan dumble yang pelaksanaannya sebagai berikut:
 - a. Berdiri dengan posisi badan tegak dengan kedua kaki sejajar bahu
 - b. Kedua tangan memegang dumble di depan bahu
 - c. Dumble pada tangan secara bersamaan (tangan kiri dan kanan) digerakkan horisontal dengan kecepatan maksimal
 - d. Pada saat melakukan tolakan dengan dumble telah lurus sempurna, segera ditarik kembali ke posisi semula dan selanjutnya diikuti gerakan tangan lain yang memegang dumble
 - e. Gerakan tolakan dengan beban dumble dilakukan selama 30 detik dengan frekuensi 30-50 kali
 - f. Berat dumble masing-masing 1 kg
2. Kemampuan chest pass yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah banyaknya melakukan operan (passing) bola ke arah sasaran (tembok) sejauh 2 meter secara berulang-ulang dengan menggunakan dua tangan dalam waktu 30 detik.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putra kelas II SMA Negeri 1 Kendari yang berjumlah 100 orang. Jumlah populasi setelah dikendalikan tinggal 87 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang yang diambil secara random. Setelah didapat sampel 40 orang dengan cara random, diadakan tes awal kemampuan chest pass selama 30 detik.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pengukuran kemampuan chest pass dengan menggunakan alat-alat bantu sebagai berikut:

1. Bola basket
2. Stop watch
3. Dinding (sasaran pantul bola)
4. Formulir tes dan alat tulis

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang kemampuan chest pass maka dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Testee berada pada garis datar
2. Testee tidak diperbolehkan melewati garis tahanan (garis batas) yang berjarak 2 meter dengan tembok

3. Pada aba-aba “mulai” testee melakukan passing bola basket ke tembok yang sudah ditentukan sasarannya dengan menggunakan dua tangan
4. Waktu diberikan masing-masing testee 30 detik (1/2 menit)
5. Testee melakukan dengan intensitas yang tinggi
6. Bola yang lepas kontrol, harus diambil sendiri dan melanjutkannya sampai batas waktu yang tersisa
7. Setelah waktu ½ menit, testee selesai melakukan test.
8. Skor atau nilai dihitung berdasarkan jumlah passing pada tembok selama ½ menit (Verducci, 1980).

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara manual melalui uji analisis varians (Anava) pada taraf signifikan 0,05. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Sumber Varians	Jumlah Kuadrat	Db	Kuadrat Mean	Taraf Nyata 0,05
Rata-rata	$\frac{(Xt)}{n}$	1	Rata-rata Jk	
Dalam Kelompok	$Jk = \sum \frac{(Xk)^2}{n} - \frac{(Xt)^2}{n}$	K-1	$Mkd = \frac{Jkd}{Dbk}$	
Antara Kelompok	$Jkt = \sum \frac{(Xt)^2}{N} - \frac{(Xt)^2}{n}$	N-1	$Mkd = \frac{Jkd}{Dbd}$	
	$Jkd = Jkt - Jkk$			

(Sumber : Sudjana dan Ibrahim, 1996)

Keterangan:

N = Jumlah subyek dalam kelompok

N = Jumlah seluruh sampel

Jkt = Jumlah kuadrat total

Jkd = Jumlah kuadrat dalam

MKk = Mean kuadrat kelompok

MKd = Mean kuadrat dalam

$(Xt)^2$ = Faktor korelasi yang muncul berulang-ulang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Variabel Kemampuan Chest Pass

Tabel.1. Deskripsi Kemampuan Chest Pass pada Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Tes Awal	Tes Akhir	Tes Awal	Tes Akhir
Mean	13,5	20,5	13,2	13,25
Standar Deviasi	1,5	2,1	1,4	1,7

2. Hasil Uji Homogenitas Varians Data

Tabel 2. Uji Homogenitas Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen

Data	S	S_1^2	F_{hitung}	$F_{tabel 0,5 (20:20)}$
Tes Awal	1,5	2,25	1,96	4,10
Tes Akhir	2,1	4,41		

Oleh karena $F_{hitung} = 1,96 < F_{tabel 0,5(20:20)} = 4,10$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variansi data tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen adalah homogen sehingga memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan uji Anava.

3. Pengujian Hipotesis dengan Uji Analisis Varians

Tabel 5. Rangkuman Uji Anava Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen

Sumber Varians	Jumlah Kuadrat	Db	Kuadrat Mean	F_{hitung}	F_{tabel}
Jka	540,3	$2 - 1 = 1$	540,3	156,2	4,10
Jdk	131,5	$40 - 2 = 38$	3,46		
Total	672,1	39			

Tabel 3. Uji Homogenitas Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Kontrol

Data	S	S_1^2	F_{hitung}	$F_{tabel 0,5 (20:20)}$
Tes Awal	1,4	1,96	1,47	4,10
Tes Akhir	1,7	2,89		

Oleh karena $F_{hitung} = 1,47 < F_{tabel 0,5(20:20)} = 4,10$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variansi data tes awal dan tes akhir kelompok kontrol adalah homogen sehingga memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan uji Anava.

Tabel 4. Uji Homogenitas data Tes Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	S	S_1^2	F_{hitung}	F_{tabel}
Tes Awal	2,1	4,41	1,53	4,10
Tes Akhir	1,7	2,89		

Oleh karena $F_{hitung} = 1,53 < F_{tabel 0,5(20:20)} = 4,10$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variansi data tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen sehingga memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan uji Anava.

Oleh karena $F_{hitung} = 156,2 < F_{tabel\ 0,5(20:20)} = 4,10$ maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara tes awal dan tes akhir pada kelompok eksperimen. Artinya

ada pengaruh latihan dumble terhadap peningkatan kemampuan chest pass dalam permainan bola basket.

Tabel 6. Rangkuman Uji Anava Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Kontrol

Sumber Varians	Jumlah Kuadrat	Db	Kuadrat Mean	F_{hitung}	F_{tabel}
Jka	0,1	$2 - 1 = 1$	0,1	0,04	4,10
Jdk	90,8	$40 - 2 = 38$	2,39		
Total	90,9	39			

Oleh karena $F_{hitung} = 156,2 < F_{tabel\ 0,5(20:20)} = 4,10$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tes awal dan tes akhir pada kelompok kontrol. Artinya pada kelompok kontrol yang tidak diberi latihan dumble tidak menunjukkan peningkatan kemampuan chest pass dalam permainan bola basket.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latihan dumble terhadap kemampuan chest pass dalam permainan bola basket. Untuk menjawab tujuan penelitian ini maka digunakan rancangan randomizet pree-test control group design. Dimana pada kelompok eksperimen diberi perlakuan selama (6) enam minggu dengan frekuensi 3 kali seminggu. Pelaksanaan perlakuan dalam bentuk latihan dumble sesuai dengan program latihan yang telah disusun secara sistematis. Untuk memastikan pengaruh latihan yang diberikan, maka digunakan kelompok pembandingan atau kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Adanya kelompok pembandingan atau kelompok kontrol ini akan mengungkapkan hasil penelitian yang lebih akurat, sehingga perbedaan efek yang terjadi akibat perlakuan mudah dimonitoring atau dipantau. Selain itu pembagian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan teknik ordinal pairing. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari unsur subyektivitas dari peneliti dalam pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan demikian kedua kelompok memiliki

kemampuan awal yang seimbang atau sama sebelum perlakuan dimulai.

Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan kedua kelompok disampaikan untuk tidak melakukan hal serupa diluar seperti yang dilakukan pada program latihan yang diberikan oleh peneliti. Yang menjadi dasar peneliti menggunakan denyut nadi karena denyut nadi berkorelasi positif dengan aktivitas fisik, artinya makin tinggi intensitas latihan yang dilakukan maka disertai pula dengan kenaikan denyut nadi (Soekarman, 1989).

Setelah kelompok eksperimen menjalani latihan selama 6 minggu, selanjutnya diadakan tes akhir baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil uji Anava tes awal dan tes akhir, kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan chest pass sebelum latihan 13,15 point dan sesudah latihan meningkat menjadi 20,5 point. Berdasarkan hasil uji Anava diperoleh hasil $F_{hitung} (156,2) > F_{tabel\ 0,05(1:38)} (4,10)$. Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan ternyata tidak menunjukkan peningkatan kemampuan chest pass.

Peningkatan kemampuan chest pass pada kelompok eksperimen disebabkan oleh kemampuan tubuh/otot dalam menggunakan sistem ATP-PC, selain itu meningkatnya kemampuan chest didukung pula oleh meningkatnya kekuatan lengan, power yang sangat mendukung kemampuan chest pass. Hasil

penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Fox (1993) bahwa latihan yang dilakukan dengan intensitas yang tinggi dapat meningkatkan keterampilan sebagai akibat meningkatnya kemampuan tubuh dalam menggunakan sistem energi ATP dan ATP-PC.

Hasil penelitian ini didukung teori yang dikemukakan oleh Pate dalam Kasio Dwidjowinoto (1992) yang menyatakan bahwa latihan yang dilakukan secara sistematis dalam waktu yang lama, ditingkatkan secara progresif dan individual yang mengarah kepada perubahan fungsi fisiologis dan psikologis sehingga terjadi adaptasi pada peningkatan kemampuan yang baru.

Keterkaitan Judul dengan Pendidikan

Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang banyak digemari baik anak-anak, dewasa maupun orang tua. Khusus anak-anak dan dewasa kegiatan olahraga dapat dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Namun olahraga yang dilaksanakan di sekolah dapat dengan mudah dilaksanakan karena diawasi oleh guru pendidikan jasmani dan kesehatan mereka.

Cabang olahraga basket adalah salah satu cabang olahraga permainan yang sangat digemari oleh usia sekolah baik SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Sehingga tidak mengherankan pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional menetapkan bahwa olahraga adalah salah satu kebutuhan yang mendasar yang harus dikembangkan di setiap tingkatan sekolah. Karena dengan berolahraga secara baik dan benar yang dilaksanakan tanpa paksaan dari manapun akan dapat meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani seseorang.

Menurut Nixon dan Ann dalam Ichsan, (1998) tujuan kegiatan olahraga yang dilaksanakan di sekolah-sekolah adalah sebagai kegiatan pendidikan jasmani untuk membantu pembentukan potensi seseorang secara optimal dalam setiap fase kehidupannya yaitu dengan menempatkan dirinya dalam lingkungan yang membantu tercapainya tujuan hidup. Tujuan ini mengandung pengertian bahwa pendidikan jasmani atau olahraga memberi bantuan maksimal bagi pengembangan potensi seseorang secara optimal selama hidupnya, dengan jalan menempatkan dirinya dalam lingkungan yang

sangat menunjang pencapaian tujuannya. Tujuan tersebut adalah (1) mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan mempertahankannya melalui kegiatan yang berhubungan dengan latihan untuk mencapai kekuatan jasmani, keterampilan, kemampuan kerja yang efisien dan terkoordinasi tanpa merasa terlalu letih serta masih memiliki cukup tenaga untuk melakukan kegiatan yang waktu luang secara pribadi maupun social, (2) mengembangkan kemampuan social untuk berhubungan dengan orang lain, bekerja sama, bersaing dalam menanamkan rasa toleransi, etika dan pengenalan harga diri setiap orang, (3) mengembangkan emosi melalui kegiatan penyesuaian diri, penguasaan emosi, pengaturan waktu istirahat, keberanian untuk mencurahkan rasa dan keyakinan diri, (4) menyempurnakan kegiatan rekreasi yang sehat dan terpadu dalam keseimbangan hidup, (5) mengembangkan kebiasaan hidup sehat melalui kebiasaan hidup sehat melalui pengembangan sikap, cita-cita dan pengetahuan yang dapat menghilangkan atau mengurangi rasa sakit, sehingga dapat tetap mempertahankan kesegaran jasmaninya, (6) membantu mencapai keseimbangan diri antara kegiatan jasmani, bekerja, berlatih, rekreasi dan istirahat dalam kehidupan sehari-hari (Ichsan, 1998).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis statistika penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan pengaruh yang signifikan pada latihan dumbel terhadap kemampuan chest pass dalam permainan bola basket, dimana $F_{hitung} 156,2 > F_{tabel 0,05(1:38)} 4,10$ sedangkan pada kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan dimana $F_{hitung} 0,04 < F_{tabel 0,05(1:38)} 4,10$.

PERCERAIAN PERKAWINAN PASANGAN SUAMI ISTERI YANG MENIKAH DI BAWAH TANGAN DI KECAMATAN TONGKUNO SELATAN KABUPATEN MUNA¹

Oleh:
Sulfa²

Abstrak. Tujuan penelitian adalah: 1) untuk mengetahui tata cara penyelesaian perceraian perkawinan bagi pasangan suami isteri yang menikah di bawah tangan, 2) untuk mengetahui faktor penyebab perceraian perkawinan bagi pasangan suami isteri yang menikah di bawah tangan. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna dengan jumlah responden 11 pasangan suami isteri yang telah bercerai yang menikah di bawah tangan dan ditambah 8 orang informan. Data diperoleh melalui teknik wawancara dan angket, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa penyelesaian perceraian perkawinan bagi pasangan suami isteri yang menikah di bawah tangan hanya dilakukan melalui keputusan tokoh adat yang dimulai dari proses persidangan yang dihadiri para tokoh adat, imam mesjid, kepala desa, saksi, keluarga pasangan suami isteri. Faktor penyebab perceraian perkawinan yang paling mendasar menurut alasan isteri, bahwa suami sering mabuk dan berjudi; suami meninggalkan isteri selama 2 tahun berturut-turut. Sedangkan menurut alasan suami adalah; kebahagiaan keluarga sulit dicapai, dan isteri tidak patuh pada perintah suami yang menjadi kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Kata Kunci: perceraian perkawinan, menikah dibawah tangan, tokoh adat, talaq

PENDAHULUAN

Dalam setiap kehidupan rumah tangga, suami isteri pasti akan mengalami dan menghadapi kesulitan. Kesulitan hidup yang bersangkutan dan tidak mempunyai jalan keluar secepatnya dan didukung oleh tidak adanya kesepahaman antara suami dan isteri akan mengarah suatu perkawinan ke masalah bentrok dan akhirnya terjadi suatu perceraian. Perceraian dalam ajaran Islam walaupun diperbolehkan tetapi dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan asas-asas hukum Islam. Hal ini dapat dilihat dalam hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan: “perceraian merupakan sesuatu yang halal tetapi paling dibenci oleh Allah” (H.R.Abu Daud dan dinyatakan oleh Al.Hakim), (Soemiayati, 1982: 105).

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan tidak memberikan definisi mengenai perceraian secara khusus. Namun menurut menurut Ali Affandi (1986: 23) perceraian adalah “suatu sebab saja dari bubarnya perkawinan”. Dalam pasal 39 ayat (1) Undang-

Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dinyatakan bahwa “Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”.

Dikalangan suku Muna khususnya di kecamatan Tongkuno Selatan masih dijumpai bahwa perceraian perkawinan dapat terjadi tanpa melalui putusan pengadilan. Perceraian perkawinan seperti ini terutama dilakukan bagi pasangan suami isteri yang melaksanakan perkawinan di bawah tangan yaitu suatu perkawinan tanpa dikuatkan dengan Surat Nikah dan kebanyakan dilakukan di hadapan tokoh adat/Imam Mesjid setempat. Untuk itu, bagi pasangan perkawinan ini apabila hendak akan melaksanakan perceraian dapat menumpuh cara-cara yang berbeda dengan pelaksanaan perceraian pada umumnya. Bahwa untuk melakukan perceraian, pasangan suami isteri (kawin di bawah tangan) sebelumnya terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada kepala adat. Permohonan tersebut diajukan secara lisan dengan

¹ Ringkasan hasil penelitian

² Dosen PPKn FKIP Unhalu

alasan-alasan atau sebab-sebab yang masuk akal dan sesuai dengan tuntutan keluarga, kerabat.

Dalam 3 tahun terakhir (tahun 2007-2009) jumlah perceraian pasang suami isteri yang melaksanakan perkawinan di bawah tangan di daerah ini terdapat 11 pasang (kasus) yang tersebar di 4 desa yakni desa Labasa 3 pasang, desa Lianosaa 2 pasang, desa Watondo 4 pasang, dan desa Waleale 2 pasang. (Sumber : Kantor Desa Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna). Berdasarkan kenyataan ini, maka penelitian tentang “Perceraian Perkawinan Bagi Pasangan Suami Isteri Yang Melaksanakan Perkawinan Di Bawah Tangan” beralasan untuk dikaji.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tatacara penyelesaian perceraian perkawinan bagi pasangan suami-isteri yang menikah di bawah tangan di Kecamatan Tongkuno Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perceraian perkawinan bagi pasangan suami isteri yang menikah di bawah tangan di Kecamatan Tongkuno Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Perkawinan di Bawah Tangan

Soerojo Wignjodipoero (1985: 146) bahwa: “perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam masyarakat kita, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut pria dan wanita bakal mempelai saja, juga menyangkut orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya bahkan keluarga masing-masing”.

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa “perkawinan merupakan suatu ikatan yang sah untuk membina rumah tangga dan keluarga sejahtera, bahagia di mana suami isteri memikul amanah dan tanggung jawab, si isteri oleh karenanya akan mengalami suatu proses psikologi yang berat yaitu kehamilan dan melahirkan yang meminta pengobatan” (Djoko Prakoso, 1987: 2).

Menurut hukum adat, perkawinan adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan derajat dan urusan pribadi satu sama lain dalam hubungan yang berbeda-beda (Teer Haar, 1987: 187). Dalam

hukum Islam, bahwa perkawinan disebut aqad kawin antara calon laki-laki dan wanita untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syariah (Bushar Muhammad, 1998).

Pada masyarakat suku Muna (Burhanudin, 1984: 115), bahwa suku Muna menganut sistem kekerabatan bilineal atau parental, karena itu perkawinan orang Muna bukan saja sebagai hubungan antara suami dan isteri tetapi juga sebagai hubungan antara dua keluarga dari kedua belah pihak, setelah usianya acara-acara dalam rangka perkawinan, maka kedua pengantin baru wajib mengunjungi keluarga (kerabat dekat) dari kedua belah pihak utamanya karena mereka yang aktif terlibat dalam acara/upacara dan pengaturan/penyiapan perkawinan.

Sejak zaman dahulu kala, perkawinan di bawah tangan telah banyak dilakukan oleh masyarakat, baik yang dilakukan secara langsung (diketahui disaksikan oleh toko adat dan Kepala Desa tanpa bukti tertulis). Maupun dilakukan secara tidak langsung (tidak disaksikan oleh Kepala adat). Untuk memperjelas tentang perkawinan di bawah tangan ini, maka dapat dilihat pernyataan yang tercantum dalam Majalah Inti Jaya (2000: 4) bahwa “perkawinan di bawah tangan bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan masyarakat kita, tetapi sebagai bentuk perkawinan yang dijumpai dalam masyarakat yang dilakukan oleh calon mempelai suami dan calon mempelai wanita tanpa melalui prosedur hukum formil tetapi hanya disaksikan oleh ketua adat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud perkawinan di bawah tangan adalah suatu perkawinan yang dilakukan oleh orang-orang tanpa dikuatkan dengan surat-surat perkawinan (akta nikah) dan perkawinan mereka tidak didaftarkan kepada pejabat pencatat perkawinan sebagaimana telah diatur dalam Ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.

Konsep Perceraian

Ridwan Syahrani, dalam bukunya “seluk beluk dan asas-asas hukum perdata” memberikan pengertian “putusnya perkawinan karena perceraian ini disebut cerai thalaq yaitu putusnya perkawinan dilakukan menurut hukum agama Islam” (Soemiyati 1982: 107). Sedangkan menurut

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 membedakan pengertian perceraian menjadi dua, yaitu cerai thalak dan cerai gugat, yaitu: Cerai thalaq yaitu bagi yang melangsungkan perkawinan sesuai dengan agama Islam. Maksudnya perkawinan diajukan kepada pengadilan agama Islam. Sedangkan cerai gugat yaitu bagi mereka yang melangsungkan perkawinan menurut agamanya dan kepercayaannya selain agama Islam bagi gugatan perceraian dapat diajukan kepada pengadilan negeri.

Menurut Djoko Prakoso dan I Ketut Murtika, bahwa berdasarkan pada hukum Islam, di mana pengertian perceraian dibagi dalam tiga macam:

1. Thalaq yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh suami untuk menolak/ menghentikan berlangsungnya suatu perkawinan.
2. Chul yaitu perbuatan yang dilakukan oleh si isteri dengan cara mengembalikan mas kawin kepada suami supaya dengan demikian perkawinan diputuskan.
3. Pasah yaitu penghentian perkawinan yang dipergunakan si isteri dan mereka mempunyai hak untuk mengajukan permohonan kepada hakim, dengan suatu alasan agar perkawinannya dapat digugurkan (1987: 167).

Perceraian pada masyarakat suku Muna dikenal dengan istilah “*doporunsa*” atau bercerai. Perceraian menurut hukum adat Muna adalah putusannya hubungan antara suami dan isteri karena didorong oleh kepentingan masyarakat. Misalnya karena hubungan yang tidak baik dengan salah satu pihak atau beberapa kerabat suami atau isteri, Burhanuddin (1984: 117).

Tatacara Penyelesaian Perceraian Perkawinan Bagi Pasangan Suami Isteri Yang Menikah Di Bawah Tangan Menurut Hukum Adat

Holeman yang pendapatnya dikutip oleh Koentjaraningrat dalam Bushar Muhamad (1988), mengatakan bahwa pembuatan keputusan suatu perkara dan tekanan dalam hukum adat terletak pada tangan Desa, masyarakat adat, keseluruhan masyarakat adalah yang kuat kuasa menentukan segala tindak tanduk.

Gibs (Soerjono Soekanto, 1984) membandingkan perbedaan penyelesaian peradilan lewat hukum formal dan hukum

informal sebagai berikut : a) proses peradilan informal segera berlangsung setelah ada pelanggaran. Hal ini mencegah meningkatnya persengketaan antara para pihak; b) proses peradilan informal terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang sama sekali tidak asing bagi para pihak; c) pada proses peradilan formal, jalannya peradilan berada sepenuhnya di tangan hakim (resmi) hal mana memperkecil kemungkinan bahwa para pihak dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sebebaskan mungkin; d) dalam peradilan informal hampir semua yang dikemukakan dianggap penting, sehingga merupakan suatu tempat pengeluaran rasa tegang dan wajar; e) pada proses peradilan informal penyelesaiannya bersifat konseptual yang cenderung diterima kedua belah pihak dan bertahan lama.

Di bawah ini dikemukakan tata cara penyelesaian masalah perceraian perkawinan yang pernah diteliti oleh para pakar dari berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia melalui hukum non formal adalah sebagai berikut :

Seusai membawa persoalan perceraian itu kedepan adat dan Pemerintah Desa, mula-mula kepada penghulu yang memutuskan, dan keputusan itu diputuskan kepada raja-urung meminta agar pihak wanita mengembalikan mas kawin yang dulu diterimanya waktu perkawinan, bila hal itu sudah selesai raja-urung meresmikan perceraian dengan memukul sepotong bambu. Kalau isteri itu janda, maka prosedur dan upacaranya sama, hanya sebagai gantinya suami adalah salah satu anggota jabu arung, seperti tersebut di atas.

Pada masyarakat suku Cabuman, apabila seseorang anggota masyarakat melanggar adat misalnya perceraian, “ maka hal ini dilaporkan kepada Kepala adat. Kemudian Kepala adat memanggil orang yang melakukan pelanggaran tadi untuk dimintai pertanggungjawabannya. Dalam sidang itu, Kepala adat dibantu oleh stafnya yang terdiri dari cangkungan malam, pangiwa dan panganan serta penghulu yang bertindak sebagai penuntut hukum (jaksa dalam istilah pengadilan Negeri), apabila ternyata tadi betul-betul melanggar adat maka Kepala data dalam hal ini menjatuhkan vonis (sanksi) terhadap si pelanggar adat tadi. Hukumannya adalah berupa denda, besarnya denda tersebut kemudian ditentukan oleh

Kepala adat tadi sesuai dengan jenis pelanggaran yang di perbuatnya” (Suwondo,1984).

Menurut hukum adat tatacara perceraian yang kawin di bawah tangan pada umumnya mengikuti tata cara yang berlaku menurut agama yang dianut keluarga suami-isteri masing-masing. Jadi, bagi perceraian untuk mereka yang beragama Islam dilaksanakan menurut agama Islam, bagi mereka yang beragama Kristen dilakukan menurut tata cara agama Kristen, demikian pula bagi yang beragama Hindu dan Budha dilakukan menurut tata cara agama Hindu dan Budha (Hadikusuma, 2003).

Pada masyarakat adat suku Muna tata cara penyelesaian perceraian perkawinan bagi pasangan yang melaksanakan perkawinan di bawah tangan di serahkan pada tokoh adat. Adapun peranan tokoh adat dalam penyelesaian perceraian perkawinan bagi pasangan yang melaksanakan perkawinan di bawah tangan yaitu sebagai berikut. 1) tokoh adat mengadakan pertemuan untuk mengambil yang berseberangan. 2) tokoh adat mengadakan pertemuan untuk mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi. 3) tokoh adat duduk secara bersama-sama dengan pihak-pihak yang berkonflik. 4) tokoh adat berkordinasi dengan pihak setempat apabila terjadi masalah pidana, tokoh adat memutuskan masalah berdasarkan kejadian yang lalu. (Alimin, 1986: 50).

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Suatu Perkawinan

Menurut penjelasan pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan bahwa alasan-alasan yang dapat dijadikan perceraian adalah: a) salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan. b) salah satu pihak meninggalkan yang lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain atau karena hal lain yang diluar kemauannya. c) salah satu pihak mendapatkan hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung. d) salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak yang lain. e) salah

satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang menyebabkan tidak dapat menjalankan kewajiban suami – isteri. f) Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran yang hebat serta tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. (Hadikusuma,1995).

Di samping alasan-alasan di atas, maka dapat pula dikemukakan bahwa terjadinya perceraian adalah sebagai berikut : (1) tidak senang lagi, (2) tidak dibelanjai, (3) perintah orang tua, (4) tergoda lelaki lain, (5) pengecap rasa, (6) lemah syahwat, (7) menuntut kemewahan, (8) mengidap penyakit, (9) suami mengebiri diri, (10) suami atau isteri gaib, (11) mula'ana, (12) dhirar, (13) murtad, (14) penganiayaan, dan (15) ekonomi (M.Thalib,1997).

Menurut Abdul Rauf Tarimana, (1989:163) bahwa salah satu yang menjadi penyebab perceraian bagi pasangan suami isteri yang kawin di bawah tangan antara lain: “salah satu pihak tidak memenuhi kewajibannya, tidak menghargai orang tua dan kerabat pasangannya, salah satu pihak berzina, isteri yang tidak bersedia dimadu, isteri atau suami impoten”.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna, dengan pertimbangan bahwa di daerah ini masih ada pasangan suami-isteri yang menikah di bawah tangan dan melakukan perceraian hanya diputuskan melalui tokoh-tokoh adat setempat.

Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif yakni mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan tentang tatacara penyelesaian perceraian perkawinan bagi pasangan suami isteri yang menikah di bawah tangan dan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perceraian perkawinan.

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri yang menikah di bawah tangan yang bercerai di hadapan Tokoh Adat

berjumlah 11 pasangan atau 22 orang. Untuk melengkapi data penelitian ini dibutuhkan 8 orang informan yang terdiri dari tokoh adat, Kepala Desa dan Imam Mesjid di empat Desa dalam kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh data tentang tatacara penyelesaian perceraian bagi pasangan suami-isteri yang menikah di bawah tangan menurut hukum adat Muna.
2. Angket diberikan kepada 11 pasangan suami-isteri yang menikah di bawah tangan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor penyebab perceraian perkawinan.

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif yaitu data dianalisis dengan menggunakan tabel-tabel persentase kemudian diinterpretasi untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tatacara penyelesaian Perceraian Perkawinan yang melaksanakan Perkawinan di Bawah Tangan Menurut Hukum Adat Muna di Kecamatan Tongkuno Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian (2010) diperoleh data bahwa penyelesaian perceraian perkawinan bagi pasangan suami isteri yang menikah di bawah tangan di Kecamatan Tongkuno Selatan diselesaikan melalui tokoh adat. Tetapi sebelum perceraian tersebut di proses oleh tokoh adat, maka orang tua kedua belah pihak melakukan mediasi. Adapun tujuan dari mediasi ini untuk menjegah terjadinya perceraian perkawinan. Namun, apabila mediasi ini tidak berhasil dan tetap dilanjutkan dengan perceraian, maka kedua belah pihak atau salah satunya dapat menempuh cara-cara sebagai berikut:

a. Tahap Peloporan: Salah satu pihak melaporkan kejadian yang dialami dalam rumah tangga kepada tokoh adat

Setelah adanya aduan atau laporan dari salah satu pihak yang akan melakukan perceraian tersebut, maka tokoh adat mempersilahkan untuk menjelaskan masalah yang dihadapi oleh salah satu pihak yang akan bercerai. selanjutnya tokoh adat memberikan saran atau nasihat pada salah satu pihak atau keduanya yang ingin bercerai. Setelah itu tokoh adat mempersilahkan pihak terlapor untuk kembali ke rumahnya dan menunggu panggilan selanjutnya.

Pada tahap ini, tokoh adat tidak secara langsung mempercayai aduan atau laporan dari salah satu pihak. Untuk mengecek kebenaran dari laporan atau kata-kata yang melaporkan kejadian yang dialami dalam rumah tangga biasanya tokoh adat segera menemui orang tua terlapor. Di samping itu, tokoh adat mencari tahu kejadian yang sesungguhnya lewat para tetangga terlapor atau siapapun yang mengetahui kejadian itu. Setelah tokoh adat menemui orang tua terlapor dan mendengarkan secara langsung bahwa betul kedua belah pihak sedang mengalami masalah dalam rumah tangga dan sebelumnya keluarga pernah dilakukan mediasi oleh keluarga kedua belah pihak, namun tidak ada titik temu dalam menyelesaikan masalah tersebut maka pihak keluarga kedua belah pihak menyerahkan kepada tokoh adat untuk menyelesaikannya.

b. Tahap Pemanggilan: Ketua adat memanggil kedua belah pihak yang ingin bercerai

Setelah tokoh adat memastikan kebenaran apa yang dilaporkan oleh salah satu pihak yang ingin bercerai, selanjutnya tokoh adat mengumpulkan dan memanggil kedua belah pihak yang ingin bercerai serta para petuah lainnya. Fungsi tokoh adat disini adalah memandu serta memberikan pendapat dan nasihat sehubungan dengan masalah penyelesaian perceraian perkawinan tersebut.

Dalam pertemuan ini, salah seorang yang dituakan dari pihak atau pasangan yang ingin bercerai mengutarakan kembali tujuan mereka berkumpul, di mana secara tidak langsung

menjelaskan apa yang telah terjadi dalam rumah tangga tersebut. Selanjutnya tokoh adat menentukan kapan dan dimana persidangan akan dilakukan. Biasanya persidangan tersebut dilakukan di tempat pihak yang tergugat dalam hal ini yang dituntut untuk bercerai. Namun agar proses persidangan berlangsung aman dan lancar maka persidangan dilakukan di rumah tokoh adat dengan membayar beberapa persyaratan yang dinyatakan dalam bentuk sumbangan kepada tokoh adat tersebut.

c. Tahap Persidangan untuk pengambilan keputusan

Hasil penuturan informan (2010) bahwa pada tahap persidangan ini dilakukan setelah batas waktu yang telah ditentukan dan disepakati oleh tokoh adat serta pihak keluarga dari kedua belah pihak. Dalam tahap persidangan dipimpin oleh salah seorang tokoh adat (ketua adat) dan sidang dilakukan secara terbuka di mana pasangan yang akan bercerai dipertemukan beserta keluarga mereka. Selain itu, kedua pasangan yang akan bercerai tersebut duduk terpisah dengan didampingi oleh kerabatnya masing-masing. Kemudian Tokoh adat mulai membuka persidangan.

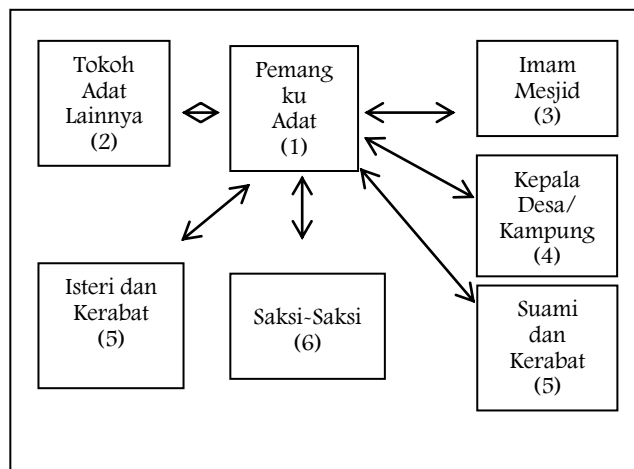
Selanjutnya, Pemangku adat mempersilahkan pasangan yang akan bercerai tersebut untuk menjelaskan masalah yang dihadapi dalam rumah tangga mereka dalam hal ini faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan ini. Kemudian Pemangku adat mempersilahkan paruh ketua adat lainnya untuk menanggapi alasan-alasan dari pasangan tersebut. Maka tokoh adat yang lainnya mulai menanggapi alasan-alasan pasangan tersebut.

Disini biasanya terjadi pertengkaran dan perang mulut untuk membenarkan alasan mereka masing-masing, namun untuk menghargai pemangku adat dan tokoh adat lainnya serta pihak keluarga, hal ini dapat diatasi. Pemangku Adat serta Tokoh Adat lainnya mulai membandingkan bagaimana hasil dari persidangan tersebut, dalam hal ini siapa yang benar dan siapa yang salah. Untuk hal tersebut tidak ada pula yang ditunjuk seorang saksi untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya peristiwa itu terjadi. Selanjutnya, Pemangku Adat mempersilahkan Imam Mesjid

untuk memberikan saran-saran ataupun nasihat-nasihat.

Setelah selesai Imam Mesjid memberikan saran-saran dan nasihat-nasihat, selanjutnya pemangku adat mempersilahkan kedua belah pihak untuk mengajukan bukti dan saksi. Setelah tokoh adat mendengarkan informasi dari kedua saksi bahwa betul apa yang diperbuat suami ataupun isteri yang menyebabkan salah satu pihak mengadu kepada salah satu tokoh adat untuk bercerai dan melihat bukti yang ada serta adanya keinginan besar dari salah satu pihak untuk bercerai, maka tokoh adat secara langsung memutuskan perceraian.

Selanjutnya Pemangku adat memberikan kesempatan kepada kepala desa untuk memberitahukan kemungkinan-kemungkinan apa akan terjadi setelah perceraian ini. Sebagai pemerintah, maka kepala desa mengharapkan kedua belah pihak untuk saling menjaga nama baik dan jangan karena perceraian menjadikan hubungan kekerabatan diantara kedua belah pihak menjadi retak. Berikut ini gambar skema suasana pelaksanaan sidang perceraian perkawinan di hadapan tokoh adat kecamatan Tongkuno Selatan.



Berdasarkan skema di atas menunjukkan bahwa suasana ruang sidang masing-masing telah duduk pemangku adat sebagai ketua sidang didampingi tokoh adat lainnya dan Imam Mesjid. Selain itu juga dihadiri oleh Kepala Desa/Kepala Kampung, kehadiran mereka untuk mendengarkan keterangan dari yang berperkara. Di tengah-tengah suami dan kerabatnya serta isteri dan kerabatnya, duduk saksi-saksi kedua belah pihak untuk memberikan keterangannya dalam memperlancar

tatacara penyelesaian perceraian perkawinan menurut adat Muna. Adapun fungsi Pemangku adat, tokoh adat lainnya, Imam Mesjid, kepala Desa dan para Saksi yaitu sebagai berikut:

1. Pemangku adat berfungsi sebagai pemandu dalam persidangan.
2. Tokoh adat lainnya berfungsi memberikan, saran, masukan selama proses persidangan berlangsung serta ikut menyaksikan perceraian oleh kedua belah pihak
3. Imam Mesjid berfungsi memberikan nasihat-nasihat agar perceraian itu tidak akan terjadi.
4. Kepala Desa berfungsi mengingatkan kedua belah pihak agar memperhatikan kewajibannya terhadap anak ataupun hal-hal yang akan terjadi nanti.
5. Saksi berfungsi untuk memberikan kesaksian sesuai yang diketahui pasangan suami-isteri dari permasalahan rumah tangga.

6. Kerabat kedua belah pihak berfungsi untuk memberikan dukungan moril terhadap pasangan yang akan bercerai.

B. Faktor Penyebab Perceraian Perkawinan Bagi Pasangan Suami Isteri Yang Menikah di Bawah Tangan

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa responden dalam penelitian ini sebanyak 22 orang yang terdiri dari 11 orang isteri dan 11 orang suami. Oleh Karena itu untuk kepentingan analisis data harus dibahas dari dua pihak yaitu penyebab perceraian menurut isteri dan menurut suami yaitu sebagai berikut ini.

1. Alasan Isteri bercerai dengan Suami

Sesuai hasil penelitian (angket 2010) terhadap 11 orang bekas isteri yang melaksanakan perkawinan di bawah tangan diperoleh data bahwa faktor penyebab atau alasan bercerai dengan suaminya sebagai berikut;

Tabel 1. Alasan Istri bercerai dengan suami

No.	Faktor penyebab perceraian	F	(%)
1.	Suami sering mabuk dan berjudi	3	27,27
2.	Ditinggalkan selama 2 tahun berturut-turut	1	9,09
3.	Suami suka menganiaya	2	18,18
4.	Terjadi perselisihan terus menerus	1	9,09
5.	Suami menyimpan uang sendiri/turut mencampuri urusan rumah tangga	1	9,09
6.	Karena suami tidak memberikan nafkah / jaminan hidup	2	18,18
7.	Karena suami kawin tanpa disetujui isteri pertama	1	9,09
Jumlah		11	100,00

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dbekas isteri 27,27% yang bercerai dengan suaminya disebabkan atau alasan karena suami mereka sering mabuk dan berjudi. Menyusul alasan karena suami suka menganiaya, suami tidak memberikan nafkah / jaminan hidup masing-masing terdapat 18,18%. Sedangkan faktor penyebab lainnya (ditinggalkan selama 2 tahun berturut-turut, terjadi perselisihan terus-menerus, suami menyimpan sendiri uangnya/turut mencampuri urusan dapur, karena suami kawin tanpa disetujui isteri pertama) masing-masing terdapat 9,09%.

2. Alasan Suami Menceraikan Isteri

Sesuai dengan hasil penelitian terhadap 11 orang suami yang telah bercerai dengan isterinya diperoleh data bahwa faktor penyebab atau alasan suami menceraikan isterinya dari pasangan suami-isteri yang melaksanakan perkawinan di bawah tangan di Kecamatan Tongkuno Selatan sebagai berikut;

Tabel 2. Alasan Suami bercerai dengan Istri

No	Pernyataan responden (suami)	F	(%)
1.	Kebahagiaan dalam keluarga sulit dicapai	1	9,09
2.	Karena isteri mempunyai sifat yang tidak cocok	1	9,09
3.	Isteri tidak patuh pada perintah suami yang menjadi kewajibanya sebagai ibu rumah tangga	2	18,18
4.	Isteri sering meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan suami	1	9,09
5.	Isteri tidak memperhatikan urusan dalam keluarga	1	9,09
6.	Karena isteri suka berfoya-foya	1	9,09
7.	Karena isteri tidak mau berpisah dengan orang tuanya	1	9,09
8.	Karena isteri tidak lagi mencintai suami	1	9,09
9.	Karena isteri tidak dapat memberikan keturunan	2	18,18
Jumlah		11	100,00

Data di atas menunjukkan bahwa masing-masing 18,18 % suami yang bercerai dengan isterinya disebabkan karena alasan isteri tidak patuh pada perintah suami dalam menjalankan kewajibanya sebagai ibu rumah tangga dan serta karena isteri tidak dapat memberikan keturunan. Menyusul masing-masing 9,09 % yang bercerai dengan isteri karena kebahagiaan dalam keluarga sulit dicapai, karena isteri mempunyai sifat yang tidak cocok, isteri sering meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan suami, isteri tidak memperhatikan urusan dalam keluarga, isteri suka berfoya-foya, karena isteri tidak mau berpisah dengan orang tuanya, dan karena isteri tidak lagi mencintai suami.

PENUTUP

1. Tatacara penyelesaian perceraian perkawinan bagi pasangan suami isteri yang menikah di bawah tangan melalui tokoh adat dapat ditempuh dengan cara-cara yang berbeda dengan perceraian perkawinan yang dilakukan melalui keputusan pengadilan. Penyelesaian perceraian perkawinan di bawah tangan ini hanya dilakukan dengan prosedur salah satu pihak melaporkan kejadian yang dialami dalam kehidupan rumah tangga kepada Pemangku Adat, kemudian Pemangku Adat memanggil kedua belah pihak yang ingin bercerai atau keluarganya, dilanjutkan dengan tahap persidangan dengan dihadiri tokoh adat untuk pengambilan keputusan perceraian.

2. Faktor penyebab perceraian perkawinan bagi pasangan suami isteri yang menikah di bawah tangan di Kecamatan Tongkuno Selatan adalah sebagai berikut: Dari pihak isteri, faktor penyebab atau alasan yang paling mendasar bercerai dengan suami karena suami sering mabuk dan berjudi. Dari pihak suami: faktor penyebab atau yang menjadi alasan mendasar bercerai dengan isterinya karena kebahagiaan dalam keluarga sulit dicapai bahwa isteri memiliki sifat yang tidak baik yaitu isteri tidak patuh pada perintah suami, isteri sering meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan suami. Perceraian perkawinan ini terjadi kerana pasangan suami isteri selama berumah tangga tidak mendapatkan kehidupan yang bahagia selama berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rauf. Tarimana. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Affandi Ali, 1986. *Hukum Waris, Hukum Keluarga, dan Hukum Pembuktian*, Bina Aksara, Jakarta.
- Alimin, 1986. *Kedudukan Tokoh Adat Dalam Menyelesaikan Sengketa Perdata di Kabupaten Kendari*. Skripsi, Universitas Veteran Republik Indonesia. Unjung Pandang (Skripsi, tidak dipublikasikan).
- Burhanuddin, dkk. 1984. *Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan di SULTRA*, Depdikbud, SULTRA.
- Bushar Muhamad, 1988. *Asas-Asas Hukum Adat Suatu Pengantar*, Pradya Paramita, Jakarta

- Djoko Prakoso dan I Ketut Murtika, 1987. *Asas-Asas Perkawinan di Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta.
- Hilman Hadikusuma, 1995. *Hukum Perkawinan Adat*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- _____, 2003. *Hukum Perkawinan Indonesia, Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*, Mandar Maju, Bandung.
- M. Thalib, 1997. *Penyebab Perceraian dan Penangulangannya*, Irsyad Baitus Salam (IBS), Bandung.
- Majalah Inti Jaya, 2000. *Perkawinan di Bawah Tangan*, Jakarta.
- Nani Suwondo, 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum Masyarakat Adat*, Ghalia, Indonesia.
- Poesponoto Soebakti, 1987. *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*, PT. Pradya Paramitha, Jakarta.
- Soemiyati, 1982. *Undang-Undang Perkawinan Nomor. 1 Tahun 1974*, Liberty, Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto, 1984. *Hukum Adat Indonesia*
- Sorojo Wignjodipoero, 1985. *Hukum Keluarga Indonesia*, UI, Press, Jakarta
- Teer Haar, 1987. *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat Pradya Paramida*, Jakarta.

MEMPREDIKSI PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA BERDASARKAN EFIKASI DIRI DAN STRES AKADEMIK¹

Oleh :

Waode Suarni²

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran dari efikasi diri dan stres akademik dalam memprediksi prestasi akademik 62 mahasiswa program studi Matematika semester kedua di perguruan tinggi negeri di Kendari. Efikasi diri dan stres akademik diukur dengan menggunakan skala tentang persepsi mahasiswa mengenai kadar efikasi diri dan stres yang dirasakan terkait dengan 27 tugas-tugas akademik. Dari analisis jalur diketahui bahwa prestasi akademik dapat diprediksi oleh efikasi diri namun tidak dapat diprediksi oleh stres akademik. Efikasi diri dan stres akademik secara serempak dapat memprediksi prestasi akademik dengan sumbangan efektif keduanya sebesar 37,6 persen.

Kata kunci: efikasi diri, stres akademik, prestasi akademik

Latar Belakang

Transisi dari kehidupan sekolah ke kehidupan kampus membuat tidak sedikit mahasiswa mengalami stres. Selain bersumber dari tuntutan untuk membangun jati diri dan memainkan berbagai peran sosial baru, stres pada mahasiswa juga dicetuskan oleh berbagai pengalaman dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan mereka. Ketika pengalaman-pengalaman yang menekan tidak terkelola dengan baik, maka luaran pendidikan dapat terancam.

Kerentanan terhadap lingkungan yang menekan terkait dengan berbagai hal, terutama dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kapabilitasnya untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai luaran-luaran di masa yang akan datang (Bandura, 1997). Lazarus dan Folkman (1984) dalam model kognitif mereka mengenai stres bahkan menyatakan bahwa keyakinan pribadi, seperti efikasi diri, penting perannya dalam menilai tuntutan-tuntutan di lingkungan. Tuntutan bisa dipersepsikan sebagai tantangan atau ancaman bergantung pada efikasi diri. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menilai tuntutan sebagai tantangan (Pintrich dan DeGroot, 1990).

Dalam literatur cukup banyak ditemukan kajian tentang keterkaitan antara efikasi diri dan

prestasi akademik (seperti Bong, 2001; Hackett, Betz, Casa, dan Rocha-Singh, 1992; Multon, Brown, dan Lent, 1991), dan antara stres dan prestasi akademik (misalnya Petrie dan Steover, 1997; Struthers, Perry, dan Menec, 2000). Penelitian-penelitian itu umumnya mengkaji peran tunggal dari masing-masing variabel itu dengan prestasi akademik; kecuali Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005) peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji peran serempak dari efikasi diri dan stres akademik dalam memprediksi prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran dari efikasi diri dan stres akademik dalam prestasi akademik mahasiswa. Namun, berbeda dengan penelitian Zajacova, dkk., penelitian ini menggunakan instrumen yang tidak hanya menilai situasi/tugas akademik sebagai menimbulkan stres atau tidak, namun juga menilai tugas-tugas atau situasi akademik dalam skala “mengancam” atau “menantang”. Hal ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam penilaian terhadap tugas-tugas akademik yang menimbulkan stres sehingga bisa didapatkan kejelasan hubungan antara efikasi diri dan stres akademik dan pengaruh negatif dari stres itu terhadap prestasi akademik. Berdasarkan latar belakang itu, maka masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah apakah prestasi akademik mahasiswa dapat diprediksi oleh efikasi diri dan stres akademik?

¹ Ringkasan hasil penelitian

² Dosen Pendidikan Psikologi FKIP Unhalu

Prediktor prestasi akademik mencakup variabel-variabel kognitif, nonognitif, dan lingkungan. *American Psychological Association* (1993) secara khusus menjelaskan bahwa prediktor-prediktor performa pembelajar dalam aktivitas yang berpusat pada pengembangan kompetensi mencakup usaha-usaha kognitif dan metakognitif, afektif, emosi, pribadi dan sosial, serta perbedaan individu dalam meregulasi perilaku. Penelitian ini secara khusus mengkaji prediktor metakognitif berupa efikasi diri akademik dan prediktor emosi yakni stres akademik.

Efikasi diri oleh Bandura (1997) dimaknai sebagai penilaian seseorang terhadap kapabilitas dirinya untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai luaran-luaran di masa yang akan datang. Keyakinan efikasi diri ini bersifat multidimensi (Zimmerman dan Kitsantas, 1997). Para ahli menduga bahwa efikasi diri terorganisasi secara hirarkhis mulai dari yang umum hingga yang spesifik, seperti dalam bidang studi atau mata kuliah tertentu. Bong (1997) membedakan dengan jelas antara penilaian efikasi diri dalam bermacam ranah akademik, seperti efikasi diri matematika (Pajares, 1996), efikasi diri dalam layanan remedial (Schunk dan Rice, 1993), dan efikasi diri dalam sains dan teknologi (Zeldin dan Pajares, 2000).

Dalam konteks akademik, efikasi diri merujuk pada penilaian pribadi pembelajar akan kapabilitas diri untuk mengatur dan melakukan tindakan guna mencapai berbagai performansi edukatif tertentu (Zimmerman, 1995). Efikasi diri akademik ini mencakup penilaian kapabilitas untuk mengerjakan tugas-tugas dalam ranah-ranah akademik tertentu. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan motivasi akademik (Schunk dan Hanson, 1985), penggunaan strategi-strategi regulasi diri dan keterikatan kognitif (Zimmerman, 1995), pengelolaan stres (Linnenbrink dan Pintrich, 2002), dan prestasi akademik (Schunk, 1989).

Stres dipersepsikan tatkala peristiwa eksternal menyebabkan distress fisiologis dan kognitif yang aversif sehingga melampaui repertoar emosional dan berperilaku yang dirancang untuk menegasi dampak-dampak membahayakan dari stresor eksternal (Suldo,

Shaunnesy, dan Hardesty, 2008). Dengan kata lain, situasi akan dinilai dan ditafsirkan; dan apakah situasi itu dianggap *stressful* atau tidak, bergantung pada makna yang diberikan oleh individu kepadanya. Oleh sebab itu, sebagian mahasiswa memandang tuntutan akademik sebagai menantang, namun bagi sejumlah mahasiswa lainnya ujian dipandang sebagai situasi yang mengancam, dan beberapa mahasiswa lainnya bahkan mengembangkan fenomenologi simptom-simtom psikologis dan/atau fisiologis, seperti kecemasan, *distress*, tekanan, dan ketakutan (The ICD-10 WHO, 1992).

Stresor akademik merupakan sesuatu yang alamiah dalam kehidupan mahasiswa sebab sepanjang tahun akademik atau semester dapat dipastikan ada ujian dan tugas, meskipun berlangsung hanya dalam periode waktu yang singkat (Biondi dan Pancheri dalam Sarid, Anson, Yaari, dan Margalith, 2004). Bukti-bukti juga menunjukkan bahwa tugas-tugas akademik dan asesmen yang terkait dengannya merupakan sumber kekhawatiran bagi siswa dan mahasiswa. Stres yang dialami bersifat multi dimensi. Dari penelitian Mendoza (dalam Nonis, Hudson, Bogan, dan Ford, 1998) tentang persepsi stres oleh mahasiswa, terungkap adanya empat dimensi stres (akademik, finansial, keluarga, dan pribadi) yang setara dengan tiga dimensi stres (akademik, lingkungan, dan keluarga/keuangan) yang dikemukakan oleh Rocha-Singh (1994). Dalam penelitian ini, kajian dibatasi pada stres akademik yang dipersepsikan yakni dimensi stres yang mempunyai implikasi praktis baik bagi mahasiswa, pengajaran, maupun lembaga pendidikan tinggi.

Respon seseorang terhadap kondisi stres yang dialaminya sangat dipengaruhi oleh persepsi akan kapasitasnya untuk *cope* terhadap situasi yang dihadapi itu. Oleh Lazarus dan Folkman (1984 hal. 141) *coping* didefinisikan sebagai upaya kognitif dan berperilaku yang senantiasa berubah untuk mengelola tuntutan-tuntutan eksternal dan/atau internal yang dinilai telah membebani atau melampaui sumberdaya seseorang, tanpa memperdulikan apakah luaran dari upaya itu positif atau negatif. Menurut Lazarus dan Folkman pula, mahasiswa *cope* terhadap peristiwa-peristiwa negatif dalam tiga tahap: (1) melakukan appraisal primer terhadap

situasi atau menyadari adanya ancaman, (2) melakukan appraisal sekunder atau memikirkan respon potensial yang dapat dilakukan, dan (3) *coping* atau mengeksekusi respon *coping*. Folkman dan Lazarus (1980) menyatakan bahwa terkandung di dalam proses ini adalah dua cara utama *coping* yakni: (1) *problem-focused coping*, dan (2) *emotion-focused coping*. Selain kedua gaya *coping* itu, Lazarus dan Folkman juga menjelaskan cara lain yang dilakukan individu, yakni penyangkalan atau penghindaran. Cara ini merupakan strategi untuk menangani tuntutan, menjauhkan diri dari situasi, atau meminimalkan stres.

Stres yang berlangsung relatif lama dan tanpa *coping* yang baik bisa berdampak buruk, seperti seperti depresi (Martin, Kazarian, dan Breiter, 1985), penyalahgunaan zat (Galaif, Sussman, Chou, dan Wills, 2003), *underachievement* akademik (Schmeelk-Cone dan Zimmerman, 2003). Stres juga terbukti berhubungan negatif dengan prestasi akademik dan hubungan keduanya dimediasi oleh gaya *coping* dan motivasi (Struthers, dkk., 2000). Dari hasil penelitian Struther dkk ini juga terungkap adanya korelasi positif antara stres dan motivasi.

Efikasi diri dan stres merupakan dua konsep yang berhubungan erat. Dalam model kognitif tentang stres dari Lazarus dan Folkman (1984), keyakinan pribadi seperti efikasi diri penting sekali perannya dalam mengevaluasi tuntutan-tuntutan dari lingkungan. Masing-masing tuntutan eksternal dievaluasi sebagai “ancaman” atau “tantangan”, dan orang dengan keyakinan efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk mengevaluasi tuntutan sebagai tantangan (Chemers, Hu, dan Garcia, 2001; Lazarus dan Folkman, 1984; Pintrich dan DeGroot, 1990). Sejauh mana individu merasa yakin akan kompetensinya untuk menangani situasi akan mempengaruhi apakah situasi akan dipersepsikan sebagai mengancam atau menantang. Ketika tugas dipersepsikan sebagai tantangan, maka individu lebih mungkin untuk memilih strategi *coping* yang efektif dan bertahan lebih lama dalam mengelola tugas. Dengan demikian efikasi diri mempengaruhi persepsi tuntutan-tuntutan eksternal dan memediasi hubungan antara stresor-stresor eksternal dengan stres psikologis (Bandura dalam Zajacova, dkk., 2005). Dengan

menggunakan analisis jalur, Chemers dkk. (2001) menemukan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap stres sepenuhnya dimediasi oleh penilaian tuntutan sebagai ancaman atau tuntutan. Sebaliknya, keadaan keterangsangan fisiologis yang berhubungan dengan stres dan kecemasan memberikan informasi yang mempengaruhi penilaian efikasi diri (Pajares, 1996). Demikian pula, Hackett, dkk. (1992) menemukan bahwa stres dan kecemasan bisa menekan penilaian efikasi diri mahasiswa.

Berdasarkan landasan teori diketahui bahwa efikasi diri dan stres mempengaruhi prestasi akademik dengan efikasi diri sebagai pengaruh yang lebih kuat. Efikasi diri mempengaruhi prestasi akademik secara positif, sedang stres mempengaruhi prestasi akademik secara negatif. Dengan landasan maka pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah apakah prestasi akademik dapat diprediksi oleh efikasi diri dan stres akademik. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Prestasi akademik dapat diprediksi oleh efikasi diri.
2. Prestasi akademik dapat diprediksi oleh stres akademik.
3. Prestasi akademik dapat diprediksi secara serempak oleh efikasi diri dan stres akademik.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Penelitian ini melibatkan 62 mahasiswa semester kedua di program studi Matematika yang mendaftar pada tahun akademik 2010/2011.

Instrumen Penelitian

Partisipan mengisi skala yang terdiri dari 2 bagian. Pada bagian pertama partisipan menuliskan usia, jenis kelamin, dan Indeks Prestasi pada semester pertama yang merupakan indikator dari prestasi akademik. Bagian kedua adalah skala yang mengukur efikasi diri akademik dan stres akademik. Masing-masing skala terdiri daftar 27 tugas, seperti “menyusun makalah/tugas” dan “mengajukan pertanyaan di kelas”. Terhadap setiap tugas, partisipan menilai seberapa membuat stresnya tugas-tugas itu dalam skala Likert 11-poin (dari 0 untuk tidak membuat stres sama sekali sampai dengan 10 untuk sangat membuat

stres). Skala kedua meminta partisipan untuk menilai tugas yang sama dalam hal seberapa yakin mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas itu dengan baik (dari 0 untuk sangat tidak yakin sampai dengan 10 untuk sangat yakin sekali). Reliabilitas kedua skala tergolong tinggi yakni 0,91 untuk skala efikasi diri akademik dan 0,89 untuk skala stres akademik.

HASIL PENELITIAN

Hubungan antarvariabel penelitian ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Interkorelasi antar efikasi diri, stres, dan prestasi akademik

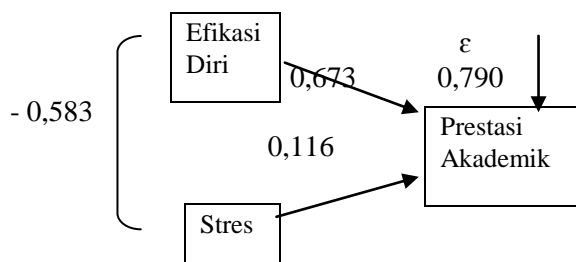
	1	2	3
Efikasidiri	1		
Stres	-0,583**	1	
Prestasi akademik	0,673**	-0,277*	1

Catatan: ** $p < 0,01$ * $p < 0,05$

Analisis menunjukkan bahwa konstruk efikasi diri berkorelasi secara negatif dengan stres akademik. Ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya (Solberg dan Villareal, 1997; Tores dan Solberg, 2001). Semakin tinggi efikasi diri mahasiswa dalam penelitian ini semakin rendah kadar stresnya, demikian pula sebaliknya semakin rendah efikasi diri mereka maka semakin tinggi pula kadar stres yang dirasakan.

Berdasarkan hasil pengujian jalur, diagram jalur yang menggambarkan hubungan kausal empirik antara efikasi diri, stres, dan prestasi akademik diragakan dalam diagram berikut.

Gambar 1 Diagram jalur hubungan kausal antara efikasi diri, stres, dan prestasi akademik



Dari hasil analisis jalur, hipotesis nol pertama ditolak. Prestasi akademik dapat diprediksi secara positif oleh efikasi diri ($\beta_{yx_1}=0,673$; $p=0,000$). Sumbangan efektif efikasi diri terhadap prestasi akademik sebesar 40,78 persen. Kemudian, hipotesis nol kedua diterima. Prestasi akademik tidak dapat diprediksi oleh stres akademik ($\beta_{yx_2}=0,116$; $p=0,373$). Sumbangan stres akademik terhadap prestasi akademik adalah -3,24 persen. Sungguhpun stres akademik berkorelasi negatif dengan prestasi akademik, namun pengaruhnya terhadap prestasi akademik tidak signifikan ketika efikasi diri dikontrol. Selanjutnya, hipotesis nol ketiga ditolak. Prestasi akademik dapat diprediksi oleh efikasi diri dan stres akademik secara serempak. Sumbangan efektif efikasi diri dan stres akademik terhadap prestasi akademik adalah 37,6 persen, sedang sisanya merupakan sumbangan dari prediktor-prediktor lain yang tidak diteliti maupun karena adanya kesalahan dalam pengukuran.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini efikasi diri terbukti berkorelasi negatif dengan stres akademik. Ini konsisten dengan hasil penelitian Torres dan Solberg (2001) yang menunjukkan asosiasi terbalik antara kedua variabel itu. Hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah cenderung mengalami stres, sebaliknya mahasiswa yang efikasi dirinya relatif tinggi kurang mengalami stres. Hal ini konsisten dengan substansi model stres dari Lazarus dan Folkman (1984) yang mengakui peran penting dari keyakinan pribadi seperti efikasi diri dalam mengevaluasi tuntutan-tuntutan dari lingkungan. Mereka yang efikasius cenderung menafsirkan ancaman eksternal sebagai tantangan sehingga tidak mudah mengalami stres. Sebaliknya, mereka yang kurang efikasius akan memandang tuntutan di lingkungan sebagai ancaman sehingga rentan mengalami stres.

Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah kepentingan relatif dari efikasi diri dan stres dalam memprediksi prestasi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap prestasi akademik.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya (Lent, Brown, dan Larkin, 1987; Zajacova, dkk., 2005). Namun, stres tidak mempengaruhi prestasi akademik secara signifikan. Sungguhpun stres sendiri berkorelasi negatif dengan prestasi akademik, namun pengaruhnya terhadap prestasi akademik tidak signifikan tatkala bersama efikasi diri. Fakta ini sudah diduga ketika diketahui bahwa efikasi diri dan stres merupakan dua konstruk yang berhubungan erat secara negatif. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung kurang mengalami stres sehingga prestasinya cenderung tinggi. Dalam skala sampel secara keseluruhan, tingginya efikasi diri cenderung meniadakan pengaruh dari stres terhadap prestasi akademik.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya untuk mengembangkan efikasi diri pada para mahasiswa. Efikasi diri dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka sebab cenderung mencegah dialaminya stres. Kurangnya efikasi diri membuat mahasiswa rentan mengalami stres yang berujung pada terancamnya prestasi akademik.

Efikasi diri diketahui bersumber dari sejumlah faktor. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkaji kemungkinan berperannya mediator-mediator pengaruh efikasi diri dan stres terhadap prestasi akademik, seperti kepercayaan diri, pengalaman berhasil sebelumnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh prestasi akademik sebelumnya. Selain itu, salah satu keterbatasan penelitian ini adalah tidak dikontrolnya pengaruh kecerdasan terhadap efikasi diri sehingga penelitian lebih lanjut perlu memperlakukan inteligensi sebagai kovarian.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (1993). *Presidential Task Force on Psychology in Education*. Diakses di <http://www.APA.org/forum/research/psychology/contextualeducation>.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84, 191-211.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman & Co.
- Bong, M. (1997). Generality of academic self-efficacy judgments: Evidence of hierarchical relations. *Journal of Educational Psychology*, 89, 696-709.
- Bong, M. (2001). Role of self-efficacy and task-value in predicting college students' course performance and future enrollment intentions. *Contemporary Educational Psychology* 26, 553-570.
- Chemers, M. M., Hu, L. T., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first-year college student performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology* 93, 55-64.
- Folkman, S., & Lazarus, R. L. (1980). An analysis of coping in a middle-aged community sample. *Journal of Health and Social Behavior* 21, 219-239.
- Galaif, E., Sussman, S., Chou, C. P., & Wills, T. (2003). Longitudinal relations among depression, stress and coping in high risk youth. *Journal of Youth and Adolescence*, 32, 243-258.
- Hackett, G., Betz, N. E., Casas, J. M., & Rocha-Singh, I. A. (1992). Gender, ethnicity, and social cognitive factors predicting the academic achievement of students in engineering. *Journal of Counseling Psychology*, 39, 527-538.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Appraisal, stress, and coping*. New York: Springer.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Larkin, K. C. (1987). Comparison of three theoretically derived variables in predicting career and academic behavior: Self-efficacy, interest congruence, and consequence thinking. *Journal of Counseling Psychology* 34, 293-298.
- Linnenbrink, E. A., & Pintrich, P. R. (2002). Motivation as an enabler for academic success. *School Psychology Review*, 31, 313-327.
- Martin, R. A., Kazarian, S. S., & Breiter, H. J. (1995). Perceived stress, life events, dysfunctional attitudes, and depression in adolescent psychiatric inpatients. *Journal of Psychopathology & Behavioral Assessment*, 17, 81-95.
- Multon, K. D., Brown, S. D., & Lent, R. W. (1991). Relation of self-efficacy beliefs to academic outcomes: A meta-analytic investigation. *Journal of Counseling Psychology*, 38, 30-38.

- Nonis, S. A., Hudson, G. I., Logan, L. B., & Ford, C. W. (1998). Influence of Perceived control over time on college students' stress and stress-related outcomes. *Research in Higher Education, 39*, 587-605.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research, 66*, 543-578.
- Petrie, T. A., & Stoeberl, S. (1997). Academic and nonacademic predictors of female student-athletes' academic performance. *Journal of College Student Development 38*, 599-608.
- Pintrich, P. R., and De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology 82*, 33-40.
- Rocha-Singh, I. A. (1994). Perceived stress among graduate students: Development and validation of the graduate stress inventory. *Educational and Psychological Measurement 54*, 714-727.
- Sarid, O., Anson, O., Yaari, A., & Margalith, M. (2004). Coping styles and changes in humoural reaction during academic stress. *Psychology, Health & Medicine, 9*, 85-98.
- Schmeelk-Cone, K. H., & Zimmerman, M. A. (2003). A longitudinal analysis of stress in African American youth: Predictors and outcomes of stress trajectories. *Journal of Youth and Adolescence, 32*, 419-430.
- Schunk, D. H. (1989). Social cognitive theory and self-regulated learning. Dalam B. J. Zimmerman, & D. H. Schunk (Eds.). *Self-regulated learning and academic achievement: Progress in cognitive development research*, (hal. 83-110). New York: Springer-Verlag.
- Schunk, D. H., & Hanson, A. R. (1985). Peer models: Influence on children's self-efficacy and achievement. *Journal of Educational Psychology, 77*, 313-322.
- Schunk, D. H., & Rice, J. M. (1993). Strategy fading and progress feedback: Effects on self-efficacy and comprehension among students receiving remedial reading services. *Journal of Special Education, 27*, 257-276.
- Solberg, V. S., & Villarreal, P. (1997). Examination of self-efficacy, social support, and stress as predictors of psychological and physical distress among Hispanic college students. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences, 19*, 182-201.
- Struthers, C. W., Perry, R. P., & Menec, V. H. (2000). An examination of the relationship among academic stress, coping, motivation, and performance in college. *Research in Higher Education, 41*, 581-592.
- Suldo, S. M., Shaunessy, E., & Hardesty, A. R. (2008). Relationships among stress, coping, and mental health in high-achieving high school students. *Psychology in the Schools, 45*, 273-290.
- The ICD-10. (1992). *Classification of mental and behavioral disorders. Clinical descriptions and diagnostic guidelines*. Geneva: World Health Organization (WHO), 148-152.
- Torres, J. B., & Solberg, V. S. (2001). The role of self-efficacy, stress, social integration, and family support in Latino college students' persistence and health. *Journal of Vocational Behavior 59*, 53-63.
- Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. (2005). Self-efficacy, stress, and academic success in college. *Research in Higher Education, 46*, 677-706. doi: 10.1007/s11162-004-4139-z.
- Zeldin, A. L., & Pajares, F. (2000). Against the odds: Self-efficacy beliefs of women in mathematical, scientific and technological careers. *American Educational Research Journal, 37*, 215-246.
- Zimmerman, B. J. (1995). Self-efficacy and educational development. Dalam A. Bandura (Ed.), *Self-efficacy in changing societies* (hal. 202-231). New York: Cambridge University Press.
- Zimmerman, B. J., & Kitsantas, A. (1997). Developmental phases in self-regulation: Shifting from process goals to outcome goals. *Journal of Educational Psychology, 89*, 29-36. doi:10.1037/0022-0663.89.1.29.

DATA DASAR PROGRAM PERCEPATAN KONSUMSI PANGAN KABUPATEN BUTON

Oleh :

La Rudi

Abstrak. Telah dilakukan penelitian berupa potensi pangan lokal yang dikonsumsi oleh masyarakat kabupaten Buton sebagai data dasar penyusunan P2KP di kabupaten Buton yang meliputi potensi ketersediaan, jenis pangan lokal yang dikonsumsi oleh masyarakat, proses pengolahan sampai siap saji. Penelitian ini akan digunakan sebagai acuan untuk merumuskan dan menganalisis kebijakan strategis diversifikasi pangan agar mampu menetapkan prioritas penanganan masalah percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan di Sulawesi Tenggara. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pangan lokal yang dikonsumsi oleh masyarakat kabupaten Buton kebanyakan adalah jenis umbi-umbian yang meliputi Ubi kayu, ghofa, talas. Selain jenis umbi-umbian, pangan lokal yang sering dikonsumsi oleh masyarakat buton adalah jagung. Ketersediaan pangan lokal tersebut di Kabupaten Buton sangat banyak dan mudah didapatkan dipasar-pasar. Dari jumlah responden, 100% mengatakan bahwa pangan lokal tersedia dipasar-pasar pangan lokal mudah ditemukan selain dipasar-pasar. Tingkat konsumsi pangan lokal dalam menggantikan nasi sebagai makanan pokok cukup tinggi, dimana dari jumlah responden 96,7% sering mengkonsumsi pangan lokal dan sebagai pengganti nasi. Dan masyarakat buton selalu diperkenalkan kepada anggota keluarga (anak-anak) tentang pangan lokal, dimana dari jumlah responden, sebanyak 93,3% selalu memperkenalkan kepada anak-anaknya dan hanya 6,7% yang tidak memperkenalkan kepada anak-anaknya.

Kata Kunci : Diversifikasi pangan, Pangan lokal Buton, umbi-umbian

LATAR BELAKANG

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang merupakan hak setiap manusia dan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumberdaya manusia. Faktor penentu mutu pangan adalah keanekaragaman (diversifikasi) jenis pangan, keseimbangan gizi dan keamanan pangan. Disadari bahwa ketidakseimbangan gizi akibat konsumsi pangan yang kurang beraneka ragam akan berdampak pada timbulnya masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih. Terkait dengan hal tersebut berbagai kebijakan dan program telah ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan.

Menurut Sidik dan Purnomo (1989), keberhasilan swasembada beras dan meningkatnya pendapatan penduduk di waktu lampau juga telah berdampak pada pergeseran pola pangan pokok ke arah pola pangan pokok beras. Tingginya ketergantungan pada serealia, terutama beras telah menyebabkan ketergantungan sumber energi dan protein dari beras. Forum kerja penganeekaragaman (2003) dan Monek (2007)

mengatakan hambatan dalam penganeekaragaman pangan diantaranya dikarenakan (a) Tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia terutama kelas menengah ke bawah relatif rendah, (b) Budaya makan adalah kebiasaan yang sulit untuk diubah, (c) Beras diposisikan sebagai makanan unggulan dan (d) Inovasi dalam bidang aneka pangan relatif terlambat. Selain faktor produksi, ketersediaan, dan budaya, pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, aksesibilitas dan sebagainya. Faktor prestise dari pangan kadang kala menjadi sangat menonjol sebagai faktor penentu daya terima pangan (Martianto dan Ariani, 2004).

Dilihat dari perjalanan program diversifikasi selama ini, belum optimalnya pencapaian diversifikasi konsumsi pangan diduga karena (a) minimnya implementasi di lapangan dalam memasarkan dan mempromosikan pentingnya diversifikasi konsumsi pangan. Hal ini tidak seperti pemasaran sosial tentang KB yang bisa merubah pola pikir masyarakat yaitu keluarga sejahtera cukup dengan dua anak, dan (b) Penerimaan konsumen atas produk yang relatif rendah. Kondisi ini menyangkut tentang citra,

nilai sosial ekonomi, dan mutu gizi pangan sumber karbohidrat non beras yang selama ini dianggap inferior.

Diversifikasi konsumsi pangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan perbaikan gizi untuk mendapatkan manusia yang berkualitas. Martianto (2005) mengemukakan bahwa manusia untuk dapat hidup aktif dan sehat memerlukan lebih 40 jenis zat gizi yang terdapat pada berbagai jenis makanan, dimana dapat dipenuhi melalui diversifikasi konsumsi pangan. Studi yang dilakukan oleh Hardinsyah (1996) menunjukkan bahwa diversifikasi pangan dapat meningkatkan konsumsi berbagai anti oksidan pangan, konsumsi serat dan menurunkan resiko hiperkolesterol, hipertensi dan penyakit jantung koroner. Berkaitan dengan hal ini, diversifikasi pangan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Dalam aspek makro, peranan diversifikasi pangan dapat dijadikan sebagai instrumen kebijakan untuk mengurangi ketergantungan pada beras sehingga mampu meningkatkan ketahanan pangan nasional, serta dapat dijadikan instrumen peningkatan produktifitas kerja melalui perbaikan gizi masyarakat. Beberapa hasil kajian menunjukkan persediaan pangan yang cukup secara nasional terbukti tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat wilayah (regional), rumah tangga atau individu. Studi yang dilakukan oleh Martianto dan Ariani (2004) menunjukkan bahwa walaupun ketersediaan pangan secara nasional sudah cukup, namun jumlah proporsi rumah tangga yang defisit energi di setiap propinsi masih tinggi yakni 18%. Bank Dunia (2006) menunjukkan bahwa perbaikan gizi merupakan suatu investasi yang sangat menguntungkan. Pada kondisi gizi buruk, penurunan produktivitas perorangan diperkirakan lebih dari 10% dari potensi pendapatan seumur hidup; dan secara agregat menyebabkan kehilangan PDB antara 2-3%. Konferensi para ekonom di Copenhagen tahun 2005 (Konsensus Copenhagen) menyatakan bahwa intervensi gizi menghasilkan keuntungan ekonomi (*economic returns*) tinggi dan merupakan salah satu yang terbaik dari 17 alternatif investasi pembangunan lainnya.

Upaya diversifikasi walaupun sudah dirintis sejak dasawarsa 60-an, namun sampai

saat ini masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pola pangan lokal seperti ditinggalkan, berubah ke pola beras dan pola mie. Kualitas pangan juga masih rendah, kurang beragam, masih didominasi panganeharusnya menjadi fokus perhatian dalam pembangunan di bidang ketahanan pangan khususnya diversifikasi pangan. Terjadinya diversifikasi konsumsi pangan secara bertahap akan mengubah pola produksi pertanian di tingkat petani (diversifikasi produksi). Petani akan memproduksi komoditas yang banyak dibutuhkan oleh konsumen dan yang memiliki harga cukup tinggi. Kondisi ini pada akhirnya akan membawa dampak pada peningkatan pendapatan petani. Mereka tidak lagi tergantung hanya pada komoditas padi sebagai sumber pendapatan usahataniannya, tetapi dapat mencoba tanaman lain yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Saat ini pemerintah telah menyadari begitu pentingnya diversifikasi pangan, sehingga pemerintah melakukan gerakan melalui program Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi. Hal ini memerlukan kesepakatan bersama untuk membuat *blue print*, yang membahas seluruh aspek yang terkait dengan pengembangan diversifikasi konsumsi pangan.

Diversifikasi atau penganekaragaman konsumsi belum menunjukkan kinerja yang baik, khusus untuk kelompok pangan sumber karbohidrat, beras masih dominan dalam pola konsumsi rata-rata rumah tangga di Indonesia. Dengan indikator Pola Pangan Harapan (PPH), kontribusi energi dari padi-padian (beras termasuk di dalamnya) melebihi standar yang ideal, sementara itu kontribusi energi dari umbi-umbian masih kurang dari rekomendasi ideal (Badan Ketahanan Pangan, 2008). Oleh karenanya, pada tahun 2009 pemerintah mengeluarkan instrumen kebijakan untuk mempercepat terlaksananya diversifikasi pertanian di Indonesia, khususnya terkait dengan aspek konsumsi. Instrumen kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) No 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Operasionalisasi dari Perpres tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Gerakan Percepatan Penganeka-ragaman

Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal (Badan Ketahanan Pangan, 2009).

Peningkatan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan, yaitu mendorong gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui : (1) pemberdayaan kelompok wanita terutama kelompok dasawisma PKK dengan optimalisasi pekarangan dan penyuluhan pangan dan gizi; (2) pendidikan dan penyuluhan pangan yang beragam dan bergizi seimbang untuk siswa SD/MI; (3) pemberdayaan usaha mikro kecil bidang pangan dalam pengembangan pangan lokal dengan tepung-tepungan serta (4) kerjasama dengan Perguruan Tinggi dalam pengembangan teknologi pengolahan pangan lokal dan agribisnis pangan.

Pangan lokal/ makanan tradisional mempunyai peranan strategis dalam upaya percepatan penganekaragaman pangan di daerah, karena bahan baku yang tersedia secara spesifik lokasi, resep makanan yang diwariskan secara turun temurun, dan macamnya yang beranekaragam. Sehubungan dengan itu, makanan tradisional dengan beragam unsur pangan lokal dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan penganekaragaman pangan dalam memantapkan ketahanan pangan.

Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki sumber keragaman pangan yang cukup tinggi. Beberapa komoditas penting pendukung sistem ketahanan pangan banyak berkembang misal untuk tanaman sumber karbohidrat : Uwi, jagung, ketela pohon, ubi jalar, dan keladi. Untuk tanaman sumber protein adalah: kedele, kacang tanah, kacang hijau. Sebaran komoditas tanaman pangan terdapat di hampir seluruh Kabupaten/Kota.

Berdasarkan kenyataan inilah maka dipandang perlu dibuat data dasar potensi pangan lokal Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai panduan dan acuan untuk merumuskan kebijakan dan sinergi lintas sektor untuk berperan serta meningkatkan kerjasama dalam mewujudkan diversifikasi pangan daerah.

Berdasarkan Latar belakang tersebut diatas, maka dilakukan penelitian untuk penusunan data dasar potensi pangan lokal di Kabupaten Buton.

A. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah:

1. Tersusunnya data dasar P2KP berupa potensi pangan lokal yang dikonsumsi oleh masyarakat kabupaten Buton yang meliputi ketersediaannya, proses pengolahan, dan tingkat kesukaan masyarakat.
2. Sebagai acuan untuk merumuskan dan menganalisis kebijakan strategis diversifikasi pangan agar mampu menetapkan prioritas penanganan masalah percepatan penganekaragaman konsumsi pangan di Sulawesi Tenggara.

Sasaran

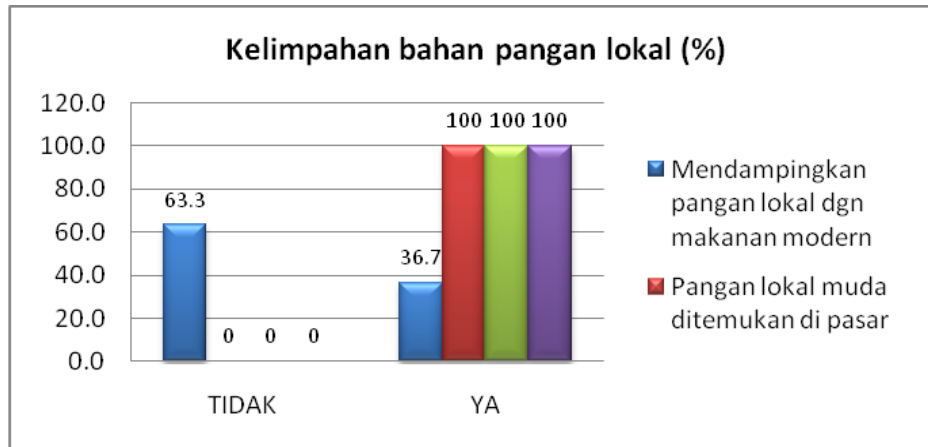
1. Adanya acuan bagi penyusunan program pembangunan diversifikasi pangan
2. Pemetaan sentra-sentra pengembangan diversifikasi pangan lokal pada kabupaten-kota di Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi pangan yang tinggi.

II. METODOLOGI

Dalam pengumpulan data dasar P2KP ini menggunakan metode Random Sampling Proposiv dimana kecamatan/desa yang dianggap memiliki potensi pangan lokal maka kecamatan/wilayah tersebut dijadikan sebagai daerah sampel.

HASIL PENELITIAN

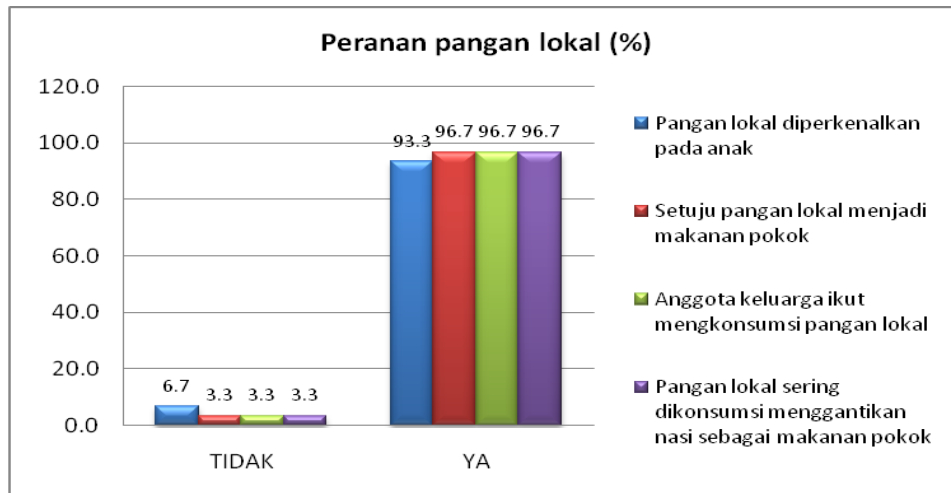
Data Dasar Program Percepatan Konsumsi Pangan kab. Buton



Kelimpahan bahan pangan lokal di Kab. Buton berdasarkan pendampingan pangan lokal dengan makanan modern menunjukkan kurang bervariasi antara pangan lokal dengan nasi. Hal ini terlihat dari pola konsumsi, dimana dari responden yang disampling terdapat 60% selalu mendampingkan pangan lokal dengan nasi, dimana hanya 36,7% responden yang selalu mendampingkan pangan lokal dengan makanan moderen.

Pangan lokal di kabupaten Buton mudah didapatkan dipasar-pasar. Dari jumlah responden, 100% mengatakan bahwa pangan lokal tersedia dipasar-pasar pangan loka; mudah ditemukan selain dipasar-pasar.

Ketersedian pangan lokal di kab. Buton cukup tinggi, dimana 100% responden mengatakan bahwa pangan lokal tersedia cukup banyak baik dipasar-pasar maupun dirumah/kebun masyarakat secara langsung.



Ditinjau dari peranan pangan lokal dalam tingkat konsumsi pangan, pangan lokal oleh masyarakat selalu diperkenalkan kepada anggota keluarga (anak-anak), dimana dari jumlah responden, sebanyak 93,3% selalu memperkenalkan kepada anak-anaknya dan hanya

6,7% yang tidak memperkenalkan kepada anak-anaknya.

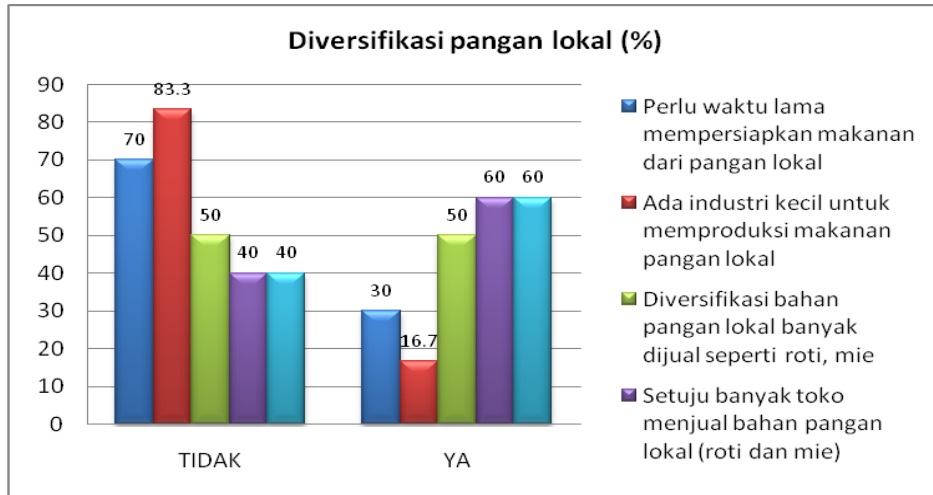
Jika ditinjau dari penggunaan pangan lokal sebagai makanan pokok, dari responden yang dijadikan sampel, tersapat 96,7% masyarakat Kota Kab. Buton setuju pangan lokal

spesifik setuju untuk dijadikan makanan pokok dan 3,3% tidak setuju untuk dijadikan makanan pokok.

Jumlah anggota keluarga dalam mengkonsumsi pangan lokal dalam satu keluarga pada masyarakat Kota Bau-Bau cenderung rendah, dimana hanya 96,7% dari jumlah responden ikut mengkonsumsi pangan lokal

dalam satu keluarga sedangkan yang tidak mengkonsumsi pangan lokal dalam satu keluarga sebesar 3,3%.

Tingkat konsumsi pangan lokal dalam menggantikan nasi sebagai makanan pokok cukup tinggi, dimana dari jumlah responden 96,7% sering mengkonsumsi pangan lokal dan sebagai pengganti nasi



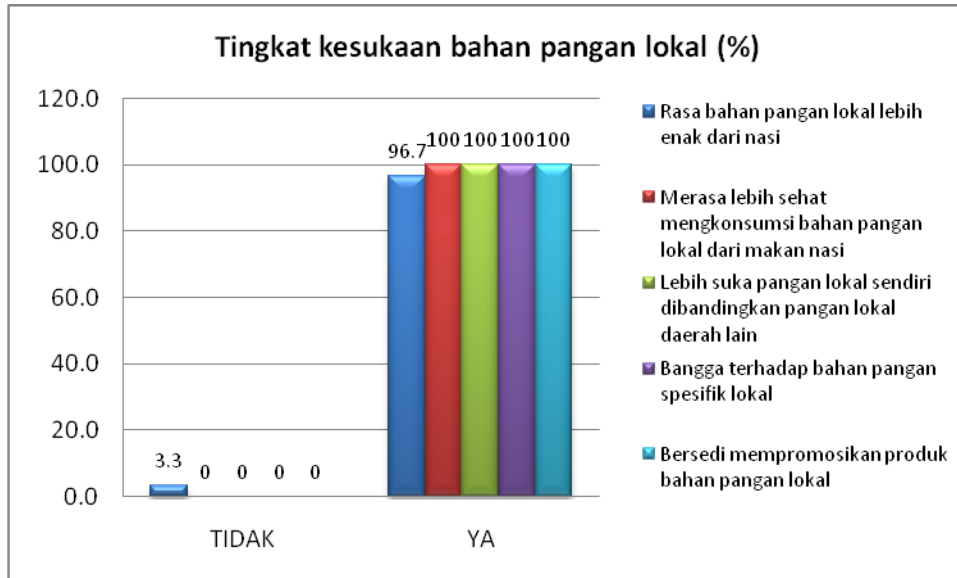
Tanggapan masyarakat Kabupaten Buton ditinjau dari diverifikasi pangan, Masyarakat Kab. Buton mengatakan bahwa untuk mempersiapkan makanan dari pangan lokal membutuhkan waktu yang tidak lama, hal ini terlihat tanggapan responden yang disampling. 33% responden yang mengatakan bahwa pangan lokal membutuhkan waktu yang lama dalam mempersiapkannya untuk siap dikonsumsi dan 70% responden mengatakan dalam mempersiapkan pangan lokal sampai siap dikonsumsi tidak membutuhkan waktu yang lama.

Sama seperti di daerah survei yang lain, di kabupaten buton belum banyak tersedia industri kecil yang memproduksi makanan pangan

lokal. Dari jumlah responden, hanya 16,7% responden yang mengatakan ada industri kecil yang memproduksi makanan pangan lokal dan 83,3% yang mengatakan belum tersedia industri makanan pangan lokal.

Dalam diverifikasi pangan lokal di kabupaten Buton, pangan lokal banyak dijadikan sebagai bahan pembuatan roti dan mie. Dari jumlah responden, 50% responden mengatakan pangan lokal dijadikan sebagai roti dan mie.

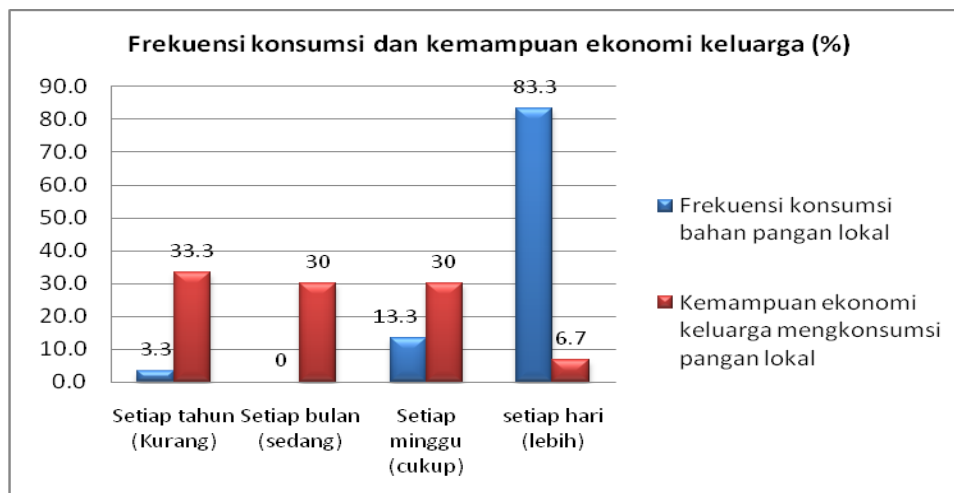
Tanggapan masyarakat Buton agar banyak toko yang menjual produk pangan lokal cukup tinggi, dimana 60% responden mengatakan bahwa produk pangan lokal dijual di Toko-toko.



Sama seperti Masyarakat di kab. Muna, masyarakat di Kabupaten Buton memiliki kesukaan yang cukup tinggi terhadap pangan lokal spesifik daerah. Hal ini terlihat dari tanggapan responden yang mengatakan bahwa rasa bahan pangan lebih enak dari nasi 96,7% dan yang mengatakan tidak enak hanya 3,3%.

Jika ditinjau dari tanggapan tentang kesehatan responden dalam mengonsumsi

pangan lokal, 100% responden mengatakan mereka lebih sehat dalam mengonsumsi pangan lokal. Dan jika ditinjau dari kesukaan dan kebanggaan terhadap pangan lokal spesifik daerah, masyarakat kabupaten Buton 100% responden mengatakan suka dan bangga dengan pangan lokal spesifik daerah baik pangan lokalnya maupun produk pangan lokal itu sendiri.



Pola konsumsi pangan lokal masyarakat kabupaten Buton pada lokasi sampling, masyarakat Buton dalam mengkonsumsinya relatif tinggi, dimana 83,3% responden mengatakan bahwa pangan lokal dikonsumsi tiap hari.

PERMASALAHAN

Berdasarkan wawancara langsung dengan masyarakat Buton yang menjadi sampel dalam penelitian ini diperoleh bahwa walaupun jenis pangan lokal saat ini cukup melimpah dan mudah didapatkan dipasar-pasar, namun kedepan masyarakat akan kesulitan untuk mendapatkan pangan lokal karena yang membudidayakan pangan lokal tersebut masih menggunakan sistim tradisional.

Kelompok umbi-umbian dan sereal merupakan bahan pangan lokal Kabupaten Buton yang berpotensi untuk dikembangkan di masa mendatang baik dari aspek teknologi pembudidayaan, peningkatan luas panen, teknologi pemasarannya serta teknologi proses siap saji. Hal ini perlu diperhatikan karena kelimpahan pangan lokal sudah mulai dirasakan berkurang dibandingkan dengan masa-masa yang lalu, proses penyiapan untuk siap saji membutuhkan waktu yang agak lama, serta teknologi pengolahan untuk pemasarannya produk pangan lokal yang masih berdasarkan sistim tradisional.

Permasalahan pokok yang akan dijawab dalam pengumpulan data dasar pangan lokal ini adalah sentra-sentra produksi pangan lokal belum terwujudnya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan, dan kuantitas yang sesuai dengan permintaan pasar atau preferensi konsumen, terutama bila ditujukan untuk industri

pengolahan atau pembuatan produk pangan siap saji yang bentuknya lebih menarik dan citarasanya lebih enak.

KESIMPULAN

1. Jenis pangan lokal yang ada dikabupaten buton adalah jenis umbi-umbian yang meliputi ubi kayu, ghofa dan talas.
2. 60,3% responden yang disampling selalu mendapungkan pangan lokal dengan nasi, dan hanya 36,7% responden yang tidak mendapungkan pangan lokal dengan makanan nasi.
1. Ketersediaan pangan lokal di kab. Buton cukup tinggi, dimana 100% responden mengatakan bahwa pangan lokal tersedia cukup banyak baik dipasar-pasar maupun dirumah/kebun masyarakat secara langsung.
2. Masyarakat yang menjadi sampel dalam penelitian ini berharap agar pangan lokal dapat dijadikan makanan siap saji yang praktis, cepat dengan menggunakan teknologi/metode moderen agar hasil olahan pangan lokal dapat dipasarkan dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi dan dapat bertahan lama.

KARAKTERISTIK FISIS PESISIR PANTAI PAHARA KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI PROPINSI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2012¹

Oleh:

La Harudu²

Abstrak: Karakter fisis yang telah diteliti pada hamparan pesisir pantai pahara dapat dijadikan pedoman dalam memilih lokasi budidaya rumput laut jenis *Eucheuma sp* pada lokasi yang lain terfokus pada bagaimana karakteristik fisis kawasan pantai Pahara dibandingkan dengan syarat karakteristik fisis penentuan lokasi budidaya rumput laut. Apakah kawasan pantai pahara memenuhi syarat fisis untuk budidaya rumput laut jenis *Eucheuma sp* cakupan karakteristik fisis dalam penelitian ini yakni: kecepatan arus tinggi gelombang, ombak, kedalaman laut, salinitas, suhu/ dan tipe substrak dasar laut yang dilakukan dengan metode pengukuran langsung dan analisis sampel dilaboratorium. Dari hasil analisis data dan laboratorium menunjukkan kecepatan arus pesisir pantai pahara berada pada 14,82 cms/s sampai dengan 21,2 cm/s, tinggi gelombang 19,85 cm kedalaman laut dari 40,8 cm hingga 163,4 cm. salinitas sebesar 33,38% dengan suhu rata-rata 30,5°C serta memiliki tipe substrak dasar laut sehingga dengan data-data tersebut hamparan pesisir pantai pahara layak di jadikan sebagai lokasi budidaya rumput laut jenis *Eucheuma sp*.

Kata kunci: pesisir pantai pahara, rumput laut jenis *Eucheuma sp*.

PENDAHULUAN

Pantai Pahara yang berada pada garis bujur 123° 30 BT-123° 35BT daaan garis lintang 05° 19' LS -05° 25' LS tepatnya di Kabupaten Wakatobi yang dikitari oleh hamparan Laut banda dan laut flores dikenal kaya dan memiliki beragam sumber daya hayati dan non hayati. Seperti telah diketahui bahwa dampak positif pertemuan dua lautan muncul kawasan turumbu karang yang luas dan telah dijadikan sebagai turumbu karang nasional. Pemerintah setempat telah memetakan hamparan ini dengan sistem zonasi yang terdiri dari zonasi pariwisata, zonasi penangkapan ikan, zonasi budidaya, zonasi transportasi, zonasi pemukiman, dan lain-lain yang pada gilirannya dapat menunjang peningkatan ekonomi masyarakat di daerah Wakatobi zonasi penangkapan ikan dan zonasi budidaya rumput laut yang di kenal dengan ganggaang laut merupakan komoditas potensial dan cocok dibudidayakan pada hamparan perairan paantai dengan kedalaman 2,1 meter (Naryo, 1995).

Pantai pahara yang berada pada kawasan teluk Kalebo hingga tanjung Bantea Tonga diduga memiliki potensi untuk pengembangan budidaya rumput laut jenis *Eucheuma sp* dengan faktor fisis sebagai berikut ; perairan pantainya jernih, kedalamannya berkisar (0,25 sampai 2,5) meter, penduduknya masih kurang, jauh dari muara sungai, transportasi darat laut mudah di jangkau (Anonim, 1993) sedangkan faktor Oceanografi fisis pesisir belum jelas. Namun di beberapa titik pantai pahara telah dimanfaatkan masyarakat untuk mencoba melakukan budidaya rumput laut jenis *Eucheuma sp* tetapi ada subur dan ada pula yang tidak subur sehingga ada sebagian besar masyarakat tidak sungguh-sungguh melakukan budidaya rumput laut. Olehnya itu peneliti membantu pemerintah setempat untuk melakukan studi kelayakan kawasan pahara tentang karakteristik fisis pesisir diantaranya adalah sebagai berikut : kecepatan arus laut , Salinitas, suhu air laut, kedalaman laut tipe substrak dasar laut, tinggi gelombang laut yang berhubungan langsung faktor-faktor penentuan lokasi budidaya rumput laut jenis *Eucheuma sp*.

¹ Ringkasan hasil penelitian

² Dosen Pend. Fisika FKIP Unhalu

TINJAUAN PUSTAKA.

Karakteristik fisis pesisir perairan pantai yang membeda-bedakan tergantung dari karakter fisis masing-masing . karakter fisis yang tersebut antara lain gerakan air laut (arus laut, ombak dan pasang surut), suhu, salinitas, kedalaman, dan tipe substrat dasar laut.

Arus Laut

Laut merupakan medium yang tidak pernah berhenti bergerak , baik dipermukaan maupun dibawahnya . Hal ini menyebabkan adanya sirkulasi air baik berskala kecil maupun berskala besar . Penampilan gerakan air laut yang paling mudah dilihat adalah arus laut (Nontji, 1993). Arus laut merupakan gerakan mengalir suatu massa air baik secara horizontal maupun vertikal yang disebabkan oleh : pasang surut , tiupan angin perbedaan densitas air, dan akibat tumbukan dengan benua (Kanginan,1999). Arus laut yang disebabkan oleh pasang surut biasanya diamati di perairan pantai terutama pada selat-selat yang sempit, sedangkan di laut terbuka banyak ditentukan oleh angin. Laut Flores sampai dekat laut Banda arus laut mengalami perubahan total 2 kali setahun yaitu : pada bulan Desember sampai Februari dikenal dengan musim barat mengalir menuju ketimur dengan kecepatan arus sampai dengan 75 cm / s . pada bulan Juni-Agustus berkembang arus musim Timur, arah arus sepenuhnya berbalik arah menuju kebarat.

Gelombang Air Laut

Gelombang air laut adalah gerakan molekul-molekul air akibat gangguan mekanik berupa hembusan angin yang bertiup sehingga terjadi gerak melingkar naik turun tampak dipermukaan air inilah yang disebut dengan gelombang laut. Untuk menyatakan ukuran besar kecilnya gelombang , ditentukan oleh tinggi gelombang, panjang gelombang dan periode gelombang. Makin tinggi gelombang makin besar pula pula tenaganya memukul pantai yang merubah formasi kestabilan pantai.

Penentuan Batimetri (kedalaman laut)

Kedalaman air laut pada saat surut dan pasang air laut menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam budidaya rumput

laut. Menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam budidaya rumput laut. Kedalaman kurang dari 30cm tidak cocok dijadikan sebagai lokasi budi daya rumput laut karena kedalaman begitu sinar matahari langsung menerap dan memperlebar kisaran suhu air laut, akibatnya pertumbuhan rumput laut.

Pasang Surut

Pasang surut (pasut) laut adalah gerakan naik turun muka air laut secara berirama yang disebabkan oleh gaya gravitasi bulan dan matahari perbedaan permukaan air saat naik maksimum dan turun minimum dinamakan kisaran pasut. Pasut menyebabkan adanya aliran massa air sehingga sirkulasi zat-zat makanan bagi organism laut , sehingga pasut sangat penting menopang kelestarian organism laut. Suhu air laut, suhu dilaut adalah salah satu faktor yang amat penting bagi kehidupan organism . Olehnya itu tidak mengherankan jika dijumpai bermacam-macam jenis hewan terdapat diberbagai tempat di dunia. Suhu air di permukaan dipengaruhi oleh kondisi meteorologi, seperti curah hujan, penguapan, kelembaban udara, suhu udara, kecepatan angin, dan intensitas radiasi matahari. Salinitas air laut : salinitas (kadar garam) air laut adalah banyaknya garam yang terdapat dalam 1000 gram air laut. Salinitas air laut dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : curah hujan, penguapan dan air tawar dalam hal ini muara sungai (Kanginan, 1999). Pada laut Banda banyak dipengaruhi oleh samudra pasifik mempunyai salinitas rata-rata tahunan sebesar 34% (Nontji, 1993)

Tipe substrat dasar laut, perbedaan substrat dasar laut sangat mempengaruhi pola kehidupan organism laut. Dasar laut memiliki substrat berupa pasir banyak dihuni oleh jenis lamuu, sedang dasar laut dengan substrat berupa karang banyak dihuni oleh berbagai jenis ikan,beberapa jenis rumput laut dan lain-lain.

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik fisis wilayah pesisir pantai pihara mencakup : kecepatan arus, gelombang, pasang surut, suhu, kedalaman, salinitas dan substrat dasar laut.

2. Menentukan kawasan pesisir pantai pahaara memenuhi syarat fisis sebagai tempat budidaya rumput laut jenis *Eueheuma* sp

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret tahun 2012 di pesisir pantai pohaara Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dengan parameter fisis akan diteliti yakni kecepatan arus, tinggi ombak / gelombang, kedalaman air salinitas, suhu, dan tipe substart dasar laut.

Prosedue Penelitian

Persiapan ;

Menyelesaikan urusan administrasi dengan pemerintah setempat dan instansi terkait, survai lapangan melihat kondisi daerah dan penetapan letak titik ukur (TU) yang di identifikasikan ada empat (4) titik yakni : TU – 01 , TU – 02 , TU 03 dan TU-04.

Analisis Data :

Data pada setiap titik ukur dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran komponen fisis dengan menggunakan rumus-rumus empiris.

Interpretasi Data :

Dalam melakukan interprestasi peneliti mengacu pada nilai-nilai yang ada secara teori ; Naryo (1995) tentang gelombang, kedalaman air laut, saat pasang, suhu air laut, salinitas air laut, Sujatmiko (tahun 2002) tentang kecepatan arus laut, kedalaman air laut saat surut. Interpretasi ini digunakan unjtuk menentukan kelayakan lokasi sebagai tempat budidaya rumput laut *Eueheuma* sp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan studi kelayakan lokasi budidaya rumput laut jenis *Eueheuma* sp tergantung pada kisaran besar fisis.

Rata-rata kecepatan arus pada keempat titik ukur pada saat pasang sebesar 21,2 cm/s dan 14,82 cm/s pada saat surut. Kisaran angka ini masuk dalam kategori syarat fiisis perairan yang di kemukakan oleh Sujatmika dan angkasa (2002)

bahwa arus laut yang berlalu kuat tidak cocok untuk tempat budidaya rumput laut dan sebaliknya aarus laut yang terlalu lambat juga tidak efektif untuk pertumbuhan rumput laut karena nutrisi yang dibutuhkanrumput laut terlambat bahkan tidak sampai. Olehnya itu kecepatan arus laut untuk budidaya rumput laut berada pada kisarab20 cm/s-40 cm/s. sedangkan kecepatan arus yang terjadi saat surut ini tergolong lemah karena dari posisi geomorfologi pantai pahaara dikitari oleh teluk kalebo dimana sisi kanan dan kiri adalah tanjung untuk laengga dan pulau oroho, simpورا yang menghalang arus laut banda dari arah selatan dan tenggara sehingga tidak terjadi gerak arus yang terlalu cepat.

Rata-rata kedalam air laut saat surut terendah sebesar 40,2cm ini masuk dalam kategori syarat untuk lokasi budidaya rumput laut sebesar 30 cm sehingga ke empat titik ukur lokasi pengamatan cocok untuk budidaya rumput laut. Sebaliknya, jika kedalaman kurang dari 30 cm tidak cocok karena panas matahari langsung menerpa suhu akibatnya rumput laut mmengalami kematian mendadak.

Pada umumnya, rata-rata salinitas pada keempat titik ukur sebesar 33,38 ini berada dalam kisaran syarat fisis pemilihan lokasi budidaya bahwa salinitas air laut harus berada pada kisaran 30-35% (aptimum sekitar 33%) sehingga hamparan pesisir pantai Pahaara coco ijadikan lokasih budidaya rumput laut. Selain itu, jauh dari muara sungai dan curah hujan yang kurang jatuh pada hamparaan ini rata-rata suhu air laut pada empat titik ukur sebesar 30,5% °C. angka ini masuk dalam kisaran syarat pemilihan lokasi budidaya rumput laut sebesar 27⁰C – 30⁰C dengan flukfuasi suhu harian maksimal 4⁰C. suhu yang sangat tinggi mengancam kelestarian rumput laut jenis *Eueheuma* sp.

Tipe subtract dasar perairan didominasi oleh koral ini menunjukkan bahwa lokasi ini cocok untuk budidaya rumput laut.

Implementasi dalam bidang pendidikan sekolah dasar ; rumput laut masuk dalam pokok bahan alam semesta dan dipelajari dikelas VI semester II, SMP dipelajari dikelas VII semester I pada mata pelajaran IPA terpadu pada pokok pembahasan organ tumbuh-tumbuhan, dan di SMA dipelajari dikelas X semester II pokok bahasan klasifikasi tumbuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hamparan pesisir pantai Pahara memiliki karakteristik fisis sebagai berikut: kecepatan arus laut berada pada 14,82 cm/s sampai dengan 21,2 cm/s. tinggi gelombang ombak laut sebesar 19,85 cm, kedalaman air laut dari 40,8 cm hingga 163,4 cm, salinitas air laut sebesar 33,38% sedangkan rata-rata suhu air laut sebesar 30,5⁰C, dan tipe substrastrak dasar perairan berupa pasir dan koral.

Hamparan pesisir pantai Pahara layak di jadikan sebagai tempat budidaya rumput laut jenis *Eucheuma sp.*

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1995. Petunjuk *Analisi Laboratorium Tentang Tekstur tanah*. IPB Bandung.
- Black, J.A. 1986. *Oceans and Coral: An Introduction to the Oceanography*. Seldon. New York.
- Dahuri, R dkk. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT Pradnya Pamita. Jakarta.
- Hutabarat, S. 1986. *Pengantar Oseanografi Universitas Indonesia (UI-Press)*. Jakarta.
- Kaginan, M. 1999. *Fisika SMU kelas*. Erlangga. Jakarta.
- Martinez, P.A. 1987. *WAVE: Program For Simulating Oshore-Offshore, Transport in Two Dimension Using The Macintosh Computer*. Stanford University, USA.
- Naryo, S,S. 1995. *Budidaya Rumput Laut*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Nontji. A. 1993. *Laut Nusantara. Djembatan*. Jakarta.
- Officer,C.B. 1947. *Introduction to Theoretical Geophysic*. HAPCO. Heidelberg-Berlin.
- Salamah, U. 1995. *Korelasi Antara Salinitas Dengan Indeks Bias, Viskositas dan Densitas Air Laut (Studi Eksperimentasi Pada Beberapa Pantai di Pulau*
- Sujatmiko,W dan Angkasa, W.I. 2002. *Teknik Budidaya Rumput Laut Dengan Metode Tali Panjang* (Artikel), Direktorat Kebijakan Pengembangan dan Penerapan Teknologi II-BPPT, Jakarta.
- Supangat Agus dan Susanna. 2003. *Pengantar Oseanografi Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non-Hayati*. Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

EVALUASI HASIL UJIAN NASIONAL SMA MATA PELAJARAN MATEMATIKA¹

Oleh:

Latief Sahidin²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana kemampuan siswa SMA dalam Ujian Nasional (UN). Prosedur penelitian dilakukan dengan mengolah hasil UN dari program PPMP jenjang SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil UN siswa mata pelajaran matematika di kabupaten Bombana berada pada kategori sedang dan berada di atas standar minimal kelulusan yang ditetapkan.

Nilai UN matematika jurusan IPA memiliki rentang nilai dari 2.00 sampai dengan 9.99. Jika dilihat dari persentase perolehan nilai $UN \geq 6.00$ sebesar 87.34% dan persentase perolehan nilai $UN < 6.00$ sebesar 12.66%. Sedangkan nilai UN matematika jurusan IPS memiliki rentang nilai dari 0.00 sampai dengan 9.99. Jika dilihat dari persentase perolehan nilai $UN \geq 6.00$ sebesar 85.40% dan persentase perolehan nilai $UN < 6.00$ sebesar 14.60%. Hal ini menunjukkan bahwa rentang nilai UN jurusan IPS lebih rendah dibanding rentang nilai UN jurusan IPA. Di samping itu, nilai UN baik jurusan IPA maupun jurusan IPS sebaran nilainya cenderung kurang merata sebab terdapat nilai yang cukup kecil 0.75 dengan 9.50.

Kata kunci: evaluasi, hasil ujian nasional, matematika,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan tersebut dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas maka keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini perlu dilakukan proses evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai dan mengukur sejauh mana dan seberapa keberhasilan dan kemajuan pembelajaran yang telah dilakukan.

Toha (2003:4) mengatakan bahwa evaluasi sangat diperlukan dalam dunia pendidikan baik ditinjau dari segi profesionalisme tugas kependidikan, proses dan manajemen pendidikan itu sendiri. Menurut Edward Wandt dan Goral W. Born dalam Daryanto (2001), "evaluation refer to the act or process to determining the value of something". Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi menunjukkan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Arikunto (2008) evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis

tentang pembelajaran untuk menetapkan apakah dalam belajar atau pembelajaran terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam tingkat perubahan dalam pribadi siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Sedangkan menurut Eveline (2007) evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Dari beberapa definisi yang dikemukakan tersebut, evaluasi belajar merupakan suatu kegiatan atau proses untuk mengukur dan menilai untuk menentukan nilai atau sejauh mana tingkat perubahan pada diri siswa dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Evaluasi pembelajaran yang diselenggarakan secara nasional atau lazim disebut sebagai ujian nasional (UN) dilakukan dengan tujuan sebagai mana makna evaluasi yang telah disebutkan yaitu untuk menilai dan mengukur kompetensi peserta didik secara nasional yang dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan menengah setelah mengikuti pembelajaran yang

¹ Ringkasan hasil penelitian

² Dosen Pend. Matematika FKIP Unhalu

diberikan para guru pada pendidikan formal. Sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 77 Tahun 2008, UN bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk (a) pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan; (b) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; (c) penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; dan (d) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Anon, 2009:12).

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pemerintah melaksanakan UN pada berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Matematika di Sekolah Menengah Atas (SMA). Diantara mata-mata pelajaran tersebut matematika merupakan mata pelajaran yang masih menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.

Di sisi yang lain, hasil penelitian Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) pada 2007 menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia berada pada peringkat ke 36 dari 49 negara yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih rendah dan harus ditingkatkan. Hal ini memerlukan kerja keras dari semua pihak yang terkait, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi adalah kemampuan yang harus dikuasai seseorang. Becker, (1977) dan Gordon, (1988) mengemukakan bahwa kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat. Dalam dokumen kurikulum (Boediono, 2000:4) mengemukakan bahwa kemampuan dasar diartikan sebagai uraian kemampuan atas bahan dan lingkup ajar secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perjalanan siswa untuk menjadi mahir dalam bahan dan lingkup ajar yang bersangkutan. Bahan ajar itu sendiri dapat berupa : lahan ajar, gugus isi, proses, dan pengertian

konsep”. Kemudian, dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterbitkan bulan Agustus 2001, Balitbang mengganti istilah kemampuan dasar dengan kompetensi. Kompetensi dirumuskan sebagai berikut: “kompetensi dasar merupakan uraian kemampuan yang memadai atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengenai materi pokok. Kemampuan itu harus dikembangkan secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa”. Selanjutnya dikemukakan “dalam kurikulum berbasis kompetensi, metode, penilaian, sarana dan alokasi waktu yang digunakan tidak dicantumkan agar guru dapat mengembangkan kurikulum secara optimal berdasarkan kompetensi yang harus diicapai dan disesuaikan dengan kondisi setempat.” (Balitbang, 2001).

Pengertian kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang harus dikuasai seorang peserta didik. Dalam pengertian ini berbagai definisi telah dikemukakan orang. Pengertian di atas dapat dikatakan sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wolf, (1995), Debling, (1995), Kupper dan Palthe. Wolf, (1995:40) mengatakan bahwa Debling, (1995:80) mengatakan “*competence pertains to the ability to perform the activities within a function or an occupational area to the level of performance expected in employment*”.

Selanjutnya, Tucker dan Coding, (1998) standar dirumuskan sebagai pernyataan mengenai kualitas yang harus dikuasai dan dapat dilakukan siswa dalam suatu pelajaran, yang ditentukan sejak awal, disetujui oleh para ahli pendidikan dan masyarakat, terukur, dan digunakan untuk mengembangkan materi, proses belajar serta evaluasi hasil belajar. Sehubungan dengan kompetensi seorang siswa, pemerintah telah menyatakan merumuskan standar kompetensi lulusan (SKL) yang merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan (PP Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 4). Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 pasal 1 ayat 2); Selanjutnya, dinyatakan Standar Kompetensi Lulusan

pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 2).

Komponen SKL terdiri atas SKL Satuan Pendidikan, SKL Kelompok Mata Pelajaran dan SKL Mata Pelajaran (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006). Sedangkan SKL Ujian merupakan representasi dari keseluruhan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran; Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 pasal 1 ayat 1).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data yang diperoleh di lapangan dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk persentase. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian adalah seluruh siswa SMA di kabupaten Bombana yang meliputi: jurusan IPA sebanyak 245 siswa tersebar pada 7 sekolah dan jurusan IPS sebanyak 808 siswa tersebar pada 16 sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) organisasi data, dan (3) interpretasi data.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data nilai UN SMA mata pelajaran matematika tahun 2010 di kabupaten Bombana terangkum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil UN Matematika jurusan IPA dan IPS

Nilai UN	Jurusan	
	IPA	IPS
Rata-rata	7.24	7.58
Nilai terendah	2.50	0.75
Nilai tertinggi	9.50	9.50
Standar deviasi	1.27	1.73

Nilai UN matematika jurusan IPA dari sampel yang diambil sebanyak 245 siswa memiliki nilai rata-rata 7.24, artinya nilai matematika yang diperoleh pada UN secara keseluruhan di atas standar kelulusan UN 5.50, dengan standar deviasi

sebesar 1.27 yang menunjukkan sebaran nilai UN berfluktuasi mulai dari yang terendah 2.50 sampai nilai tertinggi 9.50. Sedangkan nilai UN matematika jurusan IPS dari sampel sebanyak 808 siswa mempunyai nilai rata-rata 7.58 berada di atas standar kelulusan yang ditetapkan, standar deviasi 1.73 dengan nilai terendah 0.75 dan nilai tertinggi 9.50.

Tabel 2. Persentase rentang nilai UN Matematika jurusan IPA

Rentang Nilai	%
10.00	-
9.00 - 9.99	5.71
8.00 - 8.99	26.12
7.00- 7.99	42.04
6.00 - 6.99	13.47
5.50 - 5.99	3.27
4.25 - 5.49	4.90
3.00 - 4.24	4.08
2.00 - 2.99	0.41
1.00- 1.99	-
0.01 - 0.99	-
0/TdkLkp	-

Nilai UN matematika jurusan IPA memiliki rentang nilai dari 2.00 sampai dengan 9.99. Jika dilihat dari persentase perolehan nilai $UN \geq 6.00$ sebesar 87.34% dan persentase perolehan nilai $UN < 6.00$ sebesar 12.66%.

Tabel 3. Persentase rentang nilai UN Matematika jurusan IPS

Rentang Nilai	%
10.00	-
9.00 - 9.99	20.92
8.00 - 8.99	38.12
7.00- 7.99	18.19
6.00 - 6.99	8.17
5.50 - 5.99	2.48
4.25 - 5.49	7.05
3.00 - 4.24	1.61
2.00 - 2.99	1.73
1.00 - 1.99	1.36
0.01 - 0.99	0.25
0/TdkLkp	0.12

Sedangkan nilai UN matematika jurusan IPS memiliki rentang nilai dari 0.00 sampai dengan 9.99. Jika dilihat dari persentase perolehan nilai $UN \geq 6.00$ sebesar 85.40% dan persentase perolehan nilai $UN < 6.00$ sebesar 14.60%. Hal ini menunjukkan bahwa rentang nilai UN jurusan IPS lebih rendah dibanding rentang nilai UN jurusan IPA. Di samping itu, nilai UN baik jurusan IPA maupun jurusan IPS sebaran nilainya cenderung

kurang merata sebab terdapat nilai yang cukup kecil 0.75 dengan 9.50.

Nilai tersebut merupakan cerminan dari penguasaan kompetensi siswa yang masih rendah atau mengindikasikan bahwa kompetensi siswa belum tercapai. Kompetensi siswa yang belum tercapai jurusan IPA dan jurusan IPS terangkum dalam tabel 3 dan 4 berikut.

Tabel 4. Kompetensi siswa yang masih rendah Jurusan IPA

Kemampuan Yang Diuji	Persentase
Menentukan titik potong garis singgung suatu kurva dengan salah satu sumbu koordinat	32.17
Menyelesaikan masalah yg berkaitan dengan nilai maksimum & minimum	32.18
Menyelesaikan masalah yg berkaitan dengan permutasi sederhana	41.74
Menyelesaikan luas daerah antara 2 kurva dengan batas-batas tertentu	43.48
Menentukan batas-batas nilai variabel tersebut, jika jenis/sifat akar-akarnya diketahui	46.09
Menentukan negasi pernyataan dari hasil penarikan kesimpulan	51.30
Menghitung hasil operasi aljabar elemen persamaan matriks yang berupa variabel	51.31
Menentukan kedudukan garis lurus terhadap grafik fungsi kuadrat (parabola)	55.65
Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan program linear	55.65
Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kombinasi sederhana	58.26

Tabel 5. Kompetensi siswa yang masih rendah Jurusan IPS

Kemampuan Yang Diuji	Persentase
Menentukan standar deviasi dari data tunggal	36.71
Menentukan nilai logaritma dengan menggunakan sifat-sifat logaritma	47.40
Menyelesaikan masalah yang berkaitan dg nilai ekstrim	53.70
Menentukan ingkaran dari pernyataan implikasi	59.18

PEMBAHASAN

Kemampuan Matematika Siswa Jurusan IPA dan IPS

Profil mutu pendidikan khususnya SMA di kabupaten Bombana belum memuaskan jika ditinjau dari tingkat kelulusan siswa. Persentase kelulusan siswa SMA di kabupaten Bombana sebesar 85.30% (Jurusan IPA) dan 78.58% (Jurusan IPS). Rata-rata nilai mata pelajaran matematika termasuk kategori sedang namun sebaran nilainya kurang merata (Jamiludin, 2011). Kompetensi siswa umumnya masih rendah dan

kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa tersebut cenderung berulang setiap tahunnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa tersebut umumnya disebabkan oleh masalah standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian.

Dari hasil analisis data, diketahui kemampuan matematika siswa dalam Ujian Nasional sebagai berikut: jurusan IPA rentang nilai < 6.00 matematika 12.66% sedangkan jurusan IPS rentang nilai < 6.00 14.60%.

Ditinjau dari persentase di atas kemampuan matematika siswa yang nilainya < 6.00 masih cukup besar utamanya jurusan IPS.

Jurusan IPA:

- (1) Menentukan titik potong garis singgung suatu kurva dengan salah satu sumbu koordinat
- (2) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai maksimum & minimum
- (3) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan permutasi sederhana
- (4) Menyelesaikan luas daerah antara 2 kurva dengan batas-batas tertentu
- (5) Menentukan batas-batas nilai variabel tersebut, jika jenis/sifat akar-akarnya diketahui
- (6) Menentukan negasi pernyataan dari hasil penarikan kesimpulan
- (7) Menghitung hasil operasi aljabar elemen persamaan matriks yang berupa variabel
- (8) Menentukan kedudukan garis lurus terhadap grafik fungsi kuadrat (parabola),
- (9) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan program linear
- (10) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kombinasi sederhana.

Jurusan IPS:

- (1) Menentukan standar deviasi dari data tunggal
- (2) Menentukan nilai logaritma dengan menggunakan sifat-sifat logaritma
- (3) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai ekstrim
- (4) Menentukan ingkaran dari pernyataan implikasi

Model Alternatif yang Ditawarkan

Permasalahan mutu pendidikan di kabupaten Bombana saat ini meliputi beberapa hal antara lain: (1) proses pembelajaran yang dilakukan oleh kebanyakan guru hanya terbatas memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan pada aspek kognitif yang tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, berkembangnya kreativitas, kemandirian belajar, dan berkembangnya aspek-aspek afektif; (2) perubahan kurikulum tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, metode, dan strategi pembelajaran; (3) Kompetensi dasar kebanyakan

masih terbatas pada ranah kognitif dan psikomotor tingkat rendah; (4) siswa masih pasif dan pengetahuan yang diperoleh seringkali kurang berguna dalam hidup dan pekerjaannya; (5) materi pembelajaran kurang berorientasi pada bidang ilmunya dan kebutuhan jangka panjang; (6) guru menggunakan pola pembelajaran yang cenderung sama dari tahun ke tahun.

Oleh karena itu, diperlukan model alternatif kegiatan peningkatan mutu kinerja guru agar pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat terencana, terprogram, terarah dan jelas. Upaya yang paling efektif adalah melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan. Pendidikan (education) adalah pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu masa datang bagi individu yang dipersiapkan; pelatihan (training) adalah pembelajaran yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang yang sekarang atau segera dilaksanakan, sedangkan pengembangan (development) adalah pembelajaran untuk pertumbuhan umum bagi individu dan/atau organisasi.

Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam mendukung perwujudan kebijakan mutu pendidikan sangat strategis. Kolaborasi antar guru yang berbasis disiplin akademik merupakan salah satu penentu utama dalam menentukan target pencapaian tujuan sekaligus sebagai tim penjamin mutu proses dan hasil belajar siswa (Rahmat, 2010 : 1).

Fokus utama akuntabilitas mutu pendidikan adalah produk (hasil) belajar siswa dalam bentuk pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan pencapaian nilai Ujian Nasional (UN). Tinggi rendahnya mutu pencapaian bergantung pada tinggi rendahnya mutu yang terjaga mulai tahap perencanaan, tahap proses, dan tahap penilaian. Pada seluruh tahap tersebut, usaha untuk mengembangkan perbaikan peran MGMP tidak dapat terpisahkan dan belum tergantikan saat ini. Mengingat peran strategis dalam penerapan standar nasional pendidikan tersebut, maka MGMP perlu terus mengembangkan kerja sama dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan pengetahuan tentang pengelolaan mutu pembelajaran. Berikut sasaran program kegiatan MGMP dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.

Tabel 6. Sasaran Program Kegiatan MGMP

No.	Aspek	Sasaran
1.	Pengembangan kompetensi pendidik	Peningkatan kemampuan penguasaan materi pembelajaran Peningkatan kompetensi metode dan teknik pembelajaran Peningkatan mutu kompetensi kepribadian pendidik Peningkatan kompetensi penggunaan TIK
2.	Pengembangan materi ajar	Peningkatan kemampuan penguasaan kurikulum Melakukan kolaborasi dalam menerapkan kurikulum dengan rekan sejawat Melaksanakan penjaminan mutu proses dan evaluasi hasil/penilaian
3.	Pengembangan kebijakan mutu hasil belajar siswa	Peningkatan nilai KKM siswa Peningkatan perolehan nilai UN

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama: hasil analisis nilai UN matematika jurusan IPA dan IPS berada di atas standar kelulusan yang ditetapkan.

Kedua: Kompetensi dasar yang masih rendah meliputi geometri analitik datar, nilai maksimum dan minimum, statistika, logika, aljabar linear, program linear, fungsi kuadrat, dan logaritma.

Saran

Dengan melihat masih tingginya persentase penguasaan kompetensi siswa yang masih rendah, diharapkan kepada guru matematika agar dapat mengoptimalkan peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran untuk memperbaiki mutu pembelajaran matematika sehingga penguasaan kompetensi dasar siswa dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon, 2009. Panduan Kebijakan Pemanfaatan Hasil UN untuk Perbaikan Mutu Pendidikan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Daryanto. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rhineka Cipta.2001.
- Jamiludin, dkk. 2011. Pemetaan Kompetensi dan Pengembangan Mutu Pendidikan SMA di Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2011. Lembaga Penelitian Universitas Haluoleo. Kendari.
- Rahmat, 2010. Model Rencana Kerja Jangka Menengah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sekolah (Online) diakses tanggal 12 Juli 2012. www.gurupembaharu.com.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta. 2007.
- Thoha, M. Chabib. 2003. Teknik Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada

NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM "FALIA" PADA MASYARAKAT MUNA

Oleh :

La Ode Nggawu

Abstract. Educational value on *Falia* in Muna society. Objective of the study is to describe educational value on *Falia* in Muna society. Source of data in this study is Muna people that still know and believe *falia* in their life. Data of this study is the speech *falia* in Masyarakat Muna.

Speech *falia* is one of the oral tradition yang still exist and grow in Muna society. The existence *Falia* in Muna society takes important role on their behaviour. In Muna society, speech *falia* grows in harmony among members of family and society. Speech *falia* by Muna society generally considers as prohibition that has education value. Otherwise, in ancient society is commonly knowing as an unusual thing. It is caused of its strange, so Muna society is not brave to fault it.

Key word : Value, Education, *Falia* (Nilai, Pendidikan, *Falia*)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan yang tersebar di seluruh daerah di nusantara. Sastra lisan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, sebab tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya masyarakat tradisional, melainkan juga menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Esten (1990) mengatakan bahwa tradisi lisan dapat menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penelusuran nilai-nilai budaya yang berakar pada masyarakat dapat memberikan inspirasi bagi terjadinya budaya baru. Nilai-nilai budaya yang berakar dari masyarakat dapat memperkuat jati diri masyarakatnya, sehingga masyarakat tidak bertindak sesuka hatinya. Dalam upaya menggali kebudayaan daerah diperlukan data dan informasi yang lengkap sehingga keanekaragaman daerah dapat diwujudkan sebagai bagian dari pembangunan daerah.

Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting adalah sastra daerah yang masih berbentuk lisan dan mengakar dimasyarakat. Sastra daerah tersebut merupakan arsip kebudayaan yang menyimpan berbagai data dan informasi kebudayaan daerah, karena di dalamnya terdapat berbagai ilmu pengetahuan,

ajaran-ajaran, adat istiadat yang banyak mengandung nilai-nilai luhur masyarakat.

Kebudayaan nasional yang merupakan puncak kebudayaan daerah harus mengangkat nilai budaya daerah yang positif dan sekaligus menolak budaya yang merugikan pembangunan dalam upaya menuju kemajuan pendidikan dan moralitas bangsa Indonesia.

Salah satu bagian penting dalam kebudayaan daerah adalah bahasa daerah. Bahasa daerah hidup dan berkembang dalam pemeliharaan penuturnya. Bahasa daerah dipergunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan, baik pribadi maupun sosial yang berlangsung sejak nenek moyang sampai sekarang. Keberadaan bahasa daerah bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga merupakan pengungkap budaya atau pikiran-pikiran leluhur yang amat penting diwarisi oleh generasi sekarang.

Seperti halnya daerah lain, daerah Muna juga memiliki ciri khas dalam hal sastra daerah misalnya tradisi lisan. Tradisi lisan dalam masyarakat Muna biasanya berwujud pernyataan bahasa yang mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti nilai pendidikan, moral dan kebudayaan serta ajaran-ajaran religius. Salah satunya adalah *falia*. Pada dasarnya, *falia* yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Muna merupakan salah satu ajaran penuntun perilaku yang menjadi warisan nenek moyang terdahulu. Jika hal ini tidak mendapat perhatian yang serius

dari masyarakat Muna pada umumnya, khususnya generasi muda yang mengemban tugas untuk tetap melestarikan budaya daerah, maka keberadaan *falia* kemungkinan akan mengalami kepunahan.

Tradisi lisan yang berupa *falia* diwariskan oleh nenek moyang secara lisan dan turun temurun tidak didokumentasikan atau dipublikasikan dalam bentuk data yang tetap, sedangkan penutur *falia* yang merupakan orang-orang yang telah lanjut usia semakin berkurang. Selain itu, banyaknya generasi muda yang beranggapan bahwasanya *falia* itu hanyalah salah satu cara orang tua untuk menakut nakuti anaknya kala itu. Keyakinan akan adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *falia* yang hidup dalam masyarakat Muna lambat laun akan terkikis oleh perkembangan zaman dan era globalisasi. Oleh karena itu, nilai tradisi lisan yang masih difahami dan dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Muna perlu diinformasikan dan ditanamkan kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus tongkat estafet kepemimpinan bangsa.

Nilai-nilai yang terkandung pada *falia* memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Muna, terutama bagi generasi muda, demikian pula dalam pembentukan kebudayaan masyarakat Muna khususnya dalam pembinaan kepribadian serta menjadi pedoman dalam menjalankan aktifitas keseharian. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung pada *falia* merupakan salah satu aspek penunjang dalam pembangunan masyarakat daerah maupun nasional yang dapat dijadikan pengontrol dalam bersikap dan bertindak laku dalam kehidupan rumah tangga pada khususnya.

Melihat betapa pentingnya peranan nilai-nilai yang terkandung dalam *falia* dalam kaitannya dengan penentuan prilaku dalam kehidupan masyarakat, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai pendidikan dalam *falia* pada masyarakat Muna.

Tujuan Penelitian

Dari masalah yang tercantum diatas maka tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan pada *falia* dalam masyarakat Muna.

KAJIAN TEORI

Arti Falia

Tradisi lisan merupakan ekspresi masyarakat yang diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Keberadaan tradisi lisan dalam masyarakat Muna, masih tetap hidup hingga saat ini misalnya *falia*, akan tetapi keberadaanya mulai memprihatinkan, sebab saat ini generasi muda tidak lagi meyakini dengan sepenuhnya akan nilai-nilai pada *falia* itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang serius dari generasi yang masih meyakinkannya. Sejalan dengan hal itu, *falia* yang menjadi objek penelitian ini semoga saja dapat menjadi rujukan bagi masyarakat Muna.

Falia merupakan suatu pola pikir dan kebiasaan yang disebarakan secara lisan dari mulut ke mulut oleh nenek moyang terdahulu dan masih tetap berkembang hingga saat ini. *Falia* mempunyai peranan penting bagi masyarakat sebab didalamnya memiliki nilai-nilai tersendiri baik nilai pendidikan, keagamaan, sosial, maupun nilai moral. Tradisi lisan khususnya *Falia* dalam masyarakat Muna telah lama dijadikan sebagai dasar komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lain di dalam suatu komunitas.

Pemahaman akan keberadaan *falia* sangat menarik untuk dibahas, mengingat perkembangan pendidikan yang ditempuh melalui jenjang formal di sekolah terbukti belum mampu sepenuhnya menciptakan insan manusia yang benar-benar manusiawi. Sebaliknya, kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat belum sepenuhnya diperankan dalam membina dan mendidik insan manusia dalam masyarakat.

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan (akal budi) manusia seperti kepercayaan, adat istiadat, keseluruhann pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang menjadi pedoman tingkah laku, hasil akal dari sekeliling (Moeliono, 1989:131).

Kebudayaan adalah satuan sejarah manusia sendiri yakni manusia sebagai makhluk individual dan sosial sekaligus menyimpul isi

sebenarnya tidak lepas dari konsekuensi logis dan sosial sekaligus. (Hasan, 1986:13)

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat, 1984:9). Kebudayaan yang sering diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal, pada dasarnya berpangkal pada potensi rohaniah, itu mengembangkan diri pada 3 aspek, yaitu:

1. Aspek potensi cipta, yang terwujud dalam karya-karya ilmiah (logika) mendapatkan dorongan kegiatan dari akal budi manusia sebagai makhluk budaya.
2. Aspek potensi karsa, yang terwujud dalam norma atau kaidah tentang kebijakan dan kepatuhan (etika dalam kehidupan manusia) mendapatkan dorongan kegiatan dalam harkat manusia sebagai makhluk budaya.
3. Aspek potensi rasa, yaitu yang terwujud dalam perasaan keindahan dan keserasian (estetika) dalam kehidupan manusia sebagai makhluk budaya (Mattulada, 1988:91).

Ketiga unsur kebudayaan tersebut mendorong tumbuhnya dinamika dalam kehidupan, karena itulah yang melahirkan makna dan menentukan bagi suatu yang dihasilkan oleh manusia dari potensi alam yang tersedia untuk disekolah dari benda budaya.

Dari definisi tersebut, jelas bahwa ada sekelompok manusia itu dibatasi oleh ruang dan waktu, berarti bahwa pengembangan suatu kebudayaan perlu memperhatikan diri dalam batasan ruang dan waktu. Sementara itu pada bagian lain, Koentjaraningrat menyatakan bahwa wujud kebudayaan terbagi atas aspek:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide dan gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1984:7).

Kebudayaan adalah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap pengaruh kuat dari alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) di mana terbukti kekayaan hidup

manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukarannya dalam hidup dan penghidupannya, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Koentjaraningrat, 1981:8).

Pengertian kebudayaan menurut Linton (1945:30) ialah seluruh cara kehidupan masyarakat maupun dan tidak hanya mengenai cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. (Irhono, 1986:18).

Jadi kebudayaan itu memiliki unsur-unsur yang universal misalnya bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem religi dan kesenian.

Sastra Lisan

Secara historis, jumlah karya sastra yang bersifat lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis. Di antara jenis sastra lisan tersebut adalah pantun dan peribahasa. Gurindam, dongeng, legenda dan syair pada awalnya juga merupakan bagian dari tradisi lisan. Namun, perkembangannya mengalami perubahan ketika jenis sastra ini menjadi bagian dari kehidupan di istana-istana Melayu yang telah terbiasa dengan tradisi tulis. Sehingga gurindam, dongeng, legenda dan syair berkembang menjadi bagian dari tradisi tulis. Tampaknya, ini adalah bagian dari wujud interaksi positif antara sastra lisan dan tulisan.

Tradisi lisan merupakan karya sastra yang diucapkan dan disampaikan secara lisan dengan mulut, baik dalam pertunjukan maupun luarnya (Hutomo, 1983:2). Tradisi lisan yang ada dalam lingkungan budaya masyarakat Muna masih dominan dan masih ada sampai saat ini. Kita masih dapat mendengar dan merasakan sastra lisan ini dari orang tua kita baik di dalam keluarga ataupun di masyarakat. Tetapi di sisi lain, pengaruh dari perubahan masyarakat Muna di dalam berinteraksi, menyebabkan sastra lisan ini telah banyak mengalami perubahan dan tidak dipakai lagi.

Tuloli dalam Udu (2009:47) mengemukakan bahwa perubahan terjadi pada sastra lisan disebabkan oleh pengaruh perkembangan masyarakat dalam berbagai sendi

kehidupan baik itu pendidikan, ekonomi, politik, dan kepercayaannya.

Hal ini sesuai pula dengan pendapat Finengan dalam Udu (2009:47) yang menyatakan bahwa keberadaan sastra lisan perlu dipertimbangkan dari hal-hal yang menyangkut geografi, sejarah, kepercayaan, dan agama serta semua aspek kebudayaan lainnya. Budaya lisan secara etimologi berasal dari *Oral Cultur*. Pembicaraan budaya lisan dipertentangkan dengan sastra lisan atau cerita rakyat pada umumnya berbentuk lisan. Muncul istilah sastra lisan yang merupakan terjemahan istilah lisan asing yaitu *Oral Literatur*. Yang dimaksud dengan sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi sastra warga suatu kebudayaan dan diturunkan secara lisan dari mulut kemulut (Danandjaja, 1997:19).

Sastra lisan merupakan suatu unsur kebudayaan yang sangat menonjol dalam daerah tertentu (Setia,dkk, 1990:3). Senada dengan hal tersebut ungkapan *falia* yang menjadi obyek penelitian ini terintegrasi pula dalam uraian tradisi lisan di atas. Hal ini karena ungkapan *falia* tersebut merupakan suatu unsur kebudayaan dalam daerah tertentu yang disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut. Menurut Shypley, sastra lisan adalah sejenis atau sekelas karya tertentu yang dituturkan dari mulut kemulut tersebar secara lisan, anonim, menggambarkan kehidupan masa lampau. Selanjutnya pembagian sastra lisan adalah sebagai berikut:

1. Bahasa rakyat seperti logat, sindiran.
2. Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah.
3. Pertanyaan rakyat seperti teka-teki.
4. Puisi rakyat seperti pantun, syair.
5. Cerita rakyat seperti mite, legenda, dongeng.
6. Nyanyian rakyat (dalam Gaffar, 1991:3).

Hutomo (dalam Tarno, 1983:4) membagi sastra lisan kedalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa yang bercorak cerita seperti cerita biasa, mitos, legenda, efik, memori, cerita tutur.
2. Bahasa yang bukan cerita seperti ungkapan, nyanyian kerja, pribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian sedih.

3. Bahasa yang bercorak latihan seperti latihan seperti drama pentas dan drama arena.

Sastra lisan adalah penyebarannya secara lisan dan tidak dalam bentuk tulis (Araby,1983:82).

Ciri-ciri sastra lisan adalah sebagai berikut:

1. Anonim, yaitu tradisi lisan itu sudah tidak diketahui lagi pengarangnya.
2. Statis, baik isi maupun bentuk cerita sangat lambat perubahannya.
3. Reliugiositas, yaitu karya-karya itu berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut.
4. Klise imajinatif, yaitu baik isi maupun bentuknya selalu meniru bentuk yang sudah ada sebelumnya.

Secara garis besar, ekspresi sastra lisan dibagi menjadi dua (2) bagian besar yaitu:

1. Sastra lisan murni, yaitu sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan yang berbenruk prosa murni (dongeng, cerita rakyat, dan lain-lain); ada juga yang berbentuk prosa liris (penyampaiannya dengan dinyanyikan atau dilagukan) sedangkan dalam bentuk puisi berwujud nyanyian rakyat (pantun, syair, tembang anak-anak, ungkapan-ungkapan tradisional, teka-teki berirama, dan lain-lain).
2. Sastra lisan yang setengah lisan, yaitu sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain misalnya: sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang dan lain-lain (Hutomo, 1983: 9-10).

Tradisi Lisan

Pada umumnya tradisi sejarah di Indonesia berada dalam lingkungan keraton dimana hasilnya dikenal dengan sejarah tradisional. Dalam lingkungan keraton terdapat orang yang ahli menuliskan tradisi sejarah disebut pujangga. Untuk memperkuat tulisannya biasanya para pujangga menggunakan mitos dan legenda dalam tradisi sejarahnya, sehingga raja dalam tulisannya akan mendapatkan pulung (charisma) yang diwariskan pengusaha sebelumnya.

Selain tradisi sejarah dalam lingkungan istana, tradisi sejarah berkembang pula di beberapa daerah atau wilayah tertentu. Sejarah lokal dapat diartikan sebagai sejarah dari kelompok masyarakat yang berbeda dalam daerah dan geografis tertentu, walaupun sebenarnya sulit untuk menentukan batas-batas geografisnya.

Tradisi lisan dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Dalam tradisi lisan terkandung kejadian-kejadian sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, pribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan. Dalam tradisi lisan peranan orang yang dituakan atau ketua adat sangat penting. Mereka diberi kepercayaan oleh kelompoknya untuk memelihara dan menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis memaparkan nilai-nilai *falia* dalam masyarakat Muna sebagaimana mestinya. Dalam pemaparan ini penulis tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, melainkan dengan menghubungkan ide atau gejala yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan kenyataan dilapangan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sebagaimana penelitian lapangan itu adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti turun langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang valid mengenai nilai pendidikan pada *falia* dalam masyarakat Muna.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa bahasa lisan yang berupa tuturan-tuturan yang dituturkan langsung oleh orang tua yang mengetahui dan memahami secara detail mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam *falia*. Data dalam

penelitian ini bersumber dari informan, yaitu masyarakat asli daerah Muna.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara, rekam dan tehnik simak catat. Hal ini dilakukan untuk memperkuat bukti bahwa data yang ada sesuai dengan kenyataan dilapangan.

Teknik Analisis Data

Dari data yang terkumpul dalam bentuk wawancara, rekam dan simak catat, selanjutnya melakukan transkripsi dengan menyalin data lisan menjadi data tertulis dengan menggunakan huruf latin.

Setelah data ditranskripsi menjadi data tulis, kemudian dilakukan proses pemaknaan untuk mengangkat nilai-nilai yang terdapat pada *falia*. Terjemahan dilakukan secara bebas dengan menyesuaikan arti dan makna yang sesuai dan mudah dimengerti dari data tersebut.

HASIL PENELITIAN

Ungkapan Falia yang Mengandung Nilai Pendidikan

- 1) *falia do foma ne polangku, nomateane kamokulando*
'Falia makan di tangga rumah, nanti meninggal orang tua
- 2) *Ofalia doforambigho kaharo, rampano dosibuane*
'Falia memukulkan sapu, akibatnya nanti jadi pencuri
- 3) *Ofalia deharo korondoha, nokalaane radhaki*
'Falia menyapu malam hari, rezeki akan hilang.
- 4) *Ofalia dengkora tewawono kandulua dokosorambathaane*
'Falia duduk di atas bantal, nanti kena penyakit bisul dikelamin
- 5) *Ofalia dengkora de tangku ghase, dotolagho kamokula nopiki mate*
'Falia duduk sambil menopang dagu, memintakan orang tua cepat meninggal.

Nilai Pendidikan pada *falia* dalam Masyarakat Muna

Nilai pendidikan yang dimaksud adalah setiap usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi dan membimbing anak ke arah kedewasaan, agar anak menjadi cekatan dalam menjalankan aktifitas kesehariannya.

a. *Ofalia do fomaa ne polangku, nomateane kamokula*

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai pada perkembangan iman. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu syarat yang wajib dipenuhi oleh setiap individu atau warga negara Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa menuju tercapainya masyarakat adil dan makmur. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita tentukan nilai pendidikan pada '*O falia do fomaa ne polangku, nomateane kamokula*' arti dari kalimat tersebut adalah *Falia* makan ditangga rumah, nanti meninggal orang tua', yaitu salah bentuk mensyukuri nikmat Allah Swt. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan para leluhur, dalam masyarakat Muna, orang yang sementara makan berarti menghambakan dirinya pada sang Khalik, yang dalam masyarakat Muna menyebutnya dengan *Dofeompu* (menghamba). Kebiasaan di saat makan yang turun temurun oleh nenek moyang terdahulu salah satunya dengan duduk bersial atau duduk manis. Kebiasaan itulah yang seharusnya menjadi patokan bagi generasi muda.

Akan tetapi jika hal tersebut dilakukan ditempat yang memungkinkan akan terjadinya bahaya maka disitulah peran serta orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagaimana pada ungkapan *falia* diatas '*O falia do fomaa ne polangku, nomateane kamokula*'. Pada dasarnya dalam masyarakat Muna memiliki rumah yang berbentuk panggung dan hanya memiliki satu pintu masuk dan tangga tersebutlah yang menjadi tempat orang lalulalang. Dengan demikian seseorang yang makan ditangga maka ancaman atau bahaya yang akan mencederai si anak besar kemungkinan untuk terjadi, misalnya saja si anak akan jatuh dari tangga tersebut karena bentuk

tangga yang mempunyai kemiringan dan anak tangga yang terbuat dari balok atau batang kayu. Hal inilah yang memicu orang tua menjadikan ungkapan '*O falia do fomaa ne polangku, nomateane kamokula*' dengan tujuan untuk melindungi anak-anaknya dan untuk lebih menghormati makanan, serta tidak menghalangi orang yang akan masuk ke dalam rumah yang memiliki aktivitas yang lain.

Kepedulian orang tua dalam membentuk sifat dan watak anak-anak mereka, demi tercapainya suatu tujuan pendidikan yang mulia. Orang tua siap menjadi teman dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Hal ini akan menjadikan si anak memiliki kepedulian yang tinggi serta kasih sayang yang tak ternilai terhadap orang tua mereka. Salah satu bentuk kasih sayang dan rasa kepedulian itu adalah dengan tidak melawan perintah orang tua yang sifatnya membangun dan mendidik karakter mereka. Selain itu, si anak juga tentunya tidak menginginkan orang tua mereka sakit terlebih lagi meninggal dunia. Karena itu, hanya satu pilihan yang dapat dilakukan oleh si anak, yakni tidak makan di tangga rumah karena takut untuk kehilangan orangtuanya. Ketakutan anak jika orangtuanya meninggal dunia dikarenakan oleh besarnya perhatian orangtua terhadap anak, jika dibandingkan dengan saudara atau keluarganya yang lain meskipun dalam satu aliran darah. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran si anak.

Berdasarkan hasil analisa diatas, nilai pendidikan yang terkandung dalam '*O falia do fomaa ne polangku, nomateane kamokula*' syukur nikmat, toleransi atau saling pengertian, serta bagaimana menghindarkan diri dari mara bahaya yang mengancam keselamatan diri kita sendiri.

b. *O falia doforambigho kaharo, rampano dosibuane*

Ungkapan *O falia doforambigho kaharo, rampano dosibuane*, '*falia* memukul dengan menggunakan sapu nanti menjadi pencuri' merupakan pantangan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Di dalam masyarakat Muna, orangtua juga terkadang mempunyai kebiasaan buruk, yakni memukul anaknya menggunakan sapu lidi. Didalam ungkapan diatas,

tindakan tersebut bagi masyarakat Muna sangat berbahaya, yakni anak akan menjadi pencuri.

Sebagaimana fungsi dari sapu tersebut adalah untuk membersihkan dalam rumah atau halaman di luar rumah baik itu kotoran hewan, tulang ikan, maupun bangkai –bangkai hewan. Dengan demikian, sapu akan selalu berhubungan dengan hal-hal yang kotor. Menggunakan sapu dalam mendidik anak juga akan menambah kenakalan si anak, karena menurut kepercayaan masyarakat Muna “sapu” merupakan benda mati yang tidak dapat berkomunikasi dengan si anak. Hal ini semakin memperkuat alibi bahwa dalam mendidik seorang anak, bukan melalui tindakan kekerasan, melainkan dengan menggunakan bahasa atau kata-kata yang baik yang sifatnya mendidik anak dalam hal kebaikan, sebab anak inilah yang tentunya akan menjadi pewaris pengetahuan tersebut yang juga akan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Sebagai orangtua tentunya selalu menginginkan anaknya agar kelak menjadi contoh teladan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. ‘*O falia doforambigho kaharo, rampano dosibuane*’ *falia* memukul dengan menggunakan sapu, akibatnya nanti akan jadi pencuri, merupakan salah satu cara untuk memberi efek jera, konsekuensi logis yang harus diterima oleh seorang anak. Akan tetapi hakekat sebagai orangtua tentunya harus disadari bahwa dalam besikap dan tindakan orangtua tentunya harus disadari bahwa sikap dan tindakan orangtua akan menjadi landasan dasar bagi seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka sepantasnyalah orangtua memberikan contoh yang baik terhadap generasi penerusnya dalam hal ini anak mereka. Hanya dengan kesadaran itulah orangtua menghentikan kebiasaan buruk mereka, memukul anaknya dengan menggunakan sapu.

Dalam uraian diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan ‘*O falia doforambigho kaharo, rampano dosibuane*’ *falia* memukul dengan menggunakan sapu, akibatnya nanti jadi pencuri yaitu memberikan contoh yang baik dan sifatnya mendidik pada generasi selanjutnya.

c. *O falia deharo korondoha, rampano nokalaane radhaki*

Ungkapan *O falia deharo korondoha, rampano nokalaane radhaki* “*falia* menyapumalam hari, nanti rezeki akan hilang” merupakan peringatan atau pantangan bagi orang-orang yang menyapu pada malam hari. Menyapu pada malam hari dianggap sebagai suatu pekerjaan yang kurang efektif jika dibandingkan dengan menyapu pada siang hari. Hal ini dikarenakan pada malam hari kondisi penerangan tidak memungkinkan. Sebab dahulu dalam masyarakat Muna belum mengenal adanya lampu seperti sekarang ini.

Kita ketahui bersama bahwa kegiatan menyapu merupakan kegiatan pembersihan yang biasa dilakukan di dalam rumah atau di luar rumah dengan menggunakan alat berupa sapu dengan tujuan agar rumah atau lingkungan rumah menjadi bersih. Selain itu, ketika seorang menyapu di malam hari maka hal tersebut memungkinkan seseorang terserang penyakit karena debu yang bertebaran saat kita menyapu kita tidak melihatnya dan kita langsung menghirupnya. Segala sesuatu pekerjaan yang dilakukan di malam hari, tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Jadi ungkapan “*O falia deharo korondoha, rampano nokalaane radhaki*” *falia* menyapu malam hari, nanti rezeki akan hilang, merupakan peringatan pada seseorang tentang pekerjaan/kegiatan yang sia-sia. Pada dasarnya bahwa setiap manusia selalu berharap agar ia diberikan rezeki yang melimpah agar bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan tentunya bisa menopang seseorang untuk berbuat baik terhadap orang lain atau sesama demi mencapai kebahagiaan di akhirat nanti.

Uraian diatas setidaknya telah menunjukkan bahwa ungkapan *O falia deharo korondoha, rampano nokalaane radhaki* ‘*falia* menyapu malam hari, nanti rezeki hilang’ itu ada dalam masyarakat Muna. Pada orang tua di dalam masyarakat Muna memberikan sugesti kepada anak-anak mereka tentang efek yang akan terjadi jika melanggar ungkapan diatas. Hal ini terungkap jelas pada kalimat “*rampano nokalaane radhaki*” karena rezeki akan hilang. Seorang anak tentunya berharap bisa membahagiakan kedua orangtuanya,

jadi ia tidak akan melakukan suatu tindakan yang dapat menghilangkan rezekinya.

Dari analisa ungkapan *O falia deharo korondoha, rampano nokalaane radhaki 'falia menyapu malam hari, nati rezeki hilang'* mempunyai nilai pendidikan akan nasihat kepada seseorang untuk dia melakukan sesuatu yang sia-sia. Disamping itu, ungkapan ini dapat menjadi nasihat kepada anak-anak untuk lebih memperhatikan kesehatan.

d. *O falia de ngkora tewawono kandulua doko sorambathaane*

Ungkapan *falia* di masyarakat Muna memiliki fungsi yang sangat berarti dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Ungkapan *O falia de ngkora tewawono kandulua doko sorambathaane 'falia duduk diatas bantal, nanti kena penyakit bisul di kelamin'* merupakan ajaran yang penuh dengan nilai-nilai sopan santun dan kebersihan. Banyak kebiasaan anak-anak pada waktu malam hari. Sebelum tidur mereka akan bermain diatas tempat tidur, tidak jarang mereka melompat, berlari dan duduk diatas bantal. Namun dalam masyarakat Muna, duduk diatas bantal dilarang atau menjadi pantangan yang tidak boleh dilakukan. Hal ini disebabkan kepercayaan mereka tentang penyakit bisul yang akan timbul di kemaluan anak-anak mereka. Pada ungkapan tersebut memebrikan anggapan bahwasanya penyakit bisul tidak di inginkan oleh semua anak terlebih lagi apda kemaluan anak mereka. Oleh karena itu, ungkapan ini lebih memilih bisul pada kemaluan dibandingkan dengan yang lainnya.

Ungkapan diatas merupakan ungkapan ungkapan nasihat untuk seorang anak yang terbiasa duduk diatas bantal. Tindakan duduk diatas bantal dapat menimbulkan dampak yang tidak baik dan tentunya dapat merugikan diri sendiri. Misalnya, orang lain dapat menilai kita tidak memiliki sopan, dinilai sebagai seorang yang pengotor, dan orang yang tidak tahu mempergunakan sebuah benda sesuai fungsinya.

Sebagaimana benda lainnya, bantal juga tentunya memiliki fungsi tersendiri bagi manusia. Secara umum bantal dipergunakan sebagai tempat bersandarnya kepala disaat tidur di siang hari maupun malam hari baik orang tua maupun kalangan remaja. Dalam masyarakat Muna,

menginjak atau menduduki bantal sama artinya menginjak atau menduduki kepala orangtua kita sendiri. Jadi seseorang yang menduduki bantal atau bahkan samapai menginjak bantal tersebut, maka ia akan membuat benda tersebut menjadi kotor sehingga memungkinkan seseorang menderita penyakit. Hal ini dikarenakan bantal merupakan benda yang langsung bersentuhan dengan kepala tau kulit kita.

Ungkapan *O falia de ngkora tewawono kandulua doko sorambathaane* mengandung nilai-nilai pendidikan yakni ajaran untuk mempergunakan benda sesuai dengan fungsinya. Sadar akan hal itu, orang tua menuturkan ungkapan tersebut dengan iming-iming akan mengalami bisul di kemaluan. Untuk memberikan efek jera kepda anak-anak mereka, orang tua memberikan sugesti dengan konsekuensi akan kena penyakit bisul pada kemaluan. Penyakit bisul ini merupakan penyakit yang sangat berbahaya yang menyakitkan bagi orang yang merasakannya. Bagi anak yang sudah pernah menyaksikannya ataumerasakan penyakit bisul ini tentu akan mendengarkan ungkapan *falia* diatas, yakni tidak akan duduk diatas bantal lagi.

Dari analisa diatas, dapat diketahui nilai pendidikan pada ungkapan '*O falia de ngkora tewawono kandulua doko sorambathaane' falia* dudk diatas bantal nanti kena penyakit bisul pada kelamin yakni, cinta akan kebersihan, sikap menghargai, serta memperlakukan sebuah benda sesuai fungsinya.

e. *O falia de tangku ghase, do tolagho kamokula nopiki mate.*

Ungkapan *O falia de tangku ghase, do tolagho kamokula nopiki mate' falia* dudku sambil topang dagu, mendoakan orangtua meninggal, ungkapan diatas ialah pantangan bagi masyarakat Muna yang mempunyai kebiasaan menopang dagu. Banyak hal yang dlakukan oleh manusia dikala ia istirahat, misalnya dengan menopang dagu. Sikap tersebut dalam masyarakat Muna merupakan ciri anak yang malas atau mempunyai banyak pikiran. Hal inilah yang kemudian menjadi pantangan bagi masyarakat Muna. Seorang anak yang melakukan hal tersebut mungkin akan merasa biasa-biasa saja, tetapi orang yang melihat akan beranggapan bahwa dirinya dalam keadaan

frustasi atau banyak pikiran bahkan akan muncul dalam pemikiran si anak bahwasanya ia adalah seorang pemalas, sehingga bermacam-macam persepsi muncul dari orang yang melihat. Hal inilah yang kemudian menjadi kekhawatiran bagi orang tua dan untuk memperingati hal itu anak akan diancam dengan kematian orang tuanya. Ganjaran inilah yang merupakan dasar akan ketakutan seorang anak pada ungkapan di atas yang membuat si anak tidak lagi mengulangi tindakan yang merugikan dirinya sendiri, keluarga terlebih pada orangtuanya.

Menyadari hal itu, seorang anak tidak akan melakukan hal demikian lagi. Sebab tindakan tersebut merupakan wujud dari kedurhakaan seorang anak terhadap orang tua. Sebab perbuatan itu adalah perbuatan dosa besar dan dari pengetahuan tersebut akan timbul rasa ketakutan tersendiri bagi si anak. Sehingga besar kemungkinan si anak akan menghindar duduk sambil topang dagu. Kita dapat melihat nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan diatas yaitu, sikap kerja keras atau keuletan. Selain itu, berbuat baik kepada orang tua.

KESIMPULAN

Keberadaan sastra lisan dalam masyarakat Muna, masih tetap hidup hingga saat ini, akan tetapi keberadaannya mulai memprihatinkan, sebab saat ini generasi muda tidak lagi meyakini dengan sepenuhnya akan kandungan pada *falia* itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang serius dari generasi yang masih meyakini.

Falia merupakan suatu pola pikir dan kebiasaan yang disebarkan secara lisan dari mulut kemulut oleh nenek moyang terdahulu dan masih tetap berkembang hingga saat ini. *Falia* mempunyai peranan penting bagi masyarakat sebab didalamnya memiliki nilai-nilai tersendiri baik nilai pendidikan, keagamaan, sosial, maupun nilai moral. Sastra lisan khususnya *falia* dalam masyarakat Muna telah lama dijadikan sebagai dasar komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya didalam suatu komunitas.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap *falia* dalam masyarakat Muna, dapat disimpulkan bahwa *falia* didalam masyarakat hingga saat ini masih diakui

keberadaannya namun hal ini telah banyak mendapat interpretasi yang sedikit meleset. Hal yang terlihat jelas adalah banyaknya kaum remaja yang hanya beranggapan bahwa *falia* itu sendiri hanyalah sebuah simbol atau alat orangtua untuk menakut-nakuti seorang anak agar semua perintah mereka di laksanakan dan tidak mendapat perlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin.1995. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang : Sinar Baru.

Atmazaki.1986. *Ilmu Sastra (Teori dan Terapan)*. Bandung: Angkasa Raya.

Badudu, J.S. 1972. *Kamus Ungkapan*. Bandung : Prima.

Kridalaksana, Hrimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Mulyana, Yoyo.dkk. 1997. *Sanggar Sastra*. Jakarta : Depdikbud.

Muliono, Anton, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Hiski.

Pidarta, Made.2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradotokusumo, Partini Sardjono.2002. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Wacana.

Proesprodjo, W.1991. *Filsafat Moral*. Jakarta: PT Gramedia.

Tarno.1983. *Sastra Lisan Dawan*. Jakarta : Depdikbud.

Wahid, Sugira.2005. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: PBSID Universitas Negeri Makassar.

Wellek, Rene dan Austian Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Yunus, Ahmad. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerahku*. Maluku : Depdikbud.

ANALISIS MINERAL YANG TERKANDUNG PADA PASIR DI PESISIR PANTAI LANSILOWO KECAMATAN WAWONII UTARA KABUPATEN KONAWA DENGAN METODE X-RAY FLUORESCENCE (XRF)¹

Oleh:

SITTI KASMIATI²

Abstrak. Penelitian ini berjudul judul “Analisis Unsur Yang Terkandung Pada Pasir Di Pesisir Pantai Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Dengan Metode X-Ray Fluorescence (XRF)”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menentukan unsure dan mineral yang terkandung pada pasir Besi Di Pesisir Pantai kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara. Jenis Penelitian ini adalah adalah Penelitian eksperimen Laboratorium. Dalam penelitian ini, sampel pasir yang diambil di daerah tersebut masing-masing diberi lebel yaitu A, B dan C. Hasil yang diperoleh melalui analisis X-Ray Fluorescence (XRF) adalah unsur dan mineral yang terkandung adalah Fe, Co, Cr, CaO, MgO, Fe₂O₃, Al₂O₃, K₂O, Na₂O, SiO₂, P, S, dan Cu. Masing-masing sampel memiliki konsentari unsur dan mineral yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain.

Kata Kunci : Pasir besi, X-Ray Fluorescence, Kandungan unsur dan Mineral. Fe, Fe₂O₃

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasir besi merupakan salah satu bahan magnetik alam yang banyak dijumpai di Indonesia. Menurut laporan Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Sulawesi Tenggara bahwa pasir besi didaerah ini terdapat di beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Buton, Kolaka, Konawe Utara dan Kabupaten Konawe. Pasir besi di Kabupaten Konawe salah satunya terdapat di Kecamatan Rounta, Wawonii dan Latoma, dan didaerah ini belum diketahui secara pasti persentase kandungan unsur dan mineralnya. Khususnya di Wawonii luas penyebaran pasir besi hingga puluhan hektar di beberapa bagian dan sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal (Fitriani, 2012).

Pasir besi merupakan biji besi bertitan, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri baja, juga industri semen, industri titanium oksida, dan industri gurinda. Pemakaian pasir besi pada industri semen, nampak sudah dimulai sejak tahun 1970-an. Peningkatan produksi semen dari tahun-ketahun terakhir ini telah mendorong pemakaian pasir besi pada industri semen. Selain itu juga karena adanya jenis industri lain yang memakai pasir besi (Harsodo, 1991).

Mineral-mineral magnetik yang dikandung pada pasir besi seperti *magnetite* (Fe₃O₄), *Hematite* (α -Fe₂O₃), dan *Manghemit* (γ -Fe₂O₃). Mineral *Magnetit* dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tinta kering (*toner*) pada mesin photo-copy dan printer laser, dan *maghemit* adalah bahan utama untuk pembuatan pita kaset. *Magnetit*, *Hematite*, dan *maghemit* juga digunakan sebagai pewarna serta campuran (*filter*) pada cat. Ketiga mineral tersebut juga merupakan bahan dasar industri magnet permanen.

Beberapa tahun terakhir, kebutuhan baja nasional terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan infrastruktur di Indonesia. Pada saat ini konsumsi baja telah mencapai 6,3 juta ton, sedangkan produksinya hanya mencapai 3,8 juta ton. Kekurangan penyediaan baja sebesar 2,5 juta ton masih dipasok dari luar Negeri. Untuk memproduksi baja di Indonesia diperlukan bahan baku dan penunjang yang sebagian besar masih diimpor. Bahan-bahan yang pengadaannya masih bergantung pada impor adalah pelet bijih besi, skrep, biji besi bongkah (*lump ore*) dan biji besi halus kasar (*coarse fine*) sebagian masih dapat dipasok dari dalam negeri, misalnya untuk biji besi bongkah berkadar Fe 57% dan biji besi halus kasar berkadar Fe 56% telah dipasok dari endapan besi laterit oleh PT Sebuku Iron *Lateritic Ore*, Kalimantan Selatan. Untuk menunjang kebutuhan industri besi baja yang terus meningkat

dimasa mendatang, Indonesia memiliki potensi sumber daya biji besi yang cukup besar, berupa biji besi primer dengan kadar 25-62% Fe, biji besi laterit dengan kadar 40-56% Fe serta pasir besi dengan kadar 45-70% Fe.

Di Daerah Wawonii keberadaan pasir besi cukup banyak namun belum diolah dengan baik, dan hanya dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan bangunan. Mengingat besarnya manfaat pasir besi, dan terhampar luasnya pasir besi di Pulau Wawonii, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian terhadap kandungan unsur dan mineral pasir besi yang terdapat didalamnya dengan metode yang lebih akurat diantaranya adalah *X-Ray Fluorescence* (XRF).

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menentukan kandungan unsur dan yang terdapat pada pasir besi di pesisir pantai Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe dengan menggunakan metode *X-Ray Fluorescence* (XRF).

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai kandungan unsur pasir besi di pesisir pantai Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe sebagai bahan pengetahuan bagi bidang keilmuan, tambahan informasi dalam sektor sertambangan untuk dapat dieksplorasi lebih lanjut serta dieksploitasi untuk menunjang pendapatan daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

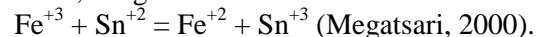
Pasir Besi

Menurut kamus Bahasa Indonesia dan pemahaman yang ada pasir besi ialah; 1. butir-butir batu yang halus; kersik halus; 2. lapisan tanah atau timbunan kersik halus; 3. berbutir-butir sebagai pasir, 4. laut: *tepiian laut*. *Sand* (pasir) merupakan pecahan batuan yang berukuran antara kerikil dan lanau, atau 1/16 – 2 mm pada skala *Wentworth-Udden* (skala yang membedakan batuan sedimen berdasarkan ukurannya). Secara umum pasir besi terdiri dari mineral opak yang bercampur dengan butiran-butiran dari mineral non logam seperti, kuarsa, kalsit, feldspar,

ampibol, piroksen, biotit, dan tourmalin. mineral tersebut terdiri dari magnetit, titaniferous magnetit, ilmenit, limonit, dan hematit, Titaniferous magnetit adalah bagian yang cukup penting merupakan ubahan dari magnetit dan ilmenit. Mineral bijih pasir besi terutama berasal dari batuan basaltik dan andesitik vulkanik.

Kegunaannya pasir besi ini selain untuk industri logam besi juga telah banyak dimanfaatkan pada industri semen. Selain itu manfaat dan kegunaan pasir besi adalah bahan dasar untuk tinta kering (toner) pada mesin fotokopi dan tinta laser, bahan utama untuk pita kaset, pewarna serta campuran (filter) untuk cat, bahan dasar untuk industri magnet permanent.).

Pasir besi merupakan bahan mineral yang mengandung unsur besi, titanium dan unsur lainnya. Adapun nilai mineral tersebut sangat bergantung pada kandungan besi didalamnya. Oleh sebab itu kandungan besi dalam mineral tersebut perlu dianalisis. Adapun analisis unsur tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya dengan cara spektrometri maupun dengan cara titrasi. Dalam metode ini pasir besi dilarutkan dengan asam klorida, larutan mengandung Fe^{+2} dan Fe^{+3} , besi valensi 3 direduksi menggunakan stano klorida menjadi besi valensi 2, dengan reaksi :



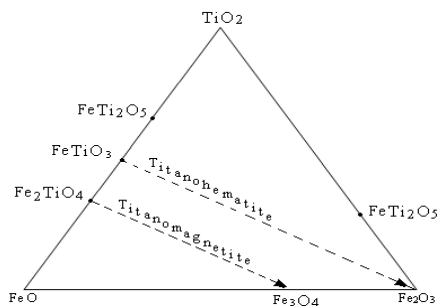
Pembentukan Endapan Pasir Besi

Pembentukan endapan pasir besi memiliki perbedaan genesa dibandingkan dengan mineralisasi logam lainnya. Pembentukan pasir besi adalah merupakan produk dari proses kimia dan fisika dari batuan berkomposisi menengah hingga basa atau dari batuan bersifat andesitik hingga basaltik. Di daerah pantai, endapan pasir pantai di perkirakan berasal dari akumulasi hasil desintegrasi kimia dan fisika seperti adanya pelarutan, penghancuran batuan oleh arus air, pencucian secara berulang-ulang, transportasi dan pengendapan. Menurut Subandoro dan Pudjowaluyo (1972) di Pulau Flores secara umum terletak pada busur batuan vulkano-plutonik yang masih aktif mirip dengan Pulau Jawa dimana endapan besi mengandung titan ditemukan sepanjang pantai selatan. Sepertinya batuan vulkanik Flores adalah merupakan sumber utama

pasir besi pantai yang ada sekarang. (http://psdg.bgl.esdm.go.id/index.php?view=&option=com_content&Itemid=395).

Mineral Magnetik di Alam

Mineral magnetik alam umumnya merupakan keluarga oksida besi titanium (Ti-Fe-O), sulfide besi dan hidroksida besi. Ditinjau dari sifat-sifat magnetik dan kelimpahannya, keluarga oksida besi titanium dapat dianggap sebagai mineral-mineral magnetik melalui diagram segitiga (*ternary diagram*) $\text{TiO}_2\text{-FeO-Fe}_2\text{O}_3$ seperti terlihat pada gambar 2.2. Posisi dari kiri ke kanan menandakan meningkatnya rasio Fe^{3+} terhadap Fe^{2+} , sementara dari bawah ke atas menandakan meningkatnya rasio Ti^{4+} terhadap besi. Pada puncak segitiga (TiO_2) hanya ditemukan Ti^{4+} saja, pada ujung sebelah kiri (FeO) hanya Fe^{2+} , sementara pada ujung sebelah kanan (Fe_2O_3) hanya Fe^{3+} .



Meskipun mineral anggota keluarga oksida besi titanium dapat mempunyai sembarang komposisi, dari segi kemagnetan biasanya hanya dua deret komposisi paling dominant. Kedua deret tersebut adalah sebagai berikut:

- Deret titanomagnetite, terdiri larutan padat atau komposisi yang berbeda dari bahan *magnetite* (Fe_3O_4) dan *ulvospinel* (Fe_2TiO_4). Karakter khusus *magnetite* merupakan mineral bertekstur kubus, berwarna gelap dan memiliki sifat magnetik yang kuat dengan saturasi magnetisasi yang beragam. Suseptibilitas intrinsik dari *magnetite* sangat tinggi, tetapi suseptibilitas asal yang efektif dari sekumpulan butiran yang tidak berinteraksi dipengaruhi oleh faktor demagnetisasi. *Ulvospinel* merupakan anggota terakhir dari titanomagnetite yang bersifat

ferrimagnetik lemah.

- Deret titanohematite, terdiri dari dua anggota terakhir yaitu *hematite* ($\alpha\text{-Fe}_2\text{O}_3$) dan *ilmenite* (FeTiO_3) dengan perbandingan yang berbeda-beda yang sifatnya bervariasi sesuai komposisinya. Titanohematite pada umumnya merupakan mineral yang tak tembus cahaya.

X-Ray Fluorescence (XRF)

XRF (*X-ray fluorescence spectrometry*) merupakan teknik analisa non-destruktif yang digunakan untuk identifikasi serta penentuan konsentrasi elemen yang ada pada padatan, bubuk ataupun sample cair. XRF mampu mengukur elemen dari berilium (Be) hingga Uranium pada level *trace element*, bahkan dibawah level ppm. Secara umum, XRF spektrometer mengukur panjang gelombang komponen material secara individu dari emisi fluoresensi yang dihasilkan sampel saat diradiasi dengan sinar-X.

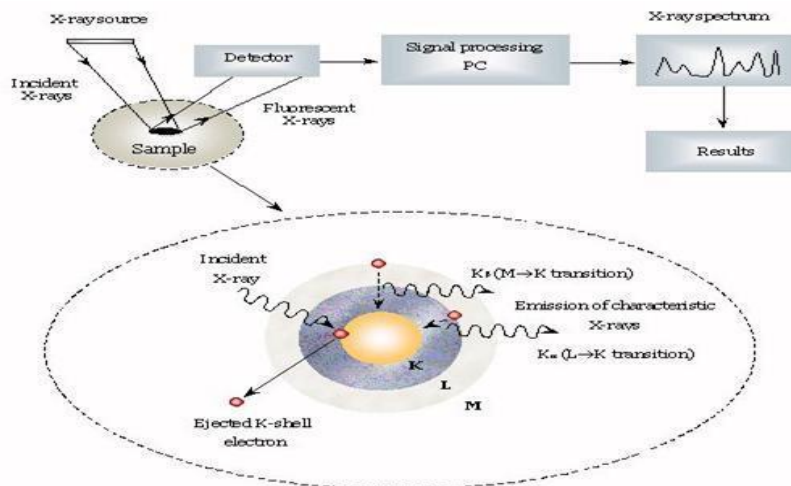
Metode XRF secara luas digunakan untuk menentukan komposisi unsur suatu material. Karena metode ini cepat dan tidak merusak sampel, metode ini dipilih untuk aplikasi di lapangan dan industri untuk kontrol material. Tergantung pada penggunaannya, XRF dapat dihasilkan tidak hanya oleh sinar-X tetapi juga sumber eksitasi primer yang lain seperti partikel alfa, proton atau sumber elektron dengan energi yang tinggi (Munir, 1995).

Prinsip kerja XRF

Apabila terjadi eksitasi sinar-X primer yang berasal dari tabung X ray atau sumber radioaktif mengenai sampel, sinar-X dapat diabsorpsi atau dihamburkan oleh material. Proses dimana sinar-X diabsorpsi oleh atom dengan mentransfer energinya pada elektron yang terdapat pada kulit yang lebih dalam disebut efek fotolistrik. Selama proses ini, bila sinar-X primer memiliki cukup energi, elektron pindah dari kulit yang di dalam menimbulkan kekosongan. Kekosongan ini menghasilkan keadaan atom yang tidak stabil. Apabila atom kembali pada keadaan stabil, elektron dari kulit luar pindah ke kulit yang lebih dalam dan proses ini menghasilkan energi sinar-X yang tertentu dan berbeda antara dua energi ikatan pada kulit tersebut. Emisi sinar-X dihasilkan dari proses yang disebut *X-Ray*

Fluorescence (XRF). Proses deteksi dan analisa emisi sinar-X disebut analisa XRF. Pada umumnya kulit K dan L terlibat pada deteksi XRF. Sehingga sering terdapat istilah $K\alpha$ dan $K\beta$

serta $L\alpha$ dan $L\beta$ pada XRF. Jenis spektrum *X-Ray* dari sampel yang diradiasi akan menggambarkan puncak-puncak pada intensitas yang berbeda (Viklund, 2008).



Gambar 1. Prinsip Kerja XRF (Gosseau, 2009)

Kelebihan dan Kekurangan XRF

Setiap teknik analisa memiliki kelebihan serta kekurangan, beberapa kelebihan dari XRF : (a) Cukup mudah, murah dan analisisnya cepat, (b) Jangkauan elemen Hasil analisa akurat, (c) Membutuhkan sedikit sampel pada tahap preparasinya (untuk *Trace* elemen), (d) Dapat digunakan untuk analisa elemen mayor (Si, Ti, Al, Fe, Mn, Mg, Ca, Na, K, P) maupun tace elemen (>1 ppm; Ba, Ce, Co, Cr, Cu, Ga, La, Nb, Ni, Rb, Sc, Sr, Rh, U, V, Y, Zr, Zn)

Beberapa kekurangan dari XRF : (a) Tidak cocok untuk analisa elemen yang ringan seperti H dan He, (b) Analisa sampel cair membutuhkan Volume gas helium yang cukup besar, (c) Preparasi sampel biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama dan memerlukan perlakuan yang banyak (PANalytical B.V., 2009)

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2012. Pengambilan sampel di daerah pesisir pantai Kelurahan Lansilowo Kecamatan

Wawonii Utara Kabupaten Konawe. Preparasi sampel dilakukan di Laboratorium Fisika Bumi FMIPA Universitas Haluoleo Kendari. Sedangkan analisis kandungan unsur dan mineral sampel dilakukan di Laboratorium PT. IOL INDONESIA (*INSPECTORAT*) Laboratorium Cabang Kendari Sulawesi Tenggara.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen laboratorium dan analisis kandungan unsur menggunakan XRF (*X-Ray Fluorescence*).

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

No	Nama Alat/ Bahan	Spesifikasi	Fungsinya
1.	GPS (<i>Global Position System</i>)	GPS MAP 76CSx	Untuk menentukan titik geografis tempat pengambilan sampel
2.	Timbangan Analitik	NST=0,0001 gr J.U= 0-1000 gr	Untuk mengukur berat sampel
3.	<i>Hand Magnet Permanen</i>	Magnet Batang	Untuk memisahkan mineral magnet dan non-magnetik
4.	Sendok Pasir		Alat untuk mengambil sampel dipermukaan
5.	Meter Roll	@ 50 Meter	Alat untuk mengukur jarak pengambilan sampel di lapangan
6.	Pasir Besi		Sebagai Objek penelitian
7.	Mortar		Penggerus sampel
8.	<i>ASTM Standard Test Sieve</i>	Ayakan (100 mesh)	Untuk menyaring sampel hasil ekstraksi
9.	Plastik		Untuk tempat sampel
10.	Laptop 1 unit	<i>Pentium (R) Dual Core CPU</i> T4500@2,30GHz, 956 MB	Untuk mengolah data sampel hasil pengukuran
11.	XRF	XL2 500	Untuk menganalisa kandungan jenis unsur dan mineral

Prosedur Kerja

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

1. Tahap Survey daerah penelitian dan pengambilan sampel dilapangan.
2. Tahap preparasi sampel dilakukan dengan langkah-langkah berikut:
 - (a) Pengeringan Sampel melalui penjemuran disinar matahari, (b) Penggerusan sampel dengan menggunakan mortar, (c) Penyaringan menggunakan *ASTM Standar Test Sieve* yang mempunyai ukuran 200 Mesh, (d) Ekstraksi Sampel dengan *hand magnet permanen* yang dilapisi dengan lembaran plastik.

Analisis Data

1. Analisis derajat kandungan Mineral Magnetik dalam sampeldengan menggunakan persamaan berikut:

$$MD = \frac{\text{Massa Konsentrat}}{\text{Massa Material Awal}} \times 100 \%$$

2. Analisis kandungan unsur dilakukan melalui data keluaran *spectrometer* yang terekam dalam CPU. berupa intensitas (I) dan energi unsur (E). yang dikoneksi oleh alat dalam bentuk angka sehingga data keluarannya berupa konsentrasi unsur-unsur yang terdapat dalam sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Derajat Kandungan Mineral dalam Sampel (MD)

Sampel A

Tabel 4.7 Data derajat kandungan mineral magnetik dalam sampel A posisi ($4^{\circ} 12' 21,9''$ LS dan $123^{\circ} 18' 55,5''$ BT)

No.	Sampel	Massa Material Awal (gr)	Massa Konsentrat (gr)	Analisis Derajat Kandungan(%)
1	SP 1	400.67	23.2	5.79
2	SP 2	356.78	22.5	6.31
3	SP 3	397.88	26.97	6.78
4	GL 1	325.05	21.4	6.59
5	GL 2	308.67	20.5	6.64
6	GL 3	350.45	25	7.13

Keterangan : SP ; Sampel Permukaan GL ; Sampel Galian

Dari tabel 4.7 Pada tabel menunjukkan kecenderungan kandungan derajat magnetik sampel galian lebih besar dibandingkan dengan sampel permukaan, meskipun massa sampel

awal besar dari sampel galian hal ini disebabkan karena terdapat banyak zat ikutan dalam sampel misalkan lumpur yang terbawah arus, mineral lain dari gunung dan lain sebagainya.

Sampel B

Tabel 4.8 Data derajat kandungan mineral magnetik dalam sampel B (posisi antara $4^{\circ} 12' 24,7''$ LS dan $123^{\circ} 18' 8,6''$ BT)

No.	Sampel	Massa awal (gr)	Massa konsentrat (gr)	Analisis Derajat Kandungan (%)
1	SP 1	400.5	22.6	5.6
2	SP 2	345.5	21	6.0
3	SP 3	345.7	20.4	5.8
4	GL 1	345	20	5.7
5	GL 2	300.2	19.6	6.5
6	GL 3	432.0	26.4	6.1

Keterangan : SP ; Sampel Permukaan GL ; Sampel Galian

Berdasarkan data hasil perhitungan mineral magnetik sampel B bahwa sampel galian juga memiliki derajat magnetic lebih besar dari sampel permukaan meskipun masanya lebih besar.

Sampel C

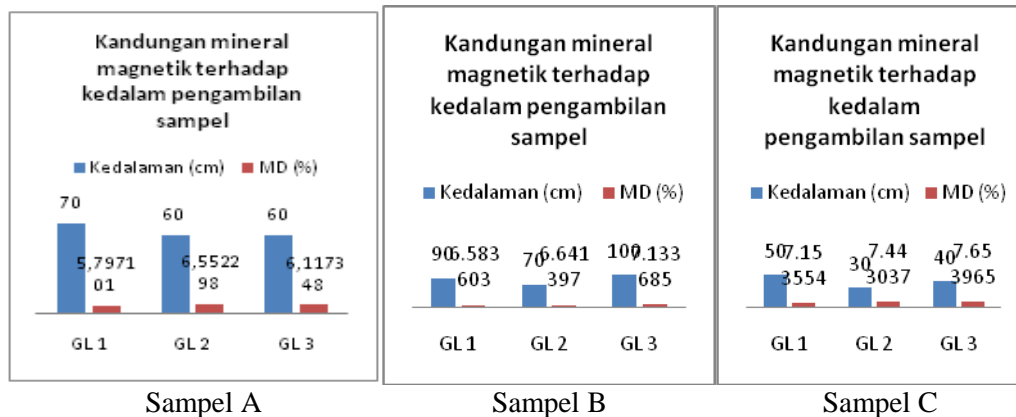
Tabel 4.9 Data derajat kandungan mineral magnetik dalam sampel C

No.	Posisi Koordinat	Massa Material Awal (gr)	Massa Konsentrat (gr)	Analisis Derajat Kandungan (%)
1	SP 1	400.6	23.2	5.7
2	SP 2	387.4	22.5	5.8
3	SP 3	400.6	26.9	6.7
4	GL 1`	400.6	28.6	7.1
5	GL 2	403.3	30.0	7.4
6	GL 3	423.3	32.4	7.6

Keterangan : SP ; Sampel Permukaan GL ; Sampel Galian

Data pada sampel C menunjukkan kandungan mineral magnetik yang lebih besar dari sampel A dan sampel B sedangkan sampel permukaan dan galian juga masih tetap sama seperti sampel A dan sampel B yakni sampel galian lebih besar derajat magnetiknya dari sampel permukaan.

Terakhir analisis derajat magnetik terhadap kedalaman dalam galian, dimana dari masing-masing sampel A, sampel B dan sampel C terdapat 3 sampel galian dengan kedalaman yang berbeda-beda yang dikondisikan dengan kondisi alam saat pengambilan sampel. Berikut grafik kandungan mineral magnetik terhadap kedalaman pengambilan sampel.



Dari data tersebut di atas menunjukkan tidak ada perbedaan kandungan mineral magnetik terhadap kedalaman galian pengambilan sampel, hal ini dikarenakan dalam pengambilan sampel

hanya sekali yaitu dengan merandom titik sampel yang diambil dan juga proses pengambilan yang tidak hati-hati sehingga terjadi pencampuran antara pasir pada bagian bawah dan atas.

A. Analisis Kandungan Unsur dan Mineral

Berikut data hasil analisis XRF

No.	Sampel A		Sampel B		Sampel B	
	Paramete r Uji	Konsentras i (%)	Paramete r Uji	Konsentras i (%)	Paramete r Uji	Konsentras i (%)
1	Fe*	35.25	Fe*	33.02	Fe*	34.96
2	Ni	1.8	Ni	1.5	Ni	1.6
3	Co	1.7	Co	1.45	Co	1.82
4	Cr	1.6	Cr	1.96	Cr	1.98
5	Mn	0.79	Mn	0.7	Mn	0.75
6	CaO	3.09	CaO	4.2	CaO	4.32
7	MgO	7.6	MgO	8.45	MgO	7.3
8	Fe ₂ O ₃	24.12	Fe ₂ O ₃	22.78	Fe ₂ O ₃	24.31
9	Al ₂ O ₃	1.05	Al ₂ O ₃	1.14	Al ₂ O ₃	1.2
10	K ₂ O	0.78	K ₂ O	0.65	K ₂ O	0.7
11	Na ₂ O	0.67	Na ₂ O	0.69	Na ₂ O	0.85
12	SiO ₂	18.43	SiO ₂	16.32	SiO ₂	16.5
13	P	0.081	P	0.079	P	0.097
14	S	0.081	S	0.079	S	0.097
15	Cu	0.076	Cu	0.053	Cu	0.086
Persentase (%)		97.118			93.071	96.57

PEMBAHASAN

Persentase hasil analisis XRF sampel A menunjukkan unsur Besi (Fe) memiliki persentase paling tinggi yakni 35,25 % hal ini menunjukkan bahwa dalam sampel banyak mengandung unsur besi dibanding dengan senyawa dan unsur lain. Berturut senyawa meliputi *Hematit* (Fe_2O_3) 24,12 %, Silikon Dioksida (SiO_2) 18,43 % , Magnesium Oksida (MgO) 7,6 % , Kalsium Oksida (CaO) sebesar 3,09 % , sedangkan unsure meliputi Nikel (Ni) 1,8 % , Cobal (Co) 1,7 % , Unsur Cromium (Cr) 1,6 % , selanjutnya senyawa Aluminium Oksida (Al_2O_3) 1,05 % , Kalium Oksida (K_2O) 0,78 % , Posfor (P) 0,81 % , Sulfur (S) 0,081 % , dan terakhir unsur Tembaga (Cu) sar 0,076 % . Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa mineral yang terkandung pada pasir besi Pesisir Pantai Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe banyak didominasi oleh mineral-mineral Oksida.

Selanjutnya hasil analisis pada **sampel B** dari hasil analisis XRF juga unsur Besi (Fe) memiliki persentase paling tinggi yakni 33,02 % kemudian secara berturut turut adalah senyawa *Hematite* (Fe_2O_3) 22,78 % , Silikon Dioksida (SiO_2) 16,32 % ,Magnesium Oksida (MgO) 8,45 % , Kalsium Oksida (CaO) 4,2 % , Unsur Cromium (Cr) 1,96 % , unsur Nikel (Ni) 1,5 % , Cobal (Co) 1,45 % , Aluminium Oksida (Al_2O_3) sebesar 1,4 % , Kalium Oksida (K_2O), Posfor (P), Sulfur (S), dan unsur Tembaga (Cu) yang masing-masing memiliki konsentrasi dibawah 1 % .

Sampel C menunjukkan unsur Besi juga memiliki konsentrasi paling tinggi yaitu 34,96 % ,kemudian secara berturut-turut senyawa *Hematite* (Fe_2O_3) 24,31 % , Silikon Dioksida (SiO_2) 16,5 % ,Magnesium Oksida (MgO) 7,3 % , Kalsium Oksida (CaO) 4,32 % , Cromium (Cr) 1,98 % , Cobal (Co) 1,82 % , Nikel (Ni) 1,6 % , Aluminium Oksida (Al_2O_3) 1,2 % , Kalium Oksida (K_2O), Posfor (P), Sulfur (S), dan Tembaga (Cu) masing-masing memiliki konsentrasi dibawah 1% .

Hasil analisis juga terlihat pada **sampel A**, 97,118 % ,yang terdeteksi dan terbedakan mineralnya dan sisanya 2,882 % tidak terdeteksi, pada **sampel B** 93,071 % yang terdeteksi dan terbedakan mineralnya dan

sisanya 6,929 % tidak terdeteksi sedangkan pada **sampel C** 96,57 % ,yang terdeteksi dan terbedakan mineral dan unsurnya dan 3,43 % yang tidak terdeteksi Hal ini menunjukkan bahwa tingginya derajat kandungan unsur Besi (Fe) pada pasir besi tersebut ini memberikan informasi yang sangat berarti bagi bidang keilmuan maupun investor yang dapat dijadikan informasi yang akurat untuk mengelolah pasir besi pada daerah tersebut.

Selain dari itu pada hasil analisis unsur pasir besi terdapat juga unsur-unsur lain yang juga tidak kalah pentingnya misalnya senyawa *Hematite* (Fe_2O_3) yang berguna sebagai bahan pembuat tinta cair yang sangat bermanfaat dalam bidang percetakan dan campuran perekat cat (*filter*) yang berguna bagi bidang pembangunan, senyawa Silikon Dioksida (SiO_2) yang digunakan dalam campuran pembuatan alat bahan dalam kesehatan dan dunia kedokteran, Magnesium Oksida (MgO) yang berguna untuk tubuh agar tetap aktif dan kinerja otak biasanya digunakan sebagai bahan campuran dalam supleme-suplemen, Kalsium (Ca) yang sangat berguna bagi tubuh, Cromium (Cr) juga merupakan unsur yang campuran pembuatan bahan plastik Mika, Cobal (Co) yang juga bagian logam yang biasanya digunakan sebagai bahan campuran yang bersenyawa dengan bahan lain dalam pembuatan besi baja putih, Nikel (Ni) merupakan bahan tambang alam yang keadaanya juga sangan dibutuhkan dalam kehidupan sebagai bahan dasar dalam pembuatan peralatan logam nikel, Aluminium (Al) sebagai logam aluminium yang tahan karat, Kalium (K), Posfor (P), Sulfur (S), dan Tembaga (Cu) yang biasanya digunakan dalam kelistrikan sebagai kawat penghantar yang sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Data dapat Simpulkan bahwa Unsur dan Mineral yang terdektesi pada pasir besi adalah

1. Unsur Besi (Fe), unsur Nikel (Ni), Cobal (Co), Cromium (Cr), Posfor (P), Sulfur (S), dan Tembaga (Cu) Mineral *Hematite* (Fe_2O_3), Senyawa Silikon Dioksida (SiO_2), Senyawa Magnesium Oksida (MgO), Kalsium Oksida (CaO), Aluminium Oksida (Al_2O_3), Kalium Oksida (K_2O). Dengan jumlah konsentrasi seluruhnya dari tiga

sampel adalah rata-rata 95,58 % dan 4,42% tak terdeteksi.

2. Unsur yang memiliki konsentrasi paling tinggi pada tiga sampel adalah Unsur Besi (Fe) dengan rata-rata dari ketiga sampel adalah 34,41 % dari jumlah seluruh sampel, sedang untuk Mineral adalah *Hematite* (Fe_2O_3) dengan konsentrasi rata-rata 23,4%

DAFTAR PUSTAKA

- Asrun, 1988. *Geografis, Perairan dan Iklim*. Dinas PU Sultra
<http://members.tripod.com/Sulawesi>
Tenggara Letak Geografis.html, diakses tanggal 1 Mei 2012.
- Gosseau, D., 2009, *Introduction to XRF Spectroscopy*, (Online), <http://users.skynet.be/>, diakses tanggal 3 Mei 2012.
- Harsodo, 1991, *Pusat Pengembangan Teknologi mineral*, Direktorat Jendral Pertambangan Umum, Bandung.
- Megatsari, N. 2000, *Geologi Fisis*, ITB, Bandung.
- Munir, M., 1995, *Geologi dan Mineralogi Tanah*, Pusataka Jaya, Jakarta
- Sumantry, Teddy, 2002, *Pembuatan Sumber Eksitasi Am-241 untuk Memberdayakan Instrumen X-Ray Flourescence*, Hasil Penelitian P2PLR 2002.
- Viklund, A., 2008, *Teknik Pemeriksaan Material Menggunakan XRF, XRD dan SEM-EDS*, (Online), <http://labinfo.wordpress.com/>, diakses tanggal 3 Mei 2012
- Yulianto, Idris. A., Suwarno, 2002. *Karakterisasi Magnetic dari Pasir Besi Cilacap*. Jurnal Fisika Himpunan Fisika Indonesia 01 A5. No. 0527.
http://id.wikipedia.org/wiki/Geologi_struktur, diakses tanggal 1 Mei 2012.
<http://geologisultra.blogspot.com/2012/04/2-m-bahkan-pernah-tercatat-gelombang.html>, diakses tanggal 1 Mei 2012.
<http://wiretes.wordpress.com/2008/11/06/pasir-besi-dan-kulon-progo>, diakses tanggal 1 Mei 2012.

MINI SURVEI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI PRIA DALAM PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA) DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA¹

Oleh :
Kadir Tiya²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini terdapat di 3 (tiga) kabupaten, masing-masing Kab. Konawe, kab. Muna, dan Kab.Bombana. Masing-masing kabupaten diambil 3 (tiga) kecamatan. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan keseluruhan sampel penelitian berjumlah 303 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner, sedang data di analisis dengan seperangkat analisis kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, antara lain : faktor individu, dan faktor program, yang meliputi : informasi dan pelayanan KIA, umur suami dan istri saat menikah, jumlah anak, jenjang pendidikan dan besarnya penghasilan, serta jumlah anak yang dilahirkan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka rekomendasi yang dapat dikemukakan antara lain, diharapkan bagi pasangan suami-istri yang mempunyai tanggungjawab bersama dalam hal penanganan/pemeliharaan kesehatan ibu dan anak agar senantiasa dapat memperhatikan faktor individu, faktor program maupun kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci : Partisipasi Pria dalam ber KB, Pelayanan KIA

PENDAHULUAN

Pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa, pemeliharaan kesehatan reproduksi, pengaturan kelahiran, pemeliharaan kesehatan ibu dan anak lebih banyak difokuskan kepada perempuan, sehingga ada kesan bahwa pemeliharaan kesehatan reproduksi dan kesehatan ibu dan anak adalah urusan perempuan saja. Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya partisipasi pria dalam kesehatan ibu dan anak termasuk dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi.

Mengingat upaya keutamaan gender menjadi pendekatan umum pada setiap pembangunan nasional dan global, maka kesetaraan gender dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi dan pemeliharaan kesehatan ibu dan anak adalah menjadi ciri pembaharuan dalam pengelolaan program keluarga berencana (KB). Kesetaraan dan

keadilan gender dalam program keluarga berencana telah menjadi salah satu strategi utama dalam pelaksanaan program KB. Dengan diadopsinya *Millenium Development Goals* (MDGs) sebagai tujuan pembangunan global, masalah kesetaraan dan keadilan gender memperoleh prioritas yang lebih tinggi, karena menjadi salah satu sasaran dalam MDGs tersebut.

Sehubungan dengan tujuan pembangunan global yang berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan gender, nampak bahwa partisipasi pria menjadi penting dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi dan kesehatan ibu dan anak, karena : *Pertama*, pria adalah “partner” dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi, KB dan kesehatan ibu dan anak, sehingga sangat beralasan jika laki-laki dan perempuan berbagi tanggungjawab dan peran secara seimbang dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi, KB

¹ Ringkasan hasil penelitian

² Dosen Pend. Matematika FKIP Unhalu

dan kesehatan ibu dan anak. **Kedua**, Pria bertanggungjawab secara sosial dan ekonomi termasuk untuk kesehatan reproduksi dan kesehatan ibu dan anak-anak, sehingga keterlibatan pria dalam keputusan kesehatan reproduksi dan kesehatan ibu dan anak akan membentuk ikatan yang lebih kuat diantara mereka dan keturunannya. **Ketiga**, Pria secara nyata terlibat dalam fertilitas dan mereka mempunyai peranan penting dalam memutuskan kesehatan reproduksi pasangannya dan terhadap kesehatan ibu dan anak.

Untuk dapat mewujudkan partisipasi dalam program KB dan kesehatan ibu dan anak, diperlukan informasi tentang program KB dan informasi tentang kesehatan ibu dan anak. Perlu diketahui bahwa, sebagian besar kematian ibu disebabkan komplikasi karena hamil dan bersalin, termasuk perdarahan, infeksi, aborsi tidak aman, tekanan darah tinggi dan persalinan yang cukup lama. Sebagian besar dari komplikasi-komplikasi tersebut, sebenarnya dapat ditangani melalui penerapan teknologi kesehatan yang ada, sehingga kematian ibu dapat dicegah dan diatasi. Namun demikian banyak faktor, baik politis dan teknis yang membuat teknologi kesehatan kurang dapat diterapkan secara mulus di tingkat masyarakat. Oleh karena, pada saat teknologi diterapkan belum tentu masyarakat dapat memanfaatkannya, karena berbagai alasan termasuk ketidak-tahuan dan hambatan ekonomis, kemiskinan dan rendahnya status sosial ekonomi yang menghimpit masyarakat, terbatasnya kesempatan memperoleh informasi dan pengetahuan baru, terbatasnya akses memperoleh pendidikan yang memadai dan kelangkaan pelayanan kesehatan yang peka terhadap kebutuhan ibu.

Pemerintah dalam hal ini BKKBN maupun Departemen Kesehatan, senantiasa mencari solusi maupun alternatif pemecahan dengan menggunakan berbagai strategi maupun intervensi, untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam arti luas serta mendorong partisipasi pria dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anaknya.

Dari pemaparan yang telah dikemukakan di atas, perlu dilakukan penelitian, untuk menganalisis rendahnya partisipasi pria dalam penanganan kesehatan ibu dan anak di Sulawesi Tenggara. Berdasarkan fenomena tersebut, Badan Koordinasi Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN) Provinsi Sulawesi Tenggara bekerjasama dengan Universitas Haluoleo Kendari ingin melakukan penelitian dengan judul, “ *Mini Survei Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Pria dalam Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Sulawesi Tenggara* “.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahannya dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran secara umum kesehatan ibu dan anak di Sultra ?
2. Bagaimana kondisi kesehatan ibu dan anak peserta KB (akseptor) di Sultra ?
3. Seberapa besar Korelasi antara kondisi kesehatan ibu dan anak dengan kesertaan ber KB ?
4. Bagaimana dampak kesertaan ber-KB terhadap kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak ?
5. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di Sultra ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran secara umum kesehatan ibu dan anak di Sultra
2. Untuk mengetahui kondisi kesehatan ibu dan anak peserta KB (akseptor) di Sulawesi Tenggara
3. Untuk mengetahui Korelasi antara kondisi kesehatan ibu dan anak dengan kesertaan ber KB
4. Untuk Mengetahui dampak kesertaan ber-KB terhadap kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak.
5. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di Sulawesi Tenggara

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini, antara lain :

1. Sebagai bahan masukan bagi penentu kebijakan dalam rangka mendukung peningkatan partisipasi pria dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di Sulawesi Tenggara.

2. Sebagai bahan masukan dalam merumuskan program dan kebijakan program KB dalam rangka menunjang peningkatan kesehatan ibu dan anak di Sultra.

Defenisi Operasional Variabel

1. **Partisipasi Pria** yang dimaksudkan adalah, peran/dukungan pria dalam penanganan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak.
2. **Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)** adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam upaya pemeliharaan kesehatan bagi keluarga (ibu dan anaknya).
3. **Kesertaan ber-KB** yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesertaan istri dalam program KB yakni menggunakan alat kontrasepsi untuk mengatur jarak dan jumlah anak dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

KAJIAN TEORI

Partipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana (KB)

Sebagai konsekuensi dari suatu perkawinan, maka semua kegiatan dalam rumah tangga, suami dan istri merupakan partner termasuk partner dalam mewujudkan kegiatan reproduksi yang sehat serta kesehatan ibu dan anak. Dalam undang-undang Perkawinan 1974, telah diatur secara tegas kewajiban-kewajiban dan hak-hak bagi suami dan istri, bahwa suami adalah sebagai kepala rumah tangga yang mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab atas tercapainya tujuan dari rumah tangga yang dibentuk. Oleh karena itu, sebagai kepala rumah tangga maka, suami bertanggung jawab pula dalam bidang keluarga berencana, termasuk bertanggung jawab terhadap pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup istri/ibu dan anak-anaknya serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya dan istrinya.

Berdasarkan Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) tahun 1994 di Kairo telah ditentukan 12 hak-hak reproduksi yang dimiliki individu laki-laki dan perempuan. Hak-hak reproduksi tersebut dianut oleh 179 negara yang menjadi peserta konferensi internasional tersebut, termasuk Indonesia. 12 (dua belas) Hak-hak Reproduksi tersebut, adalah sebagai berikut :

- a. Hak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi

- b. Hak mendapatkan pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi
- c. Hak untuk kebebasan berfikir tentang kesehatan reproduksi
- d. Hak untuk menentukan jumlah anak dan kelahiran
- e. Hak untuk hidup (hak untuk dilindungi dari kematian karena kehamilan dan proses melahirkan)
- f. Hak atas kebebasan dan keamanan berkaitan dengan kesehatan reproduksinya
- g. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dan perkosaan, kekerasan, penyiksaan dan pelecehan seksual
- h. Hak untuk mendapatkan manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan yang terkait dengan kesehatan reproduksi
- i. Hak kerahasiaan pribadi dengan kehidupan reproduksinya
- j. Hak membangun dan merencanakan keluarga
- k. Hak kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya
1. Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan reproduksinya.

Masalah utama yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia dewasa ini, dalam hal pelaksanaan program KB dan Kesehatan Reproduksi serta dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak, termasuk pencegahan kematian maternal masih rendah. Hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan pria tentang kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, kesertaan pria dalam ber-KB serta pengetahuan pria tentang kesehatan ibu dan anak masih rendah.

Rendahnya partisipasi pria dalam Keluarga Berencana ini antara lain disebabkan, karena kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat yang kurang mendukung, pengetahuan dan kesadaran pria masih rendah karena kurangnya penerimaan dan aksesibilitas terhadap pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi.

Apabila peningkatan partisipasi pria dapat terwujud sesuai dengan harapan, tentunya hal ini akan mampu mendorong peningkatan kualitas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi, peningkatan kesehatan ibu dan anak, peningkatan kesetaraan dan keadilan gender, peningkatan penghargaan terhadap Hak Asasi

Manusia (HAM) dan berpengaruh positif dalam mempercepat penurunan angka kelahiran total (TFR), penurunan angka kematian ibu (MMR) dan penurunan angka kematian bayi (AKB/IMR).

Partisipasi pria dalam Keluarga Berencana adalah tanggungjawab pria/suami dalam kesertaan ber-KB, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya dan pasangannya. Partisipasi pria/suami dalam Keluarga berencana dapat secara langsung maupun tidak langsung, yaitu :

1. sebagai peserta KB
2. mendukung istri dalam ber KB
3. sebagai motivator
4. merencanakan jumlah anak

Partisipasi Pria dalam Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)

Partisipasi pria/suami, terutama difokuskan pada saat istri sedang dalam kondisi hamil, melahirkan dan sesudah melahirkan. Kehamilan merupakan suatu peristiwa yang luar biasa dan merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu selama kehamilan perlu mendapat perhatian khusus dari suami dan keluarganya. Untuk menjaga dan merawat kehamilan, tentu saja partisipasi pria/suami sangat diperlukan.

Partisipasi pria yang dapat dilakukan antara lain, meliputi :

a. Membantu mempertahankan dan meningkatkan kesehatan ibu/istri yang sedang hamil.

- 1) Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada istri,
- 2) Mengajak dan mengatur istri untuk memeriksakan kehamilan ke fasilitas kesehatan terdekat minimal 4 kali selama kehamilan,
- 3) Memenuhi kebutuhan gizi bagi istrinya agar tidak terjadi anemia gizi serta memperoleh istirahat yang cukup,
- 4) Mempelajari gejala komplikasi pada kehamilan seperti darah tinggi, perdarahan, partus macet, infeksi dan sebagainya,
- 5) Menyiapkan biaya melahirkan dan biaya transportasi,
- 6) Melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan sedini mungkin, bila terjadi hal-hal yang menyangkut kesehatan kehamilan dan

kesehatan janin (perdarahan dan lain-lain),

- 7) Menentukan tempat persalinan (fasilitas kesehatan) sesuai dengan kemampuan dan kondisi daerah masing-masing.

b. Merencanakan persalinan yang aman oleh tenaga kesehatan

Peran pria/suami dalam merencanakan persalinan yang aman oleh tenaga kesehatan, meliputi :

- Menginformasikan keluhan kehamilan kepada petugas pemeriksaan kehamilan,
- Menginformasikan riwayat kehamilan,
- Menginformasikan tanda-tanda ibu hamil yang akan bersalin atau melahirkan, seperti keluarnya cairan lendir berwarna merah jambu dari vagina, keluarnya cairan seperti air bening dari vagina dan mulai terasa sakit di perut seperti diremas-remas dan mula-mula sakitnya muncul tiap 10 s/d 20 menit sekali, lama-lama sakitnya mulai teratur tiap 4-5 menit sekali,
- Menentukan tempat yang baik untuk persalinan/melahirkan,
- Menentukan penolong persalinan,
- Mendukung upaya rujukan pasca persalinan bila diperlukan.

c. Menghindari keterlambatan dalam mencari pertolongan medis

Partisipasi/peran suami yang diperlukan oleh istri pada saat hamil, antara lain suami harus dapat menghindari **3 T** (Terlambat), yaitu terlambat mengambil keputusan, terlambat ketempat pelayanan dan terlambat memperoleh pertolongan medis, sehingga suami hendaknya waspada dan bertindak jika melihat tanda-tanda bahaya kehamilan.

Untuk menghindari kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi akibat kehamilan (perdarahan, infeksi dll), partisipasi pria/suami sangat diharapkan yang dapat diwujudkan dalam bentuk **Suami SIAGA**, yaitu :

- **Siap**, suami hendaknya waspada dan bertindak atau mengantisipasi jika melihat tanda bahaya kehamilan,
- **Antar**, suami hendaknya merencanakan angkutan dan menyediakan donor darah jika diperlukan,
- **Jaga**, suami hendaknya mendampingi istri selama proses dan selesai persalinan (BKKBN Jakarta, 2004).

d. Membantu perawatan ibu dan bayi setelah persalinan

Agar ibu dan bayinya sehat, maka setelah melahirkan perlu mendapat perhatian khusus dari suami maupun keluarganya. Bila ibu dan bayinya sehat, maka angka kematian ibu maupun bayi dapat dihindarkan, sehingga berdampak pada penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan penurunan Angka Kematian Bayi (AKB).

Partisipasi/peran pria dalam hal ini antara lain :

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan kelahiran genap bulan, yaitu kehamilan sampai dengan 9 bulan, kelahiran kurang bulan yaitu kelahiran dimana kehamilannya kurang dari 9 bulan dan kelahiran lebih bulan yaitu kelahiran yang kehamilannya lebih dari 9 bulan 1 minggu,
2. Mengetahui tanda-tanda akan melahirkan,
3. Mengetahui hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh istri menjelang persalinan,
4. Mengetahui bagaimana mencegah terjadinya tetanus pada bayi, yaitu ibu hamil diberikan imunisasi TT (Tetanus Toxoid) dua kali selama kehamilan,
5. Mengetahui apa yang dimaksud dengan masa nifas,
6. Mengetahui apa yang perlu diperhatikan untuk menjaga kebersihan istri pada masa nifas,
7. Memberitahu/mengingatkan istri agar memberikan ASI yang pertama (Colostrum) kepada sang bayi,
8. Mendorong istri agar memberikan ASI eksklusif yaitu air susu ibu tanpa tambahan susu lain selama 4 bulan kepada anaknya,
9. Memotivasi istri agar menyusui bayinya selama 2 tahun,
10. Merencanakan dan menentukan salah satu alat/cara kontrasepsi untuk mengatur jarak kelahiran,
11. Memotivasi istri agar memperhatikan makanan dan gizi yang dibutuhkan,
12. Memberikan motivasi istri untuk memeriksakan kesehatan ibu dan bayi secara rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat,
13. Memotivasi/mengajak istri agar aktif dalam kegiatan Bina Keluarga Balita dilingkungannya.

Penggunaan Alat Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata *kontra* dan *konsepsi*. Kata *kontra* berarti mencegah atau melawan, sedangkan *konsepsi* adalah pertemuan antara sel telur (sel wanita) yang matang dan sel sperma (sel pria) yang mengakibatkan kehamilan. Tujuan dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut.

Adapun pengertian metode kontrasepsi adalah suatu metode, atau cara, atau alat, atau obat yang berfungsi sebagai kontrasepsi. Metode kontrasepsi ini bekerja sebagai metode/cara/alat/obat untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan, sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma. Berbagai macam metode kontrasepsi yang telah dikenal di masyarakat saat ini, yang akan dibahas satu persatu pada bagian selanjutnya dalam panduan ini.

Prinsip cara kerja kontrasepsi secara umum meliputi 3 (tiga) hal, yaitu :

- Mengusahakan agar tidak terjadi ovulasi
- Melumpuhkan sperma
- Menghalangi pertemuan sel telur dengan sperma

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai area penelitian terbagi 3 (tiga) Kabupaten, yaitu : (1) Kab. Konawe, (2) Kab. Muna dan (3) Kab. Bombaana, sedang waktu pelaksanaan penelitian direncanakan akan dimulai pada bulan **Juni** sampai dengan bulan **Agustus** Tahun 2007.

2. Populasi dan Sampel

Berdasarkan sumber data yang diperoleh, maka populasi dalam penelitian ini adalah pria/suami yang telah menikah yang tersebar di 3 Kabupaten. Sampel dalam penelitian adalah pria/suami yang ditentukan secara *purposive sampling*, dengan rincian, yaitu :

No.	Kabupaten	Kecamatan	Responden	Jumlah
1.	Konawe	Unaaha	34	101
		Lambuya	34	
		Sampara	33	
2.	Muna	Napabalano	34	101
		Lasalepa	34	
		Tongkuno	33	
3.	Bombana	Rarowatu	34	101
		Rumbia	34	
		Rumbia Tengah	33	
Jumlah		9	303	

3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terbagi atas 2 (dua) macam variabel, yaitu Variabel terikat atau *Dependent Variable* (Y) dan variabel bebas atau *independent Variable* (X).

Dimana pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai variabel Y dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria sebagai variabel X1, Kesertaan ber-KB sebagai X2, dan kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak sebagai X3.

Adapun *Kesehatan Ibu dan Anak*, sebagai variabel Y meliputi : pengetahuan tentang masa subur, umur menikah dan melahirkan pertama kali, tanda-tanda bahaya kehamilan, kontak suami dengan petugas kesehatan mengenai kesehatan dan kehamilan istri, persiapan persalinan, pengetahuan tentang imunisasi anak, alasan balita tidak diimunisasi menurut pria, keputusan membawa anak berobat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Pria sebagai variabel X1, meliputi : (1). **Faktor Individu** (umur pria, jenjang pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak dan tempat tinggal), dan (2). **Faktor Program** (info tentang KIA dan sumber info KIA). Kesertaan ber-KB sebagai variabel X2, meliputi: peserta KB (menggunakan alat kontrasepsi) dan bukan peserta KB. Kemudian kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak sebagai variabel X3 (jumlah anak lahir hidup, rata-rata jarak kelahiran anak pertama, kedua dan seterusnya, ketersediaan waktu luang untuk mengurus kesehatan reproduksi, pemberian ASI, waktu luang untuk mengasuh dan membesarkan anak).

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif bagi responden pria yang telah menikah, sedang sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, untuk data primer adalah data yang meliputi : karakteristik responden, pelayanan informasi Keluarga Berencana dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Pelayanan KB dan KIA, Kesertaan Ber-KB dan Kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak. Adapun data sekunder yang dimaksudkan adalah data pendukung atau beberapa informasi yang dihimpun dari BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan teknik *Field Research* (Penelitian Lapangan), dengan panduan, sebagai berikut :

- Observasi**, yakni melakukan pengamatan secara langsung tentang penentuan wilayah yang menjadi lokasi penelitian baik di tingkat kecamatan maupun kelurahan/desa.
- Wawancara**, yakni mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari responden yang terkait dengan gambaran umum kesehatan ibu dan anak, gambaran kesehatan ibu dan anak responden yang menjadi peserta KB, dampak kesertaan ber-KB terhadap kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak dan informasi-informasi yang berkaitan dengan rendahnya partisipasi pria dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, dengan berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner).

6. Teknik Pengolahan Data

Adapun prosedur/proses pengolahan dan analisis data pada pelaksanaan penelitian ini, meliputi :

- a. **Tabulasi data**, yaitu data yang dikumpulkan disusun secara sistematis ke dalam bentuk tabel.
- b. **Processing**, yaitu dilakukan tabulasi data dan selanjutnya diproses dengan menggunakan seperangkat analisis data yang lebih sederhana.
- c. **Interpretasi**, yaitu kesimpulan yang diperoleh setelah diproses dengan menggunakan seperangkat analisis secara kuantitatif.

7. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah, selanjutnya akan dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan, dengan peralatan analisis sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan gambaran secara umum kesehatan ibu dan anak di Sulawesi Tenggara, digunakan analisa deskriptif kualitatif yakni menjelaskan secara ilmiah tentang kondisi KIA secara umum.
- b. Untuk memberikan gambaran kondisi kesehatan ibu dan anak peserta KB (akseptor) di Sulawesi Tenggara, digunakan analisa deskriptif kualitatif.
- c. Untuk memberikan gambaran tentang hubungan antara kondisi kesehatan ibu dan anak dengan kesertaan ber KB, digunakan analisis Korelasi.
- d. Untuk memberikan gambaran dampak kesertaan ber-KB terhadap kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak.
- e. Untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di Sulawesi Tenggara, dianalisis dengan menggunakan analisis Kualitatif dan Kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Secara umum berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa, kondisi kesehatan ibu dan anak peserta KB di Sulawesi Tenggara

memberikan dampak yang positif, hal ini dapat terlihat dari jarak kelahiran anak pertama, kedua dst, secara rata-rata 2 tahun, 100 persen pengasuhan anak secara penuh ditangani oleh ibunya. Sebagian besar ibu telah memahami akan manfaat dalam memeriksakan kesehatan bayi dan anak-anaknya ke dokter atau ke bidan/suster.

Kesertaan istri untuk ber-KB terdapat 63,36 persen dan selebihnya belum ber-KB, data ini dimungkinkan karena ibu yang tidak ber-KB disebabkan karena faktor usia dan telah menikah, namun belum memiliki keturunan.

Disamping itu pula kesertaan ber-KB dengan kondisi kesehatan ibu dan anak terdapat hubungan yang signifikan, yaitu jarak kelahiran anak pertama, kedua dst, dengan $r = 0,968$, pengasuhan anak oleh ibunya secara penuh dengan $r = 0,998$, waktu luang merawat dan memelihara kesehatan anak dengan $r = 0,265$, waktu luang untuk memeriksakan dirinya dengan $r = 0,986$, waktu luang untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya dengan $r = 0,972$, rutin memeriksakan kesehatan bayi dan anak-anaknya ke dokter atau ke bidan/suster dengan besar korelasi = 0,959.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Tiya (2006 : 46-47) menunjukkan bahwa, rendahnya partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi masih dipengaruhi oleh adanya faktor individu, faktor program maupun faktor lingkungan. Oleh karena itu, seyogyanya pria/suami harus pro aktif untuk mendukung pelayanan kesehatan ibu dan anak-anaknya, agar kondisi kesehatan keluarga tetap terjaga dan terhindar dari berbagai serangan penyakit.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak diantaranya faktor individu (menyangkut pengetahuan responden), faktor program diantaranya informasi tentang KIA maupun pelayanan penggunaan alat kontrasepsi.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Keterlibatan Pria dalam Pelayanan KIA

a. Ulasan Faktor Individu

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data menunjukkan bahwa, sebagian besar umur responden saat ini berada pada kisaran 31-40 tahun atau 45,8 persen, dan terendah berada pada umur dengan kisaran 20-

30 tahun atau 22,96 persen. Kemudian umur istri terbanyak berada kisaran 20-30 tahun atau 42,4 persen, umur diatas 41 tahun sebesar 15,1 persen dan umur dibawah 20 tahun persentasenya cukup kecil yaitu sebesar 1,39 persen. Oleh karena itu, jika dilihat dari kisaran umur di atas maka, keduanya antara suami/istri masih tergolong pada tataran usia produktif.

Adapun jumlah anak terbanyak berada pada kisaran 1-2 orang atau 42,53 persen, pada kisaran 3-4 orang terdapat 35,59 persen, 5-6 orang terdapat 16,64 persen dan yang memiliki anak diatas 6 orang hanya 4,93 persen. Tentu saja bila program KB-KR digalakan secara terus-menerus dan bertahap maka, program pemerintah yang berorientasi pada keluarga yang berkualitas dapat terwujud.

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden terbanyak pada jenjang SLTA dengan 44,68 persen, SLTP dengan 22,8 persen, TTSD/TSD dengan 21,57 persen, jenjang S1 dengan 9,09 persen serta diploma dengan 1,85 persen. Kemudian jenis alat kontrasepsi yang banyak dipergunakan oleh kaum istri adalah PIL dengan 42,42 persen, suntik dengan 36,02 persen, kemudian menyusul implant, susuk dan seterusnya. Dengan demikian tingkat kesadaran masyarakat akan penggunaan alat kontrasepsi relatif cukup besar, dengan harapan untuk dapat mewujudkan masyarakat yang berkualitas dalam arti luas.

Status pekerjaan responden pada umumnya adalah petani dengan 39,47 persen, wiraswasta dengan 28,02 persen, PNS dengan 19,20 persen dan ABRI hanya sebesar 0,93 persen. Penghasilan responden terbanyak berada pada kisaran Rp. 500.000,- hingga Rp. 1 juta dengan 40,99 persen, kurang dari Rp. 500.000,- dengan 24,81 persen, kemudian pada kisaran 1,1 – 2 juta rupiah dengan 22,34 persen, dan penghasilan diatas 2 juta rupiah dengan 16,47 persen.

Secara umum pekerjaan responden berkecimpung di bidang pertanian, kemudian menyusul wiraswasta, PNS dan ABRI, sedang rata-rata penghasilan responden berada pada kisaran Rp. 500.000,- hingga Rp. 1 juta, dalam sebulannya. Oleh karena itu, jenjang pendidikan, pekerjaan dan besarnya penghasilan sangat menentukan, untuk dapat memberikan pelayanan terhadap peningkatan dalam ber KB – KR.

b. Ulasan Faktor Program

Sepuluhnya responden mengetahui pengertian akan kesehatan reproduksi dengan

51,4 persen. Informasi yang diperoleh tentang kesehatan reproduksi banyak melalui media elektronik dengan 26,22 persen, petugas KB dengan 24,95 persen, bidan/suster dengan 16,64 persen, media masa dengan 14,83 persen. Kemudian sumber informasi yang diperoleh responden tentang kesehatan reproduksi adalah melalui TV dengan 37,09 persen, dari dinas kesehatan sebesar 20,53 persen, dari BKKBN sebesar 19,21 persen, dan melalui koran sebesar 8,61 persen.

Petugas yang melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi adalah dari petugas KB dengan 43,9 persen, bidan/suster dengan 21,39 persen, dan belum pernah ada petugas yang melakukan penyuluhan sebesar 17,64 persen serta dokter sebesar 9,19 persen. Sedang institusi/lembaga yang melakukan penyuluhan adalah dinas kesehatan dengan 42,31 persen, BKKBN dengan 39,94 persen, dan LSM hanya sebesar 1,18 persen. Dengan melihat hasil analisis tersebut, maka diharapkan kedua lembaga/institusi ini harus bekerjasama dalam mengambil peran untuk melakukan penyuluhan/sosialisasi dalam peningkatan kesehatan reproduksi.

c. Ulasan Faktor Lingkungan

Pada faktor ini penanganan kesehatan reproduksi sepenuhnya merupakan tanggungjawab suami/istri adalah 587 responden dengan 89,89 persen, dan tanggungjawab untuk istri hanya sebesar 9,34 persen. Kemudian menurut pandangan tokoh masyarakat bahwa, penanganan kesehatan reproduksi yang merupakan tanggungjawab terbesar juga terletak pada suami/istri adalah 465 responden dengan 71,54 persen, dan istri sebesar 6,78 persen.

Penanganan kesehatan reproduksi menurut pandangan tokoh agama bahwa, untuk tanggungjawab terbesar terletak pada suami/istri dengan 76,58 persen, dan istri sebesar 2,16 persen. Kemudian menurut budaya setempat bahwa, tanggungjawab terbesar berada dipundak suami/istri dengan 82,28 persen, dan untuk istri dengan 9,86 persen. Untuk itu maka, peran serta suami-istri dalam penanganan kesehatan reproduksi merupakan tanggungjawab yang cukup besar untuk masa depan ibu dan anak-anaknya.

Ulasan dari Aspek Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden terhadap Kesehatan Reproduksi

a. Aspek Pengetahuan

Sebahagian besar responden mengetahui akan masa subur istrinya, dengan masa subur terbanyak masing-masing adalah pada minggu I, II dan III. Rata-rata untuk melahirkan anak pertama terbesar berada pada kisaran umur 20-30 tahun, dengan 78,12 persen, melahirkan dibawah umur 20 tahun dengan 17,26 persen dan pada kisaran 31-35 tahun sebesar 4,62 persen. Responden umumnya tidak mengetahui tentang tanda-tanda bahaya kehamilan 56,24 persen dan yang mengetahui tanda-tanda bahaya kehamilan adalah 43,76 persen.

Pengetahuan responden akan informasi tanda-tanda bahaya kehamilan yang bersumber dari bidan/suster dengan 50,82 persen, Rumah Sakit/Puskesmas dengan 14,4 persen, media elektronik dengan 9,95 persen, dokter dengan 7,81 persen, media masa/cetak dengan 8,27 persen. Kemudian secara umum tempat istri akan melahirkan adalah di rumah dengan 48,71 persen, Rumah Sakit/Puskesmas dengan 36,31 persen, dan ke dukun 13,46 persen.

Selanjutnya yang menolong istri saat melahirkan masing-masing adalah bidan/suster dengan 60,4 persen, dukun dengan 32,84 persen, dan dokter dengan 6,16 persen. Kemudian perawatan bayi adalah merupakan tanggungjawab suami/istri dengan 92 persen, sedang untuk istri hanya 8 persen. Minuman yang pertama kali diberikan kepada bayi adalah ASI dengan 97,08 persen dan selebihnya memberikan susu instant dengan 2,89 persen. Kesadaran masyarakat akan perawatan kesehatan reproduksi cukup besar, hal ini terlihat dari besarnya prosentase yang ditunjukkan oleh responden berkaitan dengan tanggungjawab yang diembannya sebagai kepala rumah tangga.

Jangka pemberian ASI untuk 2 tahun adalah 55,47 persen, jangka 1 tahun 31,9 persen, dan jangka 6 bulan adalah 9,55 persen. Umur anak untuk diimunisasi antara 1-2 bulan sebesar 77,67 persen, untuk jangka 3 bulan terdapat 12,48 persen dan jangka 6 bulan sebesar 9,86 persen. Jenis imunisasi yang diberikan adalah Polio dengan 58,05 persen,

BCG dengan 18,34 persen, dan DPT dengan 11,74 persen.

Dengan melihat hasil analisis tersebut maka, kesadaran masyarakat akan jangka waktu pemberian ASI telah memenuhi petunjuk kesehatan, begitu pula kesadaran untuk pemberian imunisasi bagi anak-anaknya agar kesehatan mereka tetap terjaga.

b. Aspek Sikap

Salah satu penyakit ketika istri sedang hamil adalah tekanan darah tinggi, pendarahan dan penyakit dalam bentuk lainnya cukup besar dengan prosentase sebesar 72,88 persen. Ketika istri sedang sakit pada saat hamil maka, umumnya membawanya ke dokter, ke bidan/suster, dan kunjungan terbesar adalah ke Rumah Sakit dengan 51,98 persen. Kemudian bentuk dukungan yang cukup besar diberikan masing-masing adalah ke dokter adalah 42,06 persen, mengawasi/menjaganya dengan 37,9 persen serta ke dukun beranak dengan 11,09 persen.

c. Aspek Tindakan

Responden yang melakukan kontak dengan petugas kesehatan masing-masing pada kunjungan 1-2 kali adalah 76,58 persen, kunjungan 3-4 kali adalah 19,3 persen, dan kunjungan di atas 5 kali dengan 4,11 persen. Hal-hal yang perlu dipersiapkan ketika istri akan melahirkan diantaranya, adalah biaya serta persiapan perlengkapan yang diperlukan untuk bayi dan ibunya. Kemudian besarnya biaya yang akan dikeluarkan pada saat istri akan melahirkan masing-masing terbesar pada kisaran Rp 100.000,- hingga Rp 500.000,- sebesar 83,51 persen, pada kisaran Rp 600.000,- hingga Rp 1 juta sebesar 13,25 persen dan diatas Rp 1 juta, persentasenya hanya 1,85 persen.

Keputusan yang diambil bila salah satu anggota keluarga yang sakit maka, dapat membawanya ke dokter, ke Rumah Sakit/Puskesmas, tidak membawanya untuk sementara waktu, dan ke dukun. Kemudian tindakan yang segera dilakukan, ketika istri mengalami komplikasi maka, salah satunya dapat membawanya ke dokter, ke bidan/suster, dan ke Rumah Sakit/Puskesmas.

Oleh karena itu, keputusan yang dapat diambil bilamana salah satu dari anggota keluarga yang sedang sakit atau istri sedang mengalami komplikasi, dan ketika istri sedang hamil maka, sebaiknya sesegera mungkin dibawa ke Rumah Sakit atau Puskesmas yang

terdekat, sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka, secara umum kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh faktor individu, faktor program dan faktor lingkungan, diantaranya : faktor program dengan tindakan (meliputi : sumber info KR dan institusi/lembaga yang melakukan penyuluhan), faktor individu dengan pengetahuan (meliputi : umur suami dan istri saat menikah, jumlah anak, alat KB yang digunakan dan besarnya penghasilan), faktor individu dengan pengetahuan akan penyakit menular seksual (meliputi : umur suami saat ini, umur istri saat menikah, jumlah anak dan alat KB yang digunakan), faktor individu dengan sikap (meliputi : umur suami saat ini dan jenjang pendidikan) faktor individu dengan tindakan (meliputi : umur istri saat menikah, jumlah anak dan alat KB yang digunakan), faktor program dengan pengetahuan akan penyakit menular seksual (pengertian KR, sumber info KR, penyuluh lapangan dan institusi/lembaga penyuluh), faktor program dengan pengetahuan responden (meliputi : sumber info KR, penyuluh lapangan dan institusi/lembaga penyuluh), faktor lingkungan dengan tindakan (meliputi : tanggungjawab KR, masalah KR dan budaya setempat), faktor program dengan tindakan (meliputi : pengertian KR, sumber info KR, penyuluh lapangan dan institusi/lembaga penyuluh).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian di atas maka, dapat dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi, sebagai berikut :

Kesimpulan

- a. Pekerjaan yang dominan digeluti responden adalah petani (39,47 %), PNS (19,20 %) dan terendah ABRI, sedang tingkat pendidikan terbanyak berada pada level SLTA dan terendah pada jenjang diploma. Rata-Rata penghasilan keluarga dalam sebulan berada pada interval Rp. 500.000,- hingga Rp. 1 juta (40,99 persen) sedang yang berpenghasilan diatas Rp. 2 juta (6,47 persen).
- b. Rata-rata jumlah anak yang dimiliki 1–2 orang anak (42,53 %) dan jumlah anak diatas 6 orang (4,93 %). Sedang jenis alat kontrasepsi yang banyak dipakai adalah PIL (42,42 %).
- c. Sumber informasi diperoleh melalui Televisi (37,09 %), kemudian menyusul dari Dinas Kesehatan dan BKKBN. Selanjutnya yang melakukan penyuluhan masing-masing adalah dari petugas KB (43,9 %), bidan/suster dan dokter sedang lembaga/institusi yang menyelenggarakan penyuluhan adalah Dinas Kesehatan, BKKBN dan LSM. Umumnya masalah penanganan kesehatan reproduksi baik menurut pandangan Toma/Toga maupun budaya setempat, sepenuhnya merupakan tanggungjawab suami/istri.
- d. Sebagian besar responden mengetahui akan masa subur istrinya. Umur rata-rata untuk melahirkan anak pertama sebagian besar berada pada kisaran umur 20-30 tahun (78,12 %) dan umumnya responden tidak mengetahui akan tanda-tanda bahaya kehamilan (56,24%). Pengetahuan responden akan informasi tanda-tanda bahaya kehamilan bersumber dari bidan/suster (50,82%), Rumah Sakit/Puskesmas dan lainnya. Umumnya tempat istri akan melahirkan adalah di rumah (48,71 %), selebihnya di Rumah Sakit/Puskesmas dan ke dukun.
- e. Yang menolong istri saat melahirkan masing-masing adalah bidan/suster, dukun dan dokter. Kemudian perawatan bayi sepenuhnya adalah merupakan tanggungjawab suami/istri (92 persen). Minuman yang pertama kali diberikan kepada bayi adalah ASI (97,08 persen). Kesadaran masyarakat akan perawatan kesehatan reproduksi cukup besar, hal ini ditunjukkan oleh responden berkaitan dengan tanggungjawab yang diembannya sebagai kepala rumah tangga. Separuhnya responden menyatakan jangka pemberian ASI diberikan selama 2 tahun, umur anak untuk diimunisasi diberikan antara 1-2 bulan, sedang jenis imunisasi yang diberikan adalah Polio, BCG dan DPT.
- f. Salah satu penyakit ketika istri sedang hamil adalah tekanan darah tinggi, pendarahan dan penyakit lainnya. Ketika istri sedang sakit pada saat hamil maka, umumnya ke dokter, ke bidan/suster dan ke Rumah Sakit. Kemudian bentuk dukungan yang cukup besar diberikan masing-masing adalah ke dokter,

mengawasi/menjaganya serta ke dukun beranak.

- g. Responden yang melakukan kontak dengan petugas kesehatan masing-masing pada kunjungan 1-2 kali (76,58 persen). Hal-hal yang perlu dipersiapkan ketika istri akan melahirkan diantaranya, biaya serta persiapan perlengkapan yang diperlukan untuk bayi dan ibunya. Kemudian besarnya biaya yang dikeluarkan pada saat istri akan melahirkan, secara umum berada pada kisaran Rp 100.000,- hingga Rp 500.000,-. Keputusan yang diambil bilamana, salah satu dari anggota keluarga yang sedang sakit atau istri sedang mengalami komplikasi, dan ketika istri sedang hamil maka, sebaiknya sesegera mungkin dibawa ke Rumah Sakit atau Puskesmas yang terdekat.

2. Saran

Diharapkan bagi pasangan suami-istri dalam penanganan/pemeliharaan akan kesehatan reproduksi agar dapat memperhatikan faktor individu, faktor program maupun faktor lingkungan. Meskipun responden kurang memahami akan arti kesehatan reproduksi, tetapi rata-rata responden mengetahui bagaimana memberikan pelayanan semasa istri dalam proses kehamilan berlangsung maupun setelah istri melahirkan, karena hal itu

merupakan bagian dari tanggungjawab bersama suami-istri.

Institusi BKKBN dan stakeholder lainnya, dapat menyusun formulasi tentang mekanisme/program, meningkatkan frekuensi penyuluhan/sosialisasi kepada komponen masyarakat tentang penanganan/perawatan kesehatan ibu dan anak, meningkatkan partisipasi pria dalam perawatan kesehatan reproduksi bagi ibu dan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (1993), *Kontrasepsi Bagi Pasangan Yang Baru Menikah*,
Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Jakarta.
- _____ (2004), *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002 – 2003 Pria*,
Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi, BKKBN Jakarta.
- _____ (2004), *Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, BKKBN Jakarta.
- _____ (2004), *Panduan Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Berwawasan Gender di Tempat Kerja (Klinik KIAS)*, BKKBN Jakarta.
- Soehartono Irawan (1995), *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian)*
Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya), Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

PETUNJUK BAGI PENULIS GEMA PENDIDIKAN

1. Artikel merupakan hasil penelitian
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia/Bahasa Inggris sepanjang minimal 15 halaman kuarto spasi 1.5, dilengkapi dengan abstrak maksimal 50 , kata kunci, biodata tingkat penulis dan identitas artikel dicantumkan pada halaman pertama sebagai catatan kaki.
3. Artikel hasil penelitian memuat :
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak (Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris)
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan (memuat latar belakang masalah, masalah dan tujuan penelitian)
 - Kajian teori
 - Metode
 - Hasil Penelitian
 - Pembahasan Hasil Penelitian
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (hanya yang dirujuk dalam uraian)
4. Artikel dibuat dalam CD dengan file ASII Microsoft Word dan satu rangkap print out dikirim selambat-lambatnya satu bulan sebelum penerbitan (terbit : Januari dan Juli setiap tahun).
5. Artikel harus sudah diterima oleh editor satu bulan sebelum jadwal penerbitan
6. Artikel yang diproses adalah yang memenuhi persyaratan di atas.
7. Informasi lain dapat diperoleh di Sekretariat Gema Pendidikan dengan alamat Kantor Perpustakaan FKIP Unhalu Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232 Telp. (0401) 3190607.

